

**DINAMIKA EMOSI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK
AUTIS**

SKRIPSI



OLEH:

Nabilah Hidayati

NIM : 16410227

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

**DINAMIKA EMOSI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK
AUTIS**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh

Nabilah Hidayati

NIM. 16410227

FAKULTAS PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**HALAMAN PERSETUJUAN
DINAMIKA EMOSI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK
AUTIS**

SKRIPSI

Oleh:

Nabilah Hidayati

NIM. 16410227

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Fuji Astutik, M.Psi

NIP. 199004072019032013

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2001

**DINAMIKA EMOSI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK
AUTIS**

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

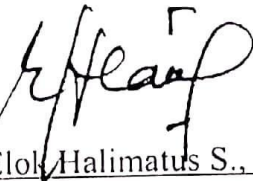


Fuji Astutik, M.Psi

NIP. 199004072019032013

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus S., M. Si

NIP.197405182005012002

Ketua Penguji



Muh. Jamaluddin Ma'mun, M. Si

NIP.198011082008011007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal, 7 Januari 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP.19671029 199403 2001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabilah Hidayati

NIM : 16410227

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul “DINAMIKA EMOSI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS” adalah hasil karya penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, terkecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti siap menerima sanksi akademis.

Malang, 15 Maret 2020

Yang Menyatakan,



Nabilah Hidayati

NIM. 16410227

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

Q.S Al-Insyirah ayat 5-8

HALAMAN PERSEMBAHAN

“BISMILLAHIRROHMANIRROHIM”

Alhamdulillahirabbil'alamiin... Sujud syukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada Allah SWT. Tuhan yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Agung dan Maha segalanya yang telah memberikan kelancaran, kemudahan dan kekuatan hingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing kita dari zaman jahilliyah menuju ke zaman yang terang benderang dinul islam.

Kupersembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang yang senantiasa dengan tulus untuk mendukung, membimbing, membantu dan yang selalu setia untuk menemaniku dalam keadaan apapun saya ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya.

Untuk ayah dan ibuku yang sangat kucintai, terimakasih atas segala sabar, kasih sayang dan dukungan yang selama ini selalu ada untuk anaknya, terimakasih juga untuk segala nasihat dan pelajaran hidup yang telah diberikan untuk membuat anaknya lebih kuat dan lebih termotivasi.

Yang terhormat, Ibu Fuji Astutik, M.Psi selaku dosen pembimbing saya yang selalu sabar dan selalu meluangkan waktu dalam membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini sekaligus memberikan saya motivasi untuk terus belajar.

Untuk sahabat-sahabatku yang selalu mensupport, teman-temanku angkatan psikologi 16 saya ucapkan terimakasih banyak telah memberikan semangat dan memberikan berbagai warna sepanjang masa perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Segala puji kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan anugrah berupa pertolongan, kesehatan dan keselamatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang **“Dinamika Emosi Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis”**. Shalawat serta salam mari kita haturkan kehadiran junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kita dari alam gelap gulita penuh dengan kejahilian menuju alam yang terang benderang dengan cahaya yakni *addinul islam*, serta semoga kita dapat syafaat Beliau di hari kiamat nanti, *aamiin*.

Penyusunan penelitian skripsi ini, penulis menyadari akan keterbatasan, kemampuan dan pengetahuan penulis dalam penyusunannya. Namun kesulitan tersebut dapat dibantu oleh beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa tenaga dan pikiran. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis yang selalu mendukung dalam berbagai kondisi hingga saat ini.
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Fuji Astutik, M.Psi sebagai dosen pembimbing satu yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan serta memberikan dukungan penuh selama proses penelitian skripsi
5. Kakak & adik kandung saya kak Amilah Dita, Sajid, dan Luthfan yang selalu mendukung, menghibur dan menguatkan saya
6. Sahabat sahabat saya khususnya Annisa, Alin, & Raudha yang selalu menemani, menguatkan dan mewarnai hari-hari selama perkuliahan saya

7. Teman seperjuangan saya dan teman psikologi 2016 yang tidak bias saya sebutkan satu per satu, terima kasih telah menemani saya selama ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa, dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, walaupun penulis telah berusaha dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna penyempurnaan penyusunan serta penulisan skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat dan dapat memperluan serta menambah pengetahuan bagi kita semua.

Malang, 14 Desember 2020

Peneliti

Nabilah Hidayati
NIM. 16410227

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
مستخلص البحث	xiv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan.....	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II.....	13
LANDASAN TEORI	13
2.1 Dinamika Emosi	13
a. Pengertian Emosi	13
b. Fungsi Emosi	18
c. Macam-macam Emosi	20
2.2 Orang tua	28
2.3 Anak Autis	34
BAB III.....	40
METODE PENELITIAN.....	40
a. Jenis Penelitian	40
b. Kriteria Subyek.....	41
c. Jenis dan Sumber Data.....	42
d. Teknik Pengumpulan Data.....	43
e. Teknik Analisis Data.....	45
f. Uji Keabsahan Data	47

BAB IV	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Tahap Pelaksanaan Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	49
C. Profil Subyek dan Informan	50
D. Gambaran Diri Subyek.....	51
E. Temuan Penelitian Subyek 1	52
F. Temuan Penelitian Subyek 2.....	61
G. Analisi Subyek 1	71
H. Analisis Subyek 2	Error! Bookmark not defined.
I. Pembahasan Dinamika Emosi	85
BAB V	91
PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR BAGAN

Skema 1 : Dinamika Emosi Subyek 1.....	60
Skema 2 : Dinamika Emosi Subyek 2.....	70
Skema 3 : Dinamika Emosi Dengan Alur Feedback Loops pada subyek 1.....	88
Skema 4 : Dinamika Emosi Dengan Alur Feedback Loops pada subyek 2.....	90

ABSTRAK

Hidayati, Nabilah. 2020. *Dinamika Emosi Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Fuji Astutik, M.Psi

Prevalensi penyandang *ASD (Autism Spectrum Disorder)* di Indonesia setiap tahun semakin meningkat dengan penambahan penyandang baru kurang lebih sebesar 500 orang/tahun. Harapan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh ibu sebagai orangtua cenderung akan memunculkan beragam reaksi emosional ketika mengetahui bahwa anaknya terdiagnosa autisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika emosi pada ibu yang memiliki anak autis dikarenakan sebagai orangtua perlu untuk memahami dan menyadari emosi-emosi tersebut agar dapat memiliki kemampuan untuk mengelolanya secara efektif.

Penelitian ini mengambil 2 subyek dengan menggunakan *purposive sampling* dimana kriteria subyek itu sendiri adalah seorang ibu yang memiliki anak autis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, serta menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap orangtua memiliki dinamika emosi yang berbeda, dimana subyek satu dapat mengelola emosinya karena mendapatkan dukungan dari suami dan keluarganya, sementara subyek dua masih terjebak dalam gejolak emosinya sendiri seperti melampiaskan kekesalan kepada anaknya dan ikut membenci anaknya karena adanya penolakan dari suami dan keluarga.. Kedua subyek mengalami reaksi emosional yang sama pada saat mengetahui anaknya terdiagnosa autisme seperti syok, sedih, dan kecewa. Komponen-komponen emosi yang muncul tersebut terjadi secara acak dan menimbulkan adanya perubahan pada pola hidup, pola pikir dan perubahan aktivitas pada kedua subyek.

Kata Kunci : *Dinamika Emosi Ibu, Autism Spectrum Disorder.*

ABSTRACT

Hidayati, Nabilah. 2020. The Dynamics of Emotions in Mothers with Autistic Children. Essay. Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Fuji Astutik, M.Psi

The prevalence of people with ASD (Autism Spectrum Disorder) in Indonesia is increasing every year with the addition of new people of approximately 500 people / year. Expectations that are not in accordance with what mothers want as parents tend to cause various emotional reactions when they find out that their children are diagnosed with autism. This study aims to determine the emotional dynamics of mothers with autistic children because parents need to understand and be aware of these emotions in order to have the ability to manage them effectively.

This study took 2 subjects using purposive sampling where the criteria for the subject itself were a mother who had an autistic child. In this study, researchers used a qualitative approach, and used interview, observation and documentation methods.

The results showed that each parent has different emotional dynamics, where subject one can manage his emotions because he gets support from his husband and family, while subject two is still trapped in his own emotional turmoil such as venting his anger on his child and hating his child because of the rejection from his husband and wife. family.. Both subjects experienced the same emotional reaction when they found out their child was diagnosed with autism such as shock, sadness, and disappointment. The emotional components that appear occur randomly and cause changes in lifestyle, mindset and activity changes in both subjects.

Keywords: Mother's Emotional Dynamics, Autism Spectrum Disorder

مستخلص البحث

هدايتى نبيلة. 2020. ديناميات العواطف لدى الأمهات المصابات بالتوحد. مقال. كلية علم النفس جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مانج.

المشرفة: فوجي أستوتيك، الماجستير.

في إندونيسيا كل عام مع إضافة أشخاص (ASD) يتزايد انتشار الأشخاص المصابين باضطراب طيف التوحد جدد يبلغ عددهم حوالي 500 شخص / عام. تميل التوقعات التي لا تتوافق مع ما تريده الأمهات كأباء إلى إحداث ردود فعل عاطفية مختلفة عندما يكتشفون أن أطفالهم مصابين بالتوحد. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الديناميكيات العاطفية للأمهات المصابات بأطفال التوحد لأن الآباء بحاجة إلى فهم هذه المشاعر وإدراكها من أجل امتلاك القدرة على إدارتها بشكل فعال

أخذت هذه الدراسة موضوعين باستخدام أخذ عينات هادفة حيث كانت معايير الموضوع نفسه هي أم لديها طفل مصاب بالتوحد. في هذه الدراسة ، استخدم الباحثون منهجًا نوعيًا ، واستخدموا أساليب المقابلة والملاحظة والتوثيق.

أظهرت النتائج أن كل والد لديه ديناميات عاطفية مختلفة ، حيث يمكن للمرء أن يدير عواطفه لأنه يحصل على دعم من الزوج والأسرة ، بينما لا يزال الشخص الثاني محاصرًا في اضطراباته العاطفية مثل التنفيس عن غضبه على طفله وكرهيته. الطفل بسبب الرفض من قبل الزوج والزوجة .. عانى كلا الشخصين من نفس رد الفعل العاطفي عندما اكتشفوا أن طفلهم مصاب بالتوحد مثل الصدمة والحزن وخيبة الأمل. المكونات العاطفية التي تظهر بشكل عشوائي وتسبب تغيرات في نمط الحياة والعقلية والنشاط في كلا الموضوعين

الكلمات المفتاحية: ديناميكيات الأم العاطفية ، اضطراب طيف التوحد

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orangtua pasti ingin dikaruniai anak yang memiliki fisik dan psikis yang sempurna yang mana setiap kelahiran seorang anak akan membawa sebuah harapan dan kehidupan baru. Di Indonesia sendiri anak seringkali dinilai sebagai harta yang berharga juga sebagai bentuk suatu anugrah yang sangat dinantikan pada pasangan yang sudah menikah (Faradina, 2016). Selain itu, pandangan orangtua terhadap anak akan memunculkan berbagai harapan pada hal yang baik seperti berharap agar anak tersebut dapat lahir secara sehat jasmani dan rohani, menjadi anak yang baik, berbudi pekerti, mandiri dan menjadi anak yang sukses ketika sudah dewasa nanti. (Faradina, 2016).

Ibu adalah orangtua pertama yang dikejar oleh anak, karena perhatian, pengharapan dan kasih sayang, selain itu seorang ibu juga merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak pertama yang dikenal oleh anak (Sobur, 2003). Anak merupakan buah hati seorang ibu, dimana pada saat hamil seorang ibu telah memikirkan anaknya agak menjadi orang yang baik, sehingga ibu mengimplementasikan perkataan maupun perbuatan yang mengarah pada kebaikan (Surahman, 2019). Setelah lahir, maka sang ibu mulai memikirkan bagaimana mendidik anaknya agar menjadi orang bermoral, cerdas, dan dapat berketerampilan yang baik untuk masa depan anaknya (Surahman, 2019).

Keinginan orangtua tidak selalu terpenuhi dengan mendapatkan anak yang diinginkan. Seperti orangtua yang harus menghadapi kenyataan ketika anaknya

memiliki disabilitas atau anak yang memiliki banyak kendala dan keterbatasan yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga hal tersebut menyebabkan hilangnya gambaran ideal yang diharapkan orangtua (Andriani, 2018).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan dalam segi fisik, sosial, emosional ataupun mental seperti tunagrahita, tunarungu, tunawicara dan autis (Anggraini, 2013). Autis merupakan salah satu contoh dari kategori anak berkebutuhan khusus yang mana anak autis kecenderungan memiliki gangguan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, gangguan sensori, pola bermain, gangguan emosi, serta gangguan dalam bertingkah laku yang disebabkan oleh fungsi otak dan jaringan otak yang tidak biasa seperti orang normal (Kosasih, 2012).

Berdasarkan pada informasi dari Kemen PPA (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak) republik Indonesia prevalensi autism di dunia semakin lama semakin meningkat. Sebelum tahun 2000, prevalensi autism 2-5 sampai dengan 15-20 per 1.000 kelahiran, 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Berdasarkan pada data ASA (*Autism Society of America, 2000*) dengan prevalensi 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1 : 250 penduduk. Sementara data CDC (*Center for Disease Control and Prevention, USA*) pada tahun 2001 yaitu 1 diantara 150 penduduk, dan di beberapa daerah di USA yaitu diantara 100 penduduk. Pada tahun 2012, data CDC menunjukkan bahwa sejumlah 1:88 anak menyandang autism, dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1:68 anak di USA menyandang autisme. Sedangkan di Indonesia sendiri masih belum ada data yang pasti. Menurut dokter Rudy, yang merujuk pada

Incidence dan Pravalence ASD (Autism Spectrum Disorder), terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk, dimana penduduk Indonesia sendiri berjumlah 237,5 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14%. Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun. (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2018).

Dari informasi diatas dapat kita ketahui bahwa pravelensi anak autis yang ada didunia dari tahun ke tahun semakin meningkat, demikian juga dengan yang ada di Indonesia dengan perkiraan pravelensi yang mengidap ASD berjumlah 2,4 juta jiwa dengan pertambahan penyandang baru 500 orang/tahun. Autisme dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak. Gejala tersebut sudah mulai tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun yang ditandai dengan ketidak mampuan dalam berkomunikasi dan mengadakan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya serta tidakmampuan dalam aktivitas berimajinasi (Muniroh,2010).

Dari paparan diatas tentunya anak yang terdiagnosa autis membutuhkan sosok yang berperan penting dalam merawat, mendidik dan menemani anak yang terdiagnosa autis, dimana sosok yang sangat berperan penting tersebut adalah orangtua. Peran orangtua bagi anak, khususnya peran sebagai ibu sangatlah penting untuk bisa memberi berbagai macam pembelajaran dalam aspek kehidupan, yang mana orangtua adalah individu pertama kali yang nantinya akan mengajarkan dan mengenalkan berbagai hal yang mencakup aspek kehidupan. Namun, persoalan dalam mengajarkan berbagai hal serta dalam pengasuhan anak autis tentu tidaklah mudah, dimana dalam proses

pengajaran dan pengasuhan tersebut nantinya akan ada berbagai tantangan dan masalah yang akan dialami diantaranya adalah masalah finansial, cara berkomunikasi, serta tantangan dalam mengelola emosi (Kasiaumawati, 2014).

Mengetahui anaknya terdiagnosa autis bukan suatu hal yang mudah untuk diterima bagi setiap orangtua, khususnya bagi seorang ibu yang berperan sebagai pengasuh anak dirumah. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat stress pengasuhan dan simtom depresi lebih tinggi dialami oleh ibu daripada ayah pada orangtua yang memiliki anak autis dimana hal tersebut menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang tidak mudah dalam mengasuh anak autis (Fitriani dkk, 2013).

Sebagian besar dari ibu memunculkan beragam reaksi emosional ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya terdiagnosa autisme yang mana orangtua juga akan menunjukkan berbagai reaksi emosi. Reaksi yang biasa dimunculkan oleh orangtua khususnya ibu ketika mengetahui bahwa anaknya masuk kriteria dalam kategori anak berkebutuhan khusus seperti autis dapat memunculkan berbagai emosional seperti menolak, tidak percaya, *shock*, marah, kecewa, merasa bersalah dan merasa kehilangan masa depan anaknya (Purnomo dkk, 2016).

Hal tersebut sesuai dalam penelitian sebelumnya (Hasanah, 2007) yang memaparkan bahwa sikap negatif yang ditunjukkan kepada ibu ketika mengetahui anaknya menderita autis, yang mana hal tersebut menimbulkan berbagai reaksi emosional seperti penyangkalan akibat dari penolakan, rasa marah dan perasaan sedih serta rasa malu yang secara tidak langsung muncul

ketika berhadapan dengan lingkungan sekitar. Selain itu, sikap negatif lainnya yang ditunjukkan orangtua yaitu meluapkan emosinya dengan cara memukul atau mencubit yang mana hal tersebut disebabkan karna perilaku anak yang agresif dan tantrum membuat orangtua mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku anak mereka, sehingga hal tersebut menyebabkan munculnya stress dan berbagai reaksi emosi yang membuat subyek tidak dapat mengontrolnya (Mangunsong, 2009).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dinamika emosi pada ibu yang memiliki anak autis dengan ketiga subyek mengalami reaksi negatif dan reaksi positif, yang mana reaksi negatif yang dimunculkan berupa rasa sedih, kecewa, bingung, merasa tertekan dan merasa bersalah, kemudian reaksi positif yang dimunculkan adalah rasa sayang serta keyakinan baik terhadap perbaikan anaknya. Selain itu reaksi yang dialami subyek berusaha untuk mengendalikan emosi yang ada, yang mana diawali dengan memahami emosi yang terjadi dan berusaha meluapkan pada hal-hal yang lebih baik (Qommamadani,2017).

Berdasarkan pada pengalaman psikologis pada orangtua yang memiliki anak autis, adanya penolakan dari pihak keluarga dan tanggapan negatif yang membuat orangtua tersebut marah terhadap pihak keluarganya karena merasa diremehkan ketika memiliki anak autis, disisi lain orangtua tersebut merasa putus asa dalam mendidik anaknya yang menderita autis serta merasa bersalah atas apa yang telah terjadi pada anaknya (Febrianto, 2016).

Paparan dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa semua orangtua menginginkan anaknya lahir dalam keadaan baik, sehat dan sempurna baik

secara fisik dan mental, bahkan pada saat di dalam kandungan pun orangtua juga sangat berharap hal-hal yang baik untuk anaknya nanti. Namun, pada saat anak tersebut lahir dan tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan secara otomatis akan timbul rasa kecewa meskipun hal tersebut tidak diucapkan secara lisan. Hal tersebut dapat menimbulkan berbagai emosi lainnya yang akan dimunculkan pada orangtua yang disebabkan oleh ketidakpuasan dari apa yang sudah diharapkan sebelumnya seperti adanya penolakan terhadap anaknya, rasa bersalah, hingga emosi marah dengan memukul atau mencubit anaknya (Rachmayanti, 2017)

Emosi muncul pada saat mendapatkan perubahan situasi drastis atau tiba-tiba yang terjadi pada diri kita, baik itu merupakan hal positif ataupun hal negative (Nadhiroh, 2015). William James dalam (Ahmadi, 2003) menjelaskan bahwa emosi merupakan hasil dari persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar yang diidentikan dengan perasaan, sehingga memunculkan reaksi alami yang bersifat subjektif pada diri individu.

Tingkah laku individu juga dapat dipengaruhi dengan reaksi atau gerakan emosional, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi pada sikap orangtua dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap anak yang memiliki keterbatasan dan berkebutuhan khusus. Anak autis merupakan salah satu anak yang berkebutuhan khusus dan memiliki keterbatasan sehingga memerlukan perhatian dan pengasuhan yang lebih intens dari ayah, ibu maupun keluarga melebihi anak normal pada umumnya. Akan tetapi, apabila orangtua tersebut merespon secara negatif kehadiran anaknya maka emosi negatif juga dapat

menyebabkan timbulnya sikap buruk ataupun perlakuan buruk dari orangtua tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila orangtua dapat merespon secara positif, maka emosi positif juga dapat menyebabkan timbulnya sikap positif pada anak (Andriani, 2018)

Berdasarkan dari cara pandang *biopsikologi*, emosi berasal dari sistem limbik yang terletak pada batang otak. Sistem limbik merupakan struktur jaringan yang memainkan peran utama dalam pembentukan dorongan motivasi dan pembentukan pada perilaku emosi yang mana sistem limbik terdiri dari beberapa komponen yaitu *hipotalamus, thalamus, amygdala, hippocampus, dan korteks limbik* (Pudjono, 1995). Pada sistem limbik itu sendiri terdapat area *amygdala* merupakan bagian penting pada pemrosesan emosi dan dalam aspek emosi lainnya seperti mengetahui dan merasakan emosi oranglain, serta pemahaman mengenai ekspresi wajah (Zelazo, 2016). Area *Amygdala* merupakan area perilaku kesadaran yang bekerja pada tingkat tak sadar. Area tersebut berproyeksi pada jalur sistem limbik seseorang yang berhubungan pada alam sekitar dan alam pikiran sehingga *amygdala* dianggap membuat respon perilaku seseorang sesuai dengan setiap keadaan. (Carlson, 2013).

Individu tidak lantas menjadi sedih, cemas, marah karena mengalami suatu peristiwa, tetapi karena pikiran dan penjelasan mereka mengenai peristiwa tersebut, sesuai dengan paparan diatas menurut Stanley Schachter dan Jerome Singer dalam (Ahmadi, 2003) menjelaskan bahwa pengalaman emosi tergantung pada bagaimana individu menafsirkan dan menjelaskan bagaimana peristiwa itu yang mana gagasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa emosi diciptakan dan dipengaruhi oleh penilaian. Penilaian sendiri dapat diartikan

sebagai persepsi, kepercayaan, atribusi dan tujuan individu yang menentukan demi apa yang ia rasakan terhadap alam sekitar yang menunjukkan situasi tertentu yang mana hal-hal tersebut adalah komponen utama dari emosi dan pengalaman emosional (Ahmadi, 2003).

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardi (2019). menjelaskan keempat subyek mengalami stress ketika mengasuh anaknya yang terdiagnosa autisme sehingga menunjukkan berbagai macam reaksi seperti reaksi pada fisiologis, kognitif, tingkah laku serta reaksi emosi. Pada subyek pertama reaksi emosi yang dimunculkan adalah merasa tidak percaya (syok) karena anak laki-laki satu-satunya yang sangat diharapkan kedua orangtua tersebut menderita autisme, disisi lain reaksi yang dimunculkan orangtua tersebut adalah merasa malu, cemas, dan kecewa. Subyek kedua sebelumnya tidak mengetahui bahwa anaknya menderita autisme, namun ketika anaknya mulai dibandingkan oleh orang lain karena keterlambatan tumbuh kembang anaknya mereka merasa malu dan mulai enggan keluar rumah bahkan mengurung anaknya untuk tetap di dalam rumah, setelah memeriksakan ke dokter dan mengetahui bahwa anaknya menderita autisme muncul rasa tidak percaya (syok), cemas, dan kecewa sehingga membuat mereka sebagai orangtua khususnya sang ibu enggan memiliki anak lagi karena takut hal yang sama akan terjadi ketika memiliki anak lagi. Subyek ketiga juga merasa malu karena anaknya dipandang aneh oleh tetangga dan orang sekitarnya, sehingga orangtua tersebut selalu mengunci pintu dan melarang anaknya untuk keluar rumah. disisi lain ibunya juga sering memukul apabila anaknya tidak mau menuruti perintah dari ibunya. Sama halnya dengan subyek keempat ia merasa malu dengan keadaan

dirinya mempunyai anak autis dan lebih menutup diri dari orang lain, selain itu subyek juga merasa sedih dan sering menangis karena masih belum menerima bahwa ia mempunyai anak yang menderita autis (Hardi, 2019)

Diikuti dengan penelitian Faradina, (2016) mengenai penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dari ketiga subyek memiliki tahap-tahap dan aspek penerimaan yang berbeda. Subyek satu menyatakan bahwa pada awalnya subyek merasa kaget dan tidak percaya, dan kini subyek sedang berusaha memahami dan menerima kondisi anaknya setelah mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan perkembangan atau berkebutuhan khusus, kemudian subyek kedua merasa sedih dan kaget ketika mengetahui kondisi anaknya, namun pada akhirnya subyek menerima atas apa yang telah terjadi, selain itu subyek juga mau bertanggung jawab sepenuhnya dalam merawat, dan menemani serta mendukung dalam berbagai kegiatan anaknya, selanjutnya adalah subyek yang ketiga memiliki respon yang kurang dapat menerima anaknya dengan baik, hal tersebut dikarenakan kondisi anak yang tidak sesuai dengan harapan serta keinginannya yang mengakibatkan subjek merasa takut dihina dan malu oleh lingkungan sekitar dan orang lain karena memiliki kondisi anaknya yang tidak normal.

Berawal pada fenomena yang telah diamati oleh peneliti pada saat pra penelitian, peneliti melihat adanya sebuah fenomena pada ibu yang memiliki anak autis melakukan kekerasan terhadap anaknya sendiri. Ibu tersebut melakukan kekerasan seperti memukul, mencubit hingga banyak lebam di tubuh anaknya. Kemudian peneliti mencoba mendekat dan menanyakan mengapa ia melakukan hal tersebut kepada anaknya, yang kemudian dijawab

oleh ibu tersebut dan mengatakan bahwa ia kesal dan capek dengan tingkah anaknya yang tidak bisa diam serta ibu tersebut menganggap bahwa anaknya membuat ia menjadi susah. Berawal dari percakapan singkat tersebut peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui bagaimana reaksi-reaksi emosi yang muncul pada ibu lainnya sebagai pembandingan dan juga tertarik untuk membahas bagaimana dinamika emosi pada ibu yang memiliki anak autis.

Penelitian ini dilakukan karena orangtua perlu sekali untuk memahami dan menyadari emosi-emosi tersebut agar dapat memiliki kemampuan untuk mengelolanya secara efektif (Safaria,2005). Keterampilan mengelola emosi dimulai dengan menyadari kemunculan emosi tersebut, kemudian berusaha memahami apa adanya dan menerima emosi tersebut sebagian dari hidup. Kemudian barulah orangtua akan lebih mampu mengendalikan reaksi emosi-emosi tersebut agar mereka tidak terjebak dalam lingkaran gejala emosi tersebut yang dapat berdampak negative baik secara fisik maupun psikologis (Safaria,2005).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat kita ketahui bahwa setiap tahun prevalensi anak autis di Indonesia semakin meningkat, dimana orang yang sangat berperan penting dalam mendidik dan mengasuh anaknya adalah orangtua khususnya ibu. Akan tetapi, dalam merawat anak autis tentu sangatlah tidak mudah karena akan timbul berbagai macam masalah salah satunya yaitu mengelola emosi. Hal tersebut memang merupakan persoalan sulit bagi orangtua karena mereka dipaksa untuk berhadapan dengan keadaan tersebut, serta dipaksa untuk menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami mengidap autisme. Emosi yang dimunculkan oleh ibu juga bermacam-macam, hal tersebut

terjadi karena area *amygdala* merupakan bagian pemrosesan emosi yang terjadi di dalam sistem limbik pada batang otak manusia dapat membuat respon perilaku individu yang berhubungan pada alam sekitar dan alam pikiran. Dimana setiap individu memiliki alam sekitar dan alam pikiran yang berbeda, sehingga respon dari perilaku yang ditunjukkan akan berbeda meskipun dihadapkan pada keadaan atau permasalahan yang sama. Orangtua perlu menyadari dan memahami emosi-emosi dengan cara menyadari kemunculan emosi tersebut agar orangtua dapat mengelola emosinya secara efektif serta tidak terjebak secara terus menerus dalam gejala emosi tersebut yang dapat berdampak buruk baik dari segi fisik maupun psikologis. Oleh karena itu peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian tentang dinamika emosi orangtua yang memiliki anak autis dimana peneliti ingin mencari tahu berbagai macam reaksi dan respon ibu terhadap anaknya yang menderita autis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah dinamika emosi pada ibu yang memiliki anak autis.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika emosi pada ibu yang memiliki anak autis.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, yakni:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu psikologi serta pemahaman konsep mengenai dinamika emosi pada ibu yang memiliki anak autis
 - b) Dapat menambah wawasan dan cakrawala peneliti agar selalu belajar secara langsung dari pengalaman yang telah diperoleh
 - c) Sebagai salah satu referensi dan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut
2. Manfaat Praktis
 - a. Orangtua dapat menyadari berbagai reaksi emosi yang muncul sehingga diharapkan orangtua dapat memahami agar tidak terjebak dalam gejala emosi secara terus menerus
 - b. Masyarakat dapat mengetahui berbagai reaksi emosi pada orangtua yang memiliki anak autis.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Dinamika Emosi

a. Pengertian Emosi

Dari segi etimologi, emosi berasal dari kata bahasa latin “movere” yang berarti “menggerakkan atau bergerak”. Ditambah dengan awalan “e” untuk memberikan arti “bergerak menjauh”. Makna tersebut menunjukkan kecenderungan untuk melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas dalam bernafas, produksi kelenjar dan denyut nadi. Sedangkan dari sudut mental merupakan suatu keadaan senang atau sedih yang ditandai perasaan yang kuat dan mendorong untuk mengekspresikan keadaan dalam bentuk nyata dari suatu tingkah laku (Hude,2002).

Menurut Wiliam James (dalam Sobur, 2003), emosi merupakan kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas ketika berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Selain itu Crow dan Crow (dalam Sobur, 2003), mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri seseorang yang berfungsi sebagai penyesuaian diri dalam menyikapi perubahan lingkungan, memenuhi tuntutan serta mengatasi tantangan berupa kebutuhan-kebutuhan internal untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Purwanto, (1998) memaparkan bahwa emosi ialah gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam yang melibatkan hampir keseluruhan diri dalam individu yang berfungsi untuk tercapinya suatu

pemuasan atau perlindungan diri, atau kesejahteraan diri pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu.

Dapat dikatakan mempunyai dinamika ketika muncul emosi yang berubah-ubah pada diri individu dimana unsur-unsur pada emosi saling berkaitan, sehingga ketika suatu unsur dapat menjadi akibat dari suatu peristiwa sebelumnya dapat menjadi stimulus pada peristiwa selanjutnya dan dapat menjadi efek yang ditimbulkan dari unsur emosi lain (Rosyidah, 2010)

Secara teoritis berbagai elemen emosi serta alur emosi yang bisa disebut dengan *feedback loops* dapat menjelaskan tentang dinamika emosi secara mendetail. Elemen-elemen dari emosi menurut Plutchik (2003) yaitu:

a. Kejadian pendorong

Merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang tidak diharapkan dan berasal dari internal maupun eksternal dari diri individu, dimana kejadian pendorong ini menjadi pencetus utama dari munculnya dinamika emosi.

b. Pikiran kognitif

Merupakan proses menginterpretasikan suatu kejadian atau peristiwa secara kognitif yang bertujuan agar individu dapat menangkap makna dari kejadian yang menyimpannya.

c. Keadaan perasaan

Suatu perasaan yang dirasakan ketika individu mengalami kejadian yang memiliki hubungan dengan emosi.

d. Fisiologis yang muncul

Suatu respon dari saraf-saraf simpatetik yang berhubungan dengan emosi setelah individu mengalami suatu peristiwa atau kejadian.

e. Dorongan dari hati untuk bertindak

Merupakan dorongan pada individu untuk bertindak yang ditunjukkan dengan adanya perubahan otot-otot dan gerakan yang berhubungan dengan emosi yang dirasakan saat mengalami suatu peristiwa atau kejadian pendorong.

f. Perilaku yang muncul atau terlihat

Merupakan suatu perilaku yang muncul dari diri individu yang merupakan hasil dari stimulus event, pikiran kognitif, perasaan dan dorongan dari hati untuk bertindak.

g. Akibat

Akibat dari stimulus event, pikiran kognitif, perasaan, dorongan dari hati untuk bertindak dan perilaku yang muncul yang berfungsi untuk mengembalikan individu pada kondisi yang seimbang ketika individu mengalami emosi

Dinamika emosi yang terjadi menurut "*Feedback loops pluthcik*" adalah proses yang berputar dimana perilaku yang nampak memiliki efek yang berperan sebagai akibat dari suatu peristiwa sebelumnya dan dapat juga menjadi stimulus yang memulai suatu kejadian selanjutnya (Rosyidah, 2010).

Adapun unsur-unsur dari reaksi emosi menurut (Purwanto, 1998) adalah :

1. Adanya berbagai perubahan pada sebagian fungsi-fungsi fisis, yang mana perubahan tersebut ditandai oleh :
 - a. Perubahan denyut jantung. Dalam suatu peristiwa kadang denyut jantung menjadi bertambah cepat, sebagai contoh ketika sedang marah atau ketakutan.
 - b. Perubahan pada tekanan darah. Keadaan tekanan darahpun dapat mengalami perubahan yang mendadak baik itu menjadi tinggi ataupun menjadi rendah.
 - c. Perubahan pada frekuensi pernapasan. Ketika emosi berlangsung, frekuensi pernapasan juga dapat mengalami beberapa perubahan yang pada umumnya akan bertambah menjadi lebih cepat.
2. Perubahan fisis dalam bentuk ekspresi. Perubahan fisis dalam bentuk ekspresi memiliki beberapa aspek yakni :
 - a. Perubahan dalam bentuk mimik, seperti tampak pada perubahan wajah individu yang bersangkutan, sebagai contoh orang yang sedang cemas akan terlihat pucat, kemudian orang yang senang akan menampilkan wajah yang berseri-seri
 - b. Perubahan dalam bentuk anggota badan lainnya, seperti anggota badan yang bergetar baik itu tangan, kaki ataupun anggota badan lainnya.

- c. Perubahan dalam suara. Perubahan dalam bentuk suara biasanya menunjukkan nada suara yang tinggi, serta nada suara yang rendah ataupun datar.
3. Unsur perubahan pada bagian fungsi psikis lain. Dalam suatu peristiwa terkadang menunjukkan ketidakmampuan menggunakan aspek-aspek psikis yang lainnya seperti orang yang sedang ketakutan ia tak mampu menggunakan daya pikir, selain itu juga pada peristiwa suatu emosi marah yang membuat daya pikirnya terhenti dan kurang dapat berfikir dengan jernih. Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa emosi mempunyai hubungan yang erat dengan motif daripada tingkah laku individu yang bersangkutan. Dengan demikian emosi menurut (Purwanto, 1998) mempunyai sasaran pada tujuan-tujuan tertentu seperti berikut ini :
 - a. Emosi mengarah pada suatu obyek tertentu yang mana hal tersebut menunjukkan tujuan pada sasaran individu yang bersangkutan. Sebagai contoh seseorang sedang mengalami emosi senang, maka kesenangan itu dituju dan diarahkan pada suatu situasi tertentu, ataupun pada benda-benda tertentu atau kepada individu yang tertentu pula.
 - b. Emosi yang membuaat individu menghindari suatu obyek tertentu sehingga sasarannya tertuju pada situasi diluar obyek tertentu. Contohnya ketika dalam situasi takut atau cemas individu berusaha untuk menghindar dari obyek yang menjadi sasaran kecemasan atau ketakutan tersebut.

Selain itu, emosi tumbuh dari berbagai pengalaman individu masing-masing. Oleh karena itu setiap orang tidak sama kualitas dan kuantitasnya terhadap suatu obyek yang sama. Akan tetapi setiap individu mungkin mengalami emosi yang serupa pada saat berhadapan dengan obyek atau masalah yang sama.

Emosi bisa tumbuh pada diri individu karena adanya berbagai pengalaman, hal tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman-pengalaman sebagai berikut:

- a. Karena suatu pengalaman emosi yang menyenangkan
- b. Adanya pengalaman emosi yang tidak menyenangkan
- c. Adanya suatu pengalaman emosi yang tidak disadari, artinya emosi tersebut berdasarkan pada motif yang tidak disadari
- d. Adanya suatu pengalaman emosi pribadi yang memperoleh banyak perhatian serius dari orang lain.

b. Fungsi Emosi

Goleman (2006) menyebutkan beberapa dari fungsi emosi yaitu :

1. Emosi merupakan pembangkit energi (*energizer*) yang mana tanpa emosi dapat dikatakan kita tidak sadar atau mati karena pada dasarnya hidup diartikan dapat merasakan, mengalami, bereaksi, dan bertindak. Oleh karena itu emosi dapat membangkitkan dan mobilisasi energi kita seperti marah menggerakkan untuk menyerang, takut menggerakkan kita untuk lari, dan cinta mendorong kita untuk mendekat dan bermesraan.

2. Emosi sebagai pembawa informasi (*messenger*), dengan kata lain dapat mengetahui keadaan dari emosi individu. Sebagai contoh individu mengetahui bahwa merasa sedih karena telah kehilangan orang yang disayang, bahagia ketika memperoleh sesuatu yang kita senangi, ketika marah individu mengetahui bahwa ada orang lain yang menghambat atau mengganggu individu tersebut, serta berhasil menghindar dari orang yang kita benci.
3. Emosi tidak hanya sebagai komunikasi dalam segi interpersonal, melainkan juga membawa pesan dalam komunikasi intrapersonal. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa ungkapan emosi dapat dipahami secara universal.
4. Emosi juga merupakan sumber informasi sebagai keberhasilan yang menunjukkan bahwa individu tersebut sehat, dengan kata lain individu dapat dikatakan sehat dan menikmati ketika ia dapat merasakan emosi.

c. Macam-macam Emosi

Atas dasar aktivitasnya, menurut (Sobur, 2003) tingkah laku emosional dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Marah, orang bergerak menentang sumber frustrasi

Amarah “bisa dipahami sebagai reaksi tekanan perasaan”. Maksud dari pada dasarnya adalah orang cenderung menjadi marah dan terdorong menjadi agresif jika harus menghadapi keadaan yang mengganggu.

Akan tetapi menurut tokoh Berkowitz dalam (Sobur, 2003) berpandangan bahwa emosi marah bukan hanya dari tekanan eksternal itu sendiri, melainkan perasaan negative yang ditimbulkan oleh tekanan itulah yang menghasilkan kecenderungan agresif dan marah. Semakin banyak adanya perasaan negative, semakin kuat pula dorongan agresi yang dihasilkan.

2. Takut, orang bergerak meninggalkan sumber

Jika dilihat secara objektif, rasa takut memiliki segi negative, yaitu bersifat menggelorakan dan menimbulkan perasaan-perasaan dan gejala tubuh yang menegangkan, akan tetapi ada juga sisi positif dari reaksi yang timbul di dalam individu, lalu menggerakkan individu untuk melindungi diri terhadap rangsangan atau bahaya dari luar, menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat menyakitkan diri, melukai diri, atau menimbulkan bahaya lainnya.

3. Cinta, orang bergerak menuju ke sumber kesenangan.

Rasa cinta bisa meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, berbakti, rasa hormat, dan kemesraan.

4. Depresi

Individu akan cenderung menghentikan respon-respon terbukanya dan mengalihkan emosi ke dalam dirinya sendiri. Seperti seseorang yang menanggung banyak beban pikiran atau mempunyai masalah yang terlalu berat, jika emosi pikirannya dialihkan ke dirinya sendiri maka seseorang tersebut cenderung mengalami stress atau bahkan depresi.

Paul Ekman mengatakan bahwa ada beberapa emosi dasar (primer) yang bersifat universal, yang mana emosi dasar tersebut dapat menciptakan emosi baru akibat dari kombinasi dari emosi dasar yang berkembang sejalan dengan pertambahan kedewasaan kognitif seseorang dan berbeda-beda pada tiap individu dan kebudayaan, emosi dasar menurut (Paul Ekman,2010) yaitu :

1. Kesedihan

Kesedihan adalah emosi yang menggambarkan perasaan sedih bisa ditandai dengan bentuk tidak bersemangat, dan menangis, yang mana perasaan tersebut timbul akibat dari perasaan kecewa, murung, patah hati, depresi, merasa kehilangan dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan perasaan sedih.

2. Marah

Marah adalah emosi yang dapat muncul apabila ada sesuatu yang dapat mengganggu diri kita. Ada beberapa tingkatan marah dimulai dari perasaan jengkel sampai pada amukan besar dimana hal tersebut dapat didukung dengan menyerang seperti mendorong, memukul, mencubit dan lain sebagainya.

3. Terkejut

Kejutan biasanya ditandai dengan respon kejutan fisiologis setelah melihat atau mendapatkan sesuatu yang tidak terduga.

Jenis emosi ini bisa berbentuk negative ataupun positif tergantung dari perihal apa yang membuat ia merasa terkejut. Hal ini sering ditandai dengan reaksi fisik seperti melompat, reaksi verbal seperti berteriak dan ekspresi wajah seperti melebarkan mata, mengangkat alis, hingga membuka mulut.

4. Takut

Takut merupakan emosi yang muncul ketika individu merasakan adanya ancaman atau bahaya, sehingga dapat memunculkan respon dengan cara melawan atau lari.

5. Jijik

Jijik merupakan emosi yang dapat ditampilkan dengan beberapa cara seperti berpaling dari objek, mengerutkan hidung, melengkungkan bibir atas hingga muntah-muntah.

Rasa jijik tidak hanya muncul akibat dari bau, kecapan, pikiran, sentuhan, penglihatan, ataupun suara yang dapat menyebabkan munculnya rasa jijik. Akan tetapi rasa jijik juga dapat muncul dari penampilan seseorang bahkan bisa berupa gagasan seseorang.

6. Kebahagiaan

Kebahagiaan sering kali diartikan sebagai keadaan emosional yang menyenangkan yang ditandai dengan ekspresi wajah tersenyum dan ceria serta ditandai dengan perasaan gembira, puas, sejahtera dan lain sebagainya.

Sedangkan macam-macam emosi menurut (Goleman, 1995) tersebut adalah:

- a. Kenikmatan : Senang, bangga, bahagia, gembira, riang, puas
- b. Cinta : kepercayaan, kemesraan, kebaikan hati, penerimaan, persahabatan
- c. Amarah : jengkel, benci, kesal, marah
- d. Rasa takut : waspada, khawatir, cemas
- e. Kesedihan : muram, pedih, putus asa
- f. Malu
- g. Tekejut

Pada dasarnya semua emosi memiliki dorongan untuk bertindak. Sehingga dari berbagai macam emosi dapat mendorong individu untuk bertindak terhadap stimulus yang ada (Goleman, 1995).

7. Ekspresi Emosi

Munculnya emosi pada seseorang dapat dikenali dari ekspresi yang ditampilkan pada saat itu juga baik dari tingkah laku, nada suara ataupun pada perubahan ekspresi wajah. Biasanya ekspresi dapat muncul secara spontan dan seringkali sulit untuk dikontrol dan sulit untuk ditutup-tutupi (Hude,2006)

Ekspresi emosi selain dapat diwarisi secara genetik juga dapat diperkaya dari berbagai pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain. contoh dari reaksi emosi salah satunya ialah menangis pada saat sedang bersedih, meloncat kegirangan pada saat bahagia dan lain sebagainya. Ada beberapa bentuk dalam mengekspresikan emosi yang biasanya muncul pada diri individu, berikut adalah bentuk-bentuk dari ekspresi emosi dalam (Hude,2006) :

1. Ekspresi sikap dan perilaku

Ekspresi emosi dalam bentuk perilaku dapat dibagi menjadi dua yakni berupa perilaku pelibatan diri (attachment) dan pelepasan diri (withdrawal) yang mana perilaku dari pelibatan diri merupakan tingkah laku yang berupaya untuk bergerak maju mempertahankan suasana yang menyenangkan pada emosi positif, perilaku agresif dan eksplosif adalah

salah satu contoh dalam ekspresi emosi diri dalam menghadapi berbagai upaya mekanisme pertahanan diri. Sedangkan perilaku emosi dalam bentuk pelepasan diri adalah perilaku yang dilakukan dengan menghindari dari obyek yang menimbulkan berbagai reaksi emosi

2. Ekspresi Suara

Menurut para pakar komunikasi menjelaskan bahwa ekspresi suara dapat lebih mudah dipahami dan lebih berpengaruh dibandingkan dalam bentuk tulisan, yang mana dalam percakapan atau dapat sangat membantu memahami berbagai reaksi yang tersirat dari ekspresi suara, seperti berteriak, memaki dan lain sebagainya

3. Ekspresi wajah

Ekspresi wajah merupakan ekspresi yang paling menonjolkan dalam mengekspresikan sebuah emosi seperti wajah berseri-seri, cemberut, wajah pucat dan lain sebagainya.

8. Teori-teori Emosi

Untuk menjelaskan mengenai kondisi timbulnya reaksi gejala emosi, beberapa teori tentang emosi menurut beberapa tokoh dalam (Walgito, 2004) yang mana teori tersebut dibagi menjadi empat. Adapun pembagian tersebut yaitu :

1. Teori yang berpijak pada hubungan emosi dengan gejala kejasmanian

a. *Teori Cannon-Bard*

Teori ini dikemukakan oleh Cannon yang menyatakan bahwa gejala-gejala dari kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang

akan dialami oleh individu. Sehingga menurut teori ini individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian akan mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya, salah satu contohnya adalah orang menangis karena ia merasakan kesedihan

b. Teori *James-Lange*

Teori ini dikemukakan oleh William James, bersamaan oleh Carl Lange sehingga teori tersebut sering dikenal dengan teori James-Lange yang mana dalam teorinya berbanding terbalik dari teori sentral. Teori ini menjelaskan bahwa gejala-gejala kejasmanian bukan merupakan dari sebuah akibat emosi yang dialami oleh individu namun emosi yang dialami merupakan akibat dari gejala-gejala kejasmanian individu. Sehingga, emosi merupakan sebuah hasil persepsi individu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap berbagai stimulus yang datang dari luar.

Salah satu contohnya adalah susah karena menangis bukan menangis karna susah. Sementara itu para ahli antara lain Sherrington dan Cannon mengadakan eksperimen-eksperimen untuk menguji sejauh mana kebenaran dari teori ini, dan menunjukkan bahwa apa yang dikemukakan oleh Jame-Lange tidak tepat.

c. Teori Emosi Dua-Faktor Schachter-Singer

Teori ini dikenal dengan teori paling klasik yang berorientasi pada rangsangan. Reaksi fisiologis dapat dikatakan seperti (hati berdebar, tekanan darah naik, nafas bertambah cepat, adrenalin dialirkan dalam darah dan sebagainya).

2. Teori hubungan antar emosi

Robert Plutchik dalam mengajukan teori mengenai deskripsi emosi yang berkaitan dengan emosi primer dan hubungannya satu dengan yang lainnya. Menurut Plutchik emosi dapat dibedakan menjadi tiga dimensi yaitu intensitas, kesamaan, dan prioritas atau pertentangan yang mana ketiga dimensi tersebut digunakan untuk mengadakan hubungan emosi yang satu dengan yang lain, dengan kata lain intensitas digambarkan ke bawah, polaritas digambarkan dengan arah yang berlawanan, sedangkan similaritas digambarkan yang berdekatan.

Di samping itu, plutchik berpendapat bahwa adanya kaitan antara emosi dengan *typical behavior* yang mengklasifikasikan emosi juga berkaitan dengan perilaku.

3. Teori emosi berkaitan dengan motivasi

Teori ini dikemukakan oleh Leeper yang mengaitkan emosi dengan motivasi yang mana garis pemisah antara emosi dengan emosi adalah sangat tipis. Sebagai contoh emosi dari rasa takut, karea apabila

seseorang merasa takut maka akan ada motif pendorong dengan berperilaku kearah tujuan tertentu.

2.2 Orang tua

a. Pengertian Orangtua

Menurut (Gunarsa,2012) orangtua merupakan dua individu dengan jenis kelamin yang berbeda yang bertujuan untuk hidup bersama dengan membawa kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang mana setiap individu meliki peran penting yang berbeda. Kedua individu tersebut yaitu memiliki peran sebagai ayah dan peran sebagai ibu, menurut (Gunarsa,2017) peran secara umum dari ayah dan ibu adalah :

1. Peran Ayah

- a. Ikut berpartisipasi dalam mendidik anak
- b. Sebagai kepala rumah tangga yang bertujuan untuk melindungi keluarganya yang mana seorang ayah berperan sebagai tokoh yang tegas, bijaksana dan dapat mengasihi keluarga
- c. Bertanggung jawab untuk mencari dan memberi nafkah untuk keluarganya
- d. Memberi rasa aman

2. Peran Ibu

- a. Menjadi contoh dan teladan bagi anak
- b. Mendidik anak dengan baik
- c. Dapat mengatur dan mengendalikan anak

- d. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, konsisten dan kasih sayang
- e. Dapat memenuhi kebutuhan biologis dan psikis

Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu peran sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga. Ibu memiliki peranan penting dalam mendidik anak-anaknya (Mutiah,2014)

Peran menurut Sastriyani, (2007) adalah perilaku seseorang yang sudah terpola, menyangkut hak, dan kewajiban, berhubungan dengan status pada kelompok tertentu dan sosial yang khas, serta bersifat dinamis dan terkait dengan kekuasaan. Selain itu, peran dalam sebuah sudut pandang psikologi sosial dan sosiologi menganggap sebagian besar aktivitas harian yang diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial. Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku yang harus dipenuhi (Sastriyani,2007)

Adapun peran ibu menurut Armaiyn, (2011) yaitu :

- a. Ibu menjadi guru bagi anak-anaknya dimana seorang ibu mempunyai tugas untuk mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan membina, memfasilitasi, dan mengevaluasi anak-anaknya demi tercapainya tujuan Pendidikan yang diprogram oleh seorang ibu.
- b. Ibu berperan sebagai pengasuh bagi keluarga dimana ibu merupakan panutan sebagai keluarga yang bertanggung jawab dengan

pembinaan agama, tata krama keluarga. Sebagai teladan dalam berbicara dan berperilaku dalam sopan santun.

- c. Ibu menjadi pendamping bagi suaminya dan mengatur kesejahteraan rumah tangga.

Sedangkan peran ibu menurut Suhartini (1980) ialah :

- a. Pemberi contoh
- b. Pembentukan tingkh lku dengn kebiasaan
- c. Menjaga wibawa sebagai orangtua
- d. Tidak pilih kasih
- e. Berikan anak untuk menjadi diri sendiri
- f. Mengenalkan anak pada agama
- g. Mengajari sopan santun

- b. Reaksi emosional orangtua

Adapun reaksi-reaksi psikologi orangtua kepada anaknya yang mengalami berkebutuhan khusus seperti autis menurut (safaria,2005) adalah sebagai berikut :

- 1. Penyangkalan atau merasa tidak percaya

Sebagai orangtua seringkali merasa tidak percaya ketika mengetahui anaknya mengalami autisme, sehingga seringkali memeriksakan anaknya ke beberapa dokter atau ahli karena tidak percaya ketika memiliki anak yang mengidap autis yang pada akhirnya orangtua pun menyadari fakta dan kenyataan yang harus diterimanya.

2. Sedih

Perasaan sedih adalah perasaan yang pasti dialami oleh orangtua ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan autism. Perasaan sedih yang berlarut-larut membuat dampak negative seperti susah tidur, kehilangan nafsu makan, keadaan fisik menjadi lesu, dan malas melakukan sesuatu.

3. Shock

Perasaan tersebut adalah perasaan yang dirasakan oleh orangtua ketika mengetahui diagnosis anaknya yang mengalami gangguan autism. Perasaan shock terkadang dapat menimbulkan dampak negative secara fisik seperti tubuh menjadi lemas, dada menjadi sesak, merasa mual, hingga pingsan.

4. Perasaan terlalu melindungi

Perasaan ini juga bisa berbentuk kesedihan, kecemasan, akan nasib anak di masa yang akan datang. Kadang perasaan tersebut begitu mengganggu bahkan kurang memperhatikan anaknya yang lain.

5. Perasaan menolak keadaan

Perasaan ini terkadang dilampiaskan pada pasangan atau anak, sehingga membuat beban semakin bertambah. Energi yang digunakan untuk menolak suatu keadaan yang tidak menyenangkan lebih besar daripada orangtua yang mampu menerima hati dengan lapang dada terhadap keadaan tersebut.

6. Perasaan tidak mampu dan malu

Perasaan malu muncul ketika orangtua berhadapan dengan lingkungan sosial, seringkali orangtua memiliki perasaan minder ketika mengenalkan anaknya yang mengalami gangguan autisme ke dalam lingkungan sosial.

Selain itu, ada juga perasaan tidak mampu melahirkan anak yang normal sehingga seringkali orangtua khususnya ibu muncul perasaan bersalah yang kemudian mencari penyebab yang mungkin dilakukan sewaktu mengandung anaknya. Hal tersebut dapat diteruskan menjadi menduga-duga makanan apa yang telah dimakannya, kemudian tindakan yang pernah dilakukannya sewaktu mengandung yang dianggap tabu, bahkan menduga-duga pada mitos yang terdapat di dalam masyarakat.

7. Perasaan Marah

Banyak orangtua merasa marah ketika pertama kali mengetahui anaknya didiagnosa mengalami gangguan autisme. Seringkali kemarahan berlanjut menjadi lebih sensitive, setiap kejadian kecil yang dialami bisa menimbulkan kemarahan yang menjengkelkan, bahkan ada beberapa orangtua yang marah kepada Tuhan dan menyalahkan ketidakadilan Tuhan padanya. Akibatnya beberapa waktu orangtua kehilangan semangat untuk beribadah atau bahkan tidak mau percaya akan kemurahan kasih sayang dari Tuhan sang semesta alam.

Kemarahan yang terlalu berlarut-larut terlalu lama tidak hanya akan mengganggu kestabilan emosi (mood) atau mengganggu secara psikis orangtua, akan tetapi dapat mengakibatkan gangguan secara fisik seperti

lemah, lesu, letih, pusing, kringat dingin, gemetaran, gantuk atau bahkan mengalami gejala somatisasi. Namun, perasaan marah tersebut dapat menjadi positif apabila dialihkan untuk menumbuhkan semangat berjuang dan ketabahan dalam diri orangtua.

8. Perasaan bersalah dan berdosa

Salah satu reaksi lain yang muncul dan dialami oleh orangtua adalah munculnya perasaan bersalah dan berdosa. Perasaan bersalah ditujukan pada dirinya sendiri dengan menimpakan semua kesalahan pada dirinya, yang kemudian menghukum diri, menyesali yang membuat merasa berdosa. Terkadang orangtua mencari tau fakta yang menguatkan rasa bersalahnya tanpa landasan obyektif. Hal tersebut tidak baik jika secara terus-menerus menimpa keadaan jiwa orangtua. Daripada menyalahkan diri sendiri lebih baik orangtua menerima keadaan ini dan mencari jalan untuk mencari cara agar bagaimana caranya dapat membimbing anaknya agar sedikit demi sedikit mengalami perubahan.

2.3 Anak Autis

1. Pengertian anak autis

Autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943 yang mana gangguan ini di deskripsikan dengan adanya ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan dalam berbahasa adanya aktivitas bermain yang bersifat berulang-ulang, adanya keinginan obsesif dalam mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya serta adanya rute ingatan yang kuat (Safaria, 2005)

Anak yang memiliki kelainan atau gangguan pada perkembangan sebelum memasuki usia 3 tahun akan ditandai dengan adanya gangguan dalam bidang interaksi sosial, komunikasi, serta gangguan motoric, emosi, dan sensori (Susanto, 2014).

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang terjadi pada anak-anak dan pada umumnya muncul sebelum anak berusia 3 tahun (Rachmayanti, 2017). Akan tetapi terkadang orangtua tidak langsung menyadari bahwa anaknya mengalami autis, dimana biasanya orangtua baru menyadari setelah merasakan kejanggalan yang terjadi pada perkembangan anak mereka yang dirasa berbeda dengan anak lainnya. Contohnya, belum mampu bicara, memunculkan perilaku aneh, senang menyendiri, tidak tertarik dengan lingkungannya, dan tidak paham dalam menanggapi berbagai instruksi (Sukinah, 2005).

Sehubungan dengan aspek sosial kemasyarakatan, menurut (Maharani, 2008) anak yang terdiagnosa autis terbiasa untuk sibuk dengan dirinya

sendiri daripada bersosialisasi dengan lingkungannya hal tersebut dikarenakan anak yang penderita autisme tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan persahabatan, menunjukkan rasa empati, serta memahami apa yang diharapkan oleh orang lain dalam beragam situasi sosial . Selain itu, mereka juga sangat terobsesi dengan benda-benda mati.

2. Gejala Klinis Anak Autis

Berikut adalah gejala-gejala klinis pada anak yang menderita autis (Sunartini, 2004)

1. Gangguan Fisik

- a. Kelainan maturasi pada otak sehingga terjadi dominasi serebral
- b. Adanya kejadian *dermatologyphics* yang abnormal
- c. Adanya kejadian beresiko tinggi terhadap infeksi pada telinga dan saluran nafas bagian atas, serndawa yang berlebihan, serta terjadi demam tinggi hingga kejang

2. Gangguan Perilaku

- a) Gangguan komunikasi dan bahasa yang sangat lambat bahkan tidak ada sama sekali, sering bergumam sendiri dengan kata-kata yang tidak bermakna yang sifatnya berulang-ulang.
- b) Gangguan dalam berinteraksi sosial sehingga tidak mampu berhubungan secara baik dengan lingkungannya, Lebih senng menyendiri dan bersifat tidak reponsif terhadap senyuman maupun sapaan

- c) Gangguan emosi dan afeksi seperti muncul rasa takut yang tiba-tiba muncul terhadap obyek yang tidak menakutkan dan perubahan perasaan secara tiba-tiba seperti tertawab dan menangis tanpa sebab
- d) Gangguan persepsi sensoris seperti suka menjilat ataupun mencium benda serta tidak merasa kesakitan apabila terluka ataupun terbentur
- e) Gangguan perilaku motoris yang merupakan gerakan stereotipik seperti duduk sambil mengayun-ayunkan badan, bertepuk tangan , serta terjadi gangguan pada koordinasi motoris, kesulitan mengubah rutinitas, terjadi hiperaktif, hipoaktif, ataupun agresif yang terkadang sering mengamuk tanpa sebab.

Sedangkan gejala kelainan pada anak autis menurut (Delphie, 2009) adalah:

1. Adanya isolasi sosial, biasanya perilaku yang sering tampak pada anak dengan sindrom autistic antara lain adalah ketika dipanggil namanya ia tidak pernah menyahut, tidak mau mendengarkan orang yang berbicara dengannya, tidak ada ekspresi wajah atau terlihat bahwa wajahnya tidak menunjukkan adanya ekspresi tertentu, tidak pernah menatap wajah seseorang secara langsung, menark tangannya jika ada yang menyentuh tangannya, serta tanpa permisi saat melewati orang yang duduk, bahkan terkadang meloncatinya. Perilaku lainnya juga tidak pernah menunjukkan rasa simpati terhadap oranglain yang kesakitan atau kesusahan.

2. Adanya gangguan terhadap perkembangan fungsional yang sebagian besar kasus utama pada kelainan perkembangan anak autis adalah pada masalah kognitif bukan semata-mata akibat dari penarikan dirinya dari lingkungan masyarakat pada beberapa kasus terhadap anak autis terdapat adanya kemampuan intelegensi yang berada pada rerata normal dan diatas rerata normal. Kemampuan inteligensinya sewaktu-waktu dapat muncul pada kemampuan tertentu, misalnya dalam bidang matematika, seni, dan, musik.
3. Ketidak mampuan berbahasa, dimana hampir lebih dari separuh anak autistic tidak mampu berbicara, separuhnya lagi hanya mampu berceletoh dengan makna yang sulit dipahmi, suara yang dikeluarkan biasanya mendengking, menjerit, dan mengulang-ngulang kata yang pernah ia dengar sebelumnya.

Gejala autis menurut PPDGJ III DSM V adalah sebagai berikut :

F84.0 Autisme Masa Kanak

- a. Gangguan perkembangan pervasive yang ditandai oleh adanya kelainan dan/atau hendaya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga bidang : *interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang.*
- b. Biasanya tidak jelas ada periode perkembangan yang normal sebelumnya, tetapi bila ada *kelainan perkembangan* sudah menjadi jelas sebelum usia 3 tahun, sehingga diagnosis dapat ditegakkan. Tetapi gejala-gejalanya (sindrom) dapat di diagnosis pada semua kelompok umur.

- c. Adanya gangguan kualitatif dalam *interaksi sosial* yang timbal balik. Ini berbentuk apresiasi yang tidak kuat terhadap isyarat sosio-emosional, yang tampak sebagai kurangnya respons terhadap perilaku dalam konteks sosial. Buruk dalam menggunakan isyarat sosial dan integrasi yang lemah dalam perilaku sosial, emosional dan komunikatif dan khususnya kurang adanya respon timbal balik sosio-emosional.
- d. Adanya gangguan kualitatif dalam komunikasi. Hal tersebut dapat berbentuk dalam penggunaan keterampilan bahasa yang dimiliki dalam hubungan sosial. Gangguan dalam permainan imajinatif dan imitativ sosial, keserasian yang buruk dan kurangnya interaksi yang bersifat timbal balik dalam percakapan, tidak ada keluwesan dalam bahasa ekspresif dan kreativitas dan fantasi dalam proses pikir yang relative kurang, kurangnya respon emosional terhadap menggunakan variasi irama atau penekanan sebagai modulasi komunikatif, dan kurangnya isyarat tubuh untuk menekankan atau memberi arti tambahan dalam komunikasi lisan.
- e. Kondisi ini juga ditandai dengan pola perilaku, minat, dan kegiatan terbatas, berulang dan stereotik. Hal tersebut berbentuk kecenderungan untuk bersikap kaku dan rutin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Hal tersebut biasanya berlaku untuk kegiatan baru dan juga kebiasaan sehari-hari serta pola bermain. Terutama dalam masa kanak yang dini, dapat terjadi kelekatan yang khas terhadap benda-benda yang aneh, khususnya pada benda yang tidak terlalu lunak. Anak dapat memaksakan suatu kegiatan rutin dalam ritual yang sebetulnya tidak perlu, dapat terjadi prekupasi dengan artian pikiran hanya terfokus pada satu titik dengan durasi waktu yang lama

terhadap suatu minat seperti tanggal, rute dan jadwal, sering dapat stereotip motoric, sering menunjukkan minat-minat khusus terhadap segi-segi non fungsional dari benda-benda (misalnya bau atau rasa), dan terdapat penolakan terhadap perubahan dari rutinitas atau detil dari lingkungan hidup pribadi (seperti memindahkan mebel atau hiasan dalam rumah)

- f. Semua tingkatan IQ dapat ditemukan dalam hubungannya dengan autisme, tetapi pada tiga perempat kasus secara signifikan terdapat retardasi mental.

F84.1 Autisme Tak Khas

- a. Gangguan perkembangan pervasif yang berbeda dari autisme dalam usia onset maupun tidak terpenuhinya ketiga kriteria diagnostik. Jadi kelainan atau gangguan perkembangan menjadi jelas untuk pertama kalinya pada usia setelah 3 tahun; dan/atau tidak cukup menunjukkan kelainan dalam satu atau dua dari tiga bidang psikopatologi yang dibutuhkan untuk diagnosis autisme (interaksi sosial, timbal-balik, komunikasi dan perilaku terbatas, stereotipik, dan berulang) meskipun terdapat kelainan yang khas dalam bidang lain.
- b. Autisme tak khas sering muncul pada individu dengan retardasi mental yang berat, yang sangat rendah kemampuannya, sehingga pasien tidak mampu menampakkan gejala yang cukup untuk menegakkan diagnosis autisme, ini juga tampak pada individu dengan gangguan perkembangan yang khas dari bahasa reseptif yang berat.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu usaha pengembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode tertentu, cara yang hati-hati, sistematis, serta sempurna terhadap permasalahan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab apa yang dipermasalahkan. Penelitian sebagai sistem ilmu pengetahuan memainkan peranan penting dalam membangun ilmu pengetahuan itu sendiri (Bungin, 2010). Penelitian berfungsi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan melindunginya dari kepunahan. Metode penelitian yang tepat dalam penelitian dapat menjamin validitas atau keakuratan data dan kebenaran hasil penelitian. Metode penelitian mengarahkan peneliti untuk mengikuti serta menginterpretasikan data, dengan demikian maka tujuan penelitian dapat dicapai melalui prosedur yang sistematis dengan pembuktian-pembuktian yang meyakinkan.

a. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian tidak akan lepas dari sebuah strategi dan rancangan penelitian sebagai pedoman untuk mencapai tujuan penelitian yang ingin dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana penelitian tersebut merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif. Hal tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati serta sumber data dapat diambil dari berbagai macam seperti subyek penelitian, informan penelitian, data tertulis dan data tak tertulis (Moleong, 2006).

Berdasarkan pada rumusan masalah dan objek yang akan diteliti, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus yang mana penelitian ini akan membahas secara rinci mengenai reaksi emosi pada orangtua yang memiliki anak autis. Studi kasus ini sendiri menurut Creswell, (2014) menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang saling terkait dengan satu sama lain pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.

Menurut Herdiansyah, (2015) mengatakan bahwa *case study* adalah suatu model kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu. Selain itu, *case study* merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, merinci, mendalam dan lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu).

b. Kriteria Subyek

Berdasarkan pemilihan subjek, peneliti menggunakan teknik non-random sampling atau non-probability sampling dengan metode purposeful sampling. Teknik non-random sampling atau non-probability sampling merupakan metode sampling dimana setiap individu atau unit dari populasi tidak memiliki kemungkinan (*non-probability*) yang sama untuk terpilih. Sedangkan, purposeful sampling atau *purposive sampling* merupakan teknik non-random sampling atau non-probability yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih (Herdiansyah, 2015)

Dari tema yang telah diambil oleh peneliti mengenai “dinamika emosi pada ibu yang memiliki anak autis” maka peneliti akan menggunakan metode purposive sampling karena peneliti membutuhkan subyek yang memiliki ciri-ciri tertentu, sehingga karakteristik sebagai subyek yang dipilih untuk diteliti adalah pribadi yang berstatus sebagai ibu yang memiliki anak autis.

c. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan peneliti yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari orang-orang atau subyek yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang ada relevansinya terhadap tema atau permasalahan penelitian. Adapun subyek yang menjadi sumber data primer yakni orangtua yang memiliki anak autis.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung data primer yang sebelumnya serta dapat menunjang dari data primer yaitu arsip atau dokumentasi.

Berdasarkan pada sumber data yang dipilih oleh peneliti adalah:

1. Informan

Informan didefinisikan sebagai orang yang mengenal dan memahami subyek penelitian dengan baik terkait dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2015). Tujuan dilibatkannya informan adalah untuk melakukan *crosscheck* dari apa yang dikatakan subyek.

d. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah ini diarahkan kepada kegiatan yang memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi dalam bagian penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks eksperimental maupun dalam konteks alamiah (Creswell, 2014).

Menurut Creswell, (2014) menyatakan bahwa observasi merupakan proses dalam penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek dan lingkungannya dalam dunia riset.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi secara langsung yang bertujuan untuk melengkapi hasil penelitian, sehingga memperoleh data yang lebih lengkap untuk dapat mendeskripsikan keadaan dan reaksi yang diekspresikan secara langsung oleh subyek. Selain itu, observasi ini juga dilakukan pada saat wawancara berlangsung untuk melihat ekspresi subyek ketika memberikan keterangan atau informasi mengenai dinamika emosi dan seputar masalah yang dialami.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara dan terwawancara dengan maksud tertentu (Moleong,2005).

Menurut Stewart & Cash, (2009) wawancara diartikan sebagai suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau *sharing* mengenai informasi, motif, perasaan, kepercayaan dan lain sebagainya.

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara langsung yang bersifat semi terstruktur. Ciri-ciri dari wawancara semi terstruktur sendiri yakni berupa pertanyaan terbuka namun tetap ada batasan tema dan alur pembicaraan, bersifat fleksibel tetapi tetap terkontrol dalam memberi pertanyaan, serta memiliki pedoman wawancara yang akan dijadikan sebagai patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata. Sehingga peneliti memilih menggunakan metode wawancara semi terstruktur karena wawancara semi terstruktur memiliki karakter yang bersifat fleksibel, terbuka namun tetap ada batasan tema dan alur pembicaraan, serta bersifat natural.

Sesuai dengan pembahasan diatas menurut (Herdiansyah, 2015) penelitian kualitatif memang lebih identik menggunakan wawancara semi terstruktur karena karakteristik dari wawancara semi terstruktur sangat sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel, setting natural, dan menekankan pada kedalaman bahasa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis atau melihat dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain tentang subyek. Data yang diambil yaitu seluruh dokumen sebagai informasi baik berupa data tulisan ataupun gambar yang berkaitan dengan subyek. (Herdiansyah,2015)

Peneliti memilih Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi disebabkan metode atau teknik pengumpulan data tersebut merupakan metode pengumpulan data yang paling umum, independen (bebas), dan bersifat fleksibel. Berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknis analisis data ialah dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode dengan menggunakan jaringan internet atau sosial media (Bungin, 2010).

e. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2015) yang meliputi :

1. Reduksi Data

Mereduksi dapat diartikan sebagai menrangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola dari hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori, *flowhart* dan sejenisnya.

Sehingga pada tahap ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif yang mana hal tersebut akan berkaitan pada proses dinamika emosi pada orangtua yang memiliki anak autisme agar memudahkan dalam memahami dari data yang telah diperoleh.

3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam mengambil kesimpulan penelitian, perlu adanya pencarian mengenai makna dan komponen-komponen data yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran oleh suatu obyek dengan menentukan pola keteraturan, kejelasan mengenai sebab akibat yang diperoleh dari lapangan yang berupa sebuah hipotesis atau teori.

f. Uji Keabsahan Data

Untuk hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan, maka diperlukan pengecekan keabsahan temuan atau keabsahan data. Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian dapat ditentukan oleh standar apa yang digunakan, yang disebut keabsahan data (Sugiyono, 2002). Adapun keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

a. Triangulasi

Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2006).

Pada peneliti ini menggunakan teknik Triangulasi sumber data dimana peneliti mencari sumber data lain sebagai informan yang mana hal tersebut bertujuan untuk meng*crosscheck* dari apa yang sudah di katakana oleh subyek.

b. *Mengadakan Member Check*

Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan data kepada pemberi data agar data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini berawal pada saat peneliti menjadi guru relawan selama satu pekan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Tuban. Berawal dari situ peneliti menemukan adanya kasus menarik yang dapat diambil sebagai bahan penelitian, dari beberapa kasus yang ada, peneliti sangat tertarik mengenai dinamika emosi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, hal tersebut dikarenakan ada beberapa orangtua yang bercerita kepada peneliti bagaimana ia merasakan berbagai gejala emosinya baik pada saat orangtua mengetahui kondisi anaknya ataupun dalam hal mengasuh anaknya tersebut. Karena ketertarikan tersebut peneliti akhirnya memilih untuk mengambil tema tersebut untuk dijadikan sebuah penelitian yang lebih serius

Pada penelitian ini, peneliti memilih 2 subyek dengan tujuan sebagai pembanding pada subyek pertama ataupun subyek kedua, dimana masing-masing subyek terdapat satu informan sebagai penguat dari data yang sudah didapatkan dari subyek. selain itu, sebelum peneliti melakukan penelitian peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu agar peneliti mendapatkan kepercayaan dari subyek sehingga dapat memperoleh data yang sebenarnya.

B. Lokasi Penelitian

1. Rumah Subyek

Lokasi dalam penelitian ini berada di rumah subyek, hal tersebut berdasarkan pada permintaan subyek 1 maupun subyek 2 karena subyek merasa kesulitan apabila harus bertemu diluar serta merasa lebih kondusif, dan juga merasa lebih nyaman dalam melakukan wawancara tanpa merasa takut ataupun malu kepada oranglain.

Pada saat mewawancarai Informan 1 pada subyek 1, peneliti juga melakukan wawancara dirumah saubyek 1, hal tersebut dilakukan karena atas permintaan informan sendiri

2. Rumah Informan Subyek 2

Wawancara dengan informan 2 juga dilakukan dirumahnya sendiri karena atas permintaannya sendiri, selain itu informan juga merasa lebih kondusif dalam melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi sedalam-dalamnya mengenai subyek.

C. Profil Subyek dan Informan

1. Identitas Subyek 1

- a. Nama : Bu KR
- b. Usia : 38 tahun
- c. Alamat : Perum. Absolute B11 Tuban

2. Identitas Informan Subyek 1

- a. Nama : Lastriningsih
- b. Usia : 35 tahun
- c. Alamat : Perum Absolute B 12a Tuban

3. Identitas Subyek 2

- a. Nama : Ibu G
- b. Usia : 36 Tahun
- c. Alamat : Dusun Krajan, desa wadung kecamatan Jenu Tuban

4. Identitas Informan Subyek 2

- d. Nama : Tumiyati
- e. Usia : 38 tahun
- f. Alamat : Dusun Krajan, desa wadung kecamatan Jenu Tuban

D. Gambaran Diri Subyek

1. Subyek 1 :

Bu Kr adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia tiga puluh delapan tahun. Setelah menikah bu kr tinggal di Sulawesi bersama suaminya, namun pada saat anaknya menderita autisme bu KR pindah ke Tuban karena kota tersebut merupakan kota kelahiran bu Kr dan lebih dekat dengan kota Surabaya untuk terapi anaknya.

2. Subyek 2 :

Ibu G adalah seorang buruh tani sekaligus ibu rumah tangga yang berusia tiga puluh enam tahun. Suaminya adalah seorang pedagang sayuran di pasar Jenu Tuban, dan setelah mereka menikah mereka memutuskan untuk tinggal bersama di rumah yang berada di dusun Krajan, desa Wadung, kecamatan Jenu, Tuban.

E. Temuan Lapangan Subyek 1

1. Riwayat Terdiagnosa Autisme

Pada saat proses wawancara subyek mengatakan bahwa anak perempuannya lahir dengan keadaan normal, akan tetapi pada saat mau memasuki umur tiga tahun, anak dari subyek tersebut mengalami demam tinggi dan sering rewel, selain itu subyek mengaku bahwa pada saat itu anaknya sering menangis dan baru akan diam ketika subyek mengajaknya keliling dengan menggunakan motor (W1.S1.16). Subyek juga mengatakan setelah anaknya demam tiga hari ia langsung membawanya ke dokter dan hanya diberi obat penurun panas karena dokter menganggapnya itu hanya demam biasa. Namun, meskipun suhu badan anaknya menurun subyek mengatakan bahwa anaknya masih tetap rewel hampir selama satu minggu serta selama itu juga ketika anaknya berbicara menjadi tidak jelas dan apabila diajak berbicara tidak direspon oleh anaknya. Setelah itu anak dari subyek tersebut mulai demam tinggi lagi dan mulai muncul tantrum yang ditandai dengan marah-marah yang tidak terkontrol seperti membanting dan membuang benda yang ada di depannya, diikuti kejang dengan mengigiti jari tangannya sendiri. Setelah kejadian tersebut subyek mulai merasa panik dan khawatir sehingga langsung dibawa ke dokter terdekat yang berada di Sulawesi, dari situ dokter bespekulasi bahwa anaknya memiliki kecenderungan mengalami autisme, sehingga subyek langsung membawa anaknya ke rumah sakit Surabaya (W2.S1.8).

Adapun unsur dinamika emosi yang dimunculkan oleh sang ibu ketika mengetahui anaknya terdiagnosa autis adalah subyek merasa syok hingga tidak berdaya, merasa sedih dan kecewa karena anak perempuan satu-satunya yang ia harapkan menjadi seperti itu, sehingga subyek menjadi sering menangis dan sering murung di kamar (W1.S1.20).

2. Reaksi Lingkungan Sekitar

Dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh subyek, bahwa ia sengaja mengunci pagar rumah agar anaknya tersebut supaya tidak dapat keluar rumah (W1.S1.30). Hal tersebut dikarenakan sebelumnya subyek pernah tidak mengunci pagar rumahnya, namun si anak seringkali kabur keluar rumah, baik itu ke rumah tetangga ataupun lari menuju jalan raya (W1.S1.32).

Subyek juga mengakui bahwa banyak yang mengeluh ketika anaknya bermain kerumah tetangga sekitar, hal itu disebabkan karena si anak sering memberantakan rumah namun ada yang bisa memahami dan ada pula yang tidak memahami keadaan anaknya (W1.S1.34). Selain itu, subyek juga bercerita bahwa ada salah satu tetangga yang memarahi anaknya karena sebelumnya sudah membuat berantakan rumahnya, kemudian tetangga tersebut juga berteriak-teriak mengatakan bahwa anak tersebut gila kemudian menyiramkan air ke anaknya (W1.S1.36). Pada saat kejadian tersebut subyek merasa tindakan tetangganya sangat keterlaluan, subyek juga merasa sangat sedih mengapa tetangganya tidak bisa memahami kondisi anaknya dan merasa tidak terima terhadap apa

yang sudah dilakukan kepada anaknya. Namun, meskipun begitu subyek hanya diam saja dan menahan emosinya tersebut karena tidak ingin rebut dengan tetangganya (W1.S1.38). Sehingga dari kejadian tersebut subyek tidak lagi membolehkan anaknya untuk bermain keluar rumah ataupun bermain ke rumah tetangganya dan selalu mengunci pagar agar anaknya tidak dapat keluar rumah (W1.S1.40).

Subyek juga mengatakan bahwa ia hanya dekat dengan tetangga yang berada di depan rumah yang mana disana juga merupakan merupakan tempat terapi anaknya, subyek juga sering curhat mengenai permasalahan pribadi baik tentang anaknya atau perasaannya sendiri (W1.S1.52). Selain itu, apabila ada keperluan penting yang membuat subyek harus keluar rumah, subyek biasanya akan menitipkan ke tetangga depan rumahnya (W1.S1.44). Meskipun saubyek hanya dekat dengan tetangga depan rumahnya yang sekaligus sebagai terapi anaknya, subyek merasa sangat senang dan bersyukur karan masih ada yang mau menolongnya ketika membutuhkan bantuan dan mau mendengarkan curhatannya yang mebuat subyek merasa lebih plong pada saat selesai bercerita (W1.S1.55)

3. Reaksi Keluarga

Pada saat pertama kali suami subyek mengetahui bahwa anaknya terdiagnosa autis, subyek mengatakan bahwa suaminya juga sangat syok dan bingung, akan tetapi ia lebih sering untuk menguatkan subyek, kemudian ia juga mengungkapkan bahwa suaminya ikut menemaninya

pindah ke Tuban selama satu minggu, selain itu suaminya jadi sering pulang pergi dari Sulawesi-Tuban karena merasa khawatir terhadap subyek, namun setelah subyek meyakinkan bahwa ia tidak apa-apa dan memberi alasan agar suaminya tidak capek dan menjadi boros karena harus sering bolak-balik akhirnya suami subyek menjadi jarang pulang dan berkomunikasi lewat hp (W1.S1.86).

Karna subyek berjauhan dengan suaminya, dampak yang dirasakan oleh subyek sendiri adalah subyek sering merasa sendiri dan kualahan untuk mengurus semuanya sendiri, dan subyek menjadi sering untuk memendam apa yang dirasakan oleh subyek karena takut membuat suaminya khawatir (W2.S1.30). Namun meskipun begitu dengan adanya anak pertama dan kedua yang mau menurut kepada subyek dan bisa mengerti keadaan subyek, dan pada saat libur anak-anaknya mau membantu dan membagi tugas rumah tangga seperti menyapu, mengepel dan membuang sampah dapat meringankan pekerjaan subyek (W1.S1.96), serta anak-anak cowoknya dapat menerima dan mengerti keadaan adeknya (W1.S1.98). Subyek merasa bahwa keluarga yang membuat ia bisa bertahan sampai saat ini, sehingga subyek juga mencoba untuk mensyukuri nikmat yang sudah diberikan kepada subyek. Selain itu subyek juga menganggap bahwa bisa saja anaknya yang akan menyelamatkannya ke surge nanti, dan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya (W1.S1.48).

4. Dinamika Emosi

Pada saat wawancara, subyek mengaku bahwa ia sangat senang ketika dikaruniai anak perempuan dimana sebelumnya ia sudah sangat mengharapkan kehadiran anak perempuan tersebut, dan subyek mengatakan bahwa anaknya yang perempuannya lahir dalam keadaan normal. Akan tetapi, pada saat subyek mengetahui bahwa anaknya terdiagnosa autisme subyek merasa sangat syok dan bingung karena tidak tau harus berbuat apa, subyek merasa frustrasi dan seolah-olah dunianya sangat hancur karna anak yang selama ini sangat diharapkan menjadi anak yang berkebutuhan khusus (W1.S1.18) (W1.S1.79).

Pada awalnya subyek merasa berat untuk menghadapi semuanya, karena merasa sangat syok, kecewa, bingung harus berbuat apa, dan merasa putus asa hingga membuat subyek menjadi tidak nafsu makan, sering menangis dan lebih sering murung di kamar (W1.S1.20), (W1.S180), seiring berjalannya waktu subyek berpikir apabila ia terus menerus seperti itu maka nanti tidak ada yang mengurusinya anaknya sehingga anaknya tidak dapat berkembang, selain itu rumahnya menjadi berantakan dan amburadul karena tidak ada yang membersihkan, sehingga dari situ subyek memulai untuk menata perasaannya yang tidak karuan tersebut dan mulai menjalankan rutinitas barunya (W1.S1.82) subyek pun mulai mencoba untuk menerima kondisi anaknya karna menurutnya mau tidak mau subyek harus tetap mendampingi anaknya, selain itu subyek mengaku bahwa sebenarnya ia sudah terlalu berharap pada anak perempuan satu-satunya tersebut

sehingga pada saat mengetahui kenyataan yang tidak diinginkan subyek menjadi sangat down dan menjadi sangat frustrasi (W1.S1.84).

Persoalan dan mengasuh anak tentunya tidak mudah, subyek mengaku dalam mengasuh anaknya mempunyai beberapa kendala seperti membutuhkan waktu yang ekstra untuk merawat dan menjaga anaknya sehingga subyek menjadi jarang keluar rumah dan sulit untuk meninggalkan anaknya keluar, selain itu ada juga kendala pada energi, karena subyek harus mengerjakan semuanya sendiri mulai dari merawat anaknya, bersih-bersih rumah, hingga mencuci baju ia lakukan sendiri karena subyek berjauhan dengan suaminya (W2.S1.24). Subyek juga sempat merasa tertekan karena tidak bisa kemana-mana (W1.S1.50).

Menurutnya, ia juga sudah melewati berbagai macam rintangan yang pernah ia hadapi dimulai dari riwa-riwi untuk mencari tempat terapi yang cocok, mengurus semuanya sendiri karna suaminya jauh, membutuhkan waktu dan tenaga ekstra untuk mengasuh anaknya serta membutuhkan banyak biaya hingga subyek harus berhemat, serta harus memanage keuangan agar dapat tercukupi (W2.S1.46). Subyek juga bercerita bahwa sebelumnya ia mencoba mencari di berbagai macam tempat terapi dan akupuntur yang cocok untuk anaknya karena sebelumnya belum ada tempat yang cocok untuk anaknya (W1.S1.22).

Pada saat kondisi subyek sedang capek, subyek mengaku bahwa biasanya ia lebih gampang untuk merasa kesal dan gampang marah (W2.S1.38), selain itu subyek juga mengakui bahwa ia sering menangis ketika dalam kondisi capek, karna pada saat tubuhnya merasa capek

subyek seringkali pikirannya menjadi kacau dan berpikir bermacam-macam (W2.S1.28). subyek pun bercerita ketika ia sedang dalam keadaan tidak enak badan, pada saat itu subyek merasa sumpek karna pekerjaan rumah numpuk dan anaknya sangat aktif dan sulit diatur, subyek langsung mengambil sapu lidi untuk menakut-nakuti agar sang anak bisa diam lalu subyek berjalan menuju kamar dan langsung menangis dengan kencang, setelah itu subyek tertidur sebentar, dan ketika bangun subyek merasa lebih lega (W2.S1.26) (W2.S1.80) dan ketika subyek sudah geregetan kepada anaknya subyek langsung menceples atau mencubitnya (W2.S1.82).

Subyek seringkali merasa sendiri dan merasa kualahen untuk mengurus semuanya sendiri, selain itu subyek juga seringkali memendam perasaannya sendiri karena ia takut apabila ia bercerita kepada suaminya, suaminya menjadi cemas dan khawatir (W2.S1.30) akan tetapi pada saat subyek merasa terlalu banyak pikiran, biasanya subyek bercerita dengan tetangganya yang ada di depan rumah (W1.S1.94).

Subyek menjelaskan mengenai perasaannya sekarang bahwa ia sebenarnya masih merasa sedih dan tidak tega karena melihat kondisi anaknya yang menjadi seperti itu, namun subyek juga merasa bersyukur karena kini kondisinya lebih baik daripada sebelumnya (W2.S1.40). subyek bercerita bahwa kondisi anaknya dulu masih sering tantrum, apabila dikasih tau ia selalu melawan dan sering menyakiti dirinya sendiri agar subyek bisa langsung menurutinya (W1.S1.6) (W1.S1.10)

selain itu subyek juga harus selalu mengurus anaknya seperti makan, mandi dan lain lain karena masih belum bisa melakukan sendiri (W2.S1.59). kini kondisi anak subyek sudah semakin membaik subyek mengatakan bahwa anaknya sudah tidak lagi tantrum, sudah bisa dikasih tau sedikit-sedikit dan dapat dimintai tolong untuk mengambilkan sesuatu (W1.S1.26) selain itu anaknya juga sudah dapat makan sendiri, dan mandi sendiri meskipun terkadang masih harus tetap dalam pantauan subyek (W2.S1.58)

Kini subyek sudah dapat menerima keadaanya anaknya (W2.S1.44) subyek juga sudah terbiasa dengan aktivitas anaknya saat ini dan sudah mendapatkan cara yang efektif untuk mengatur semuanya (W2.S1.84) (W2.S1.86) akan tetapi subyek mengungkapkan bahwa ia masih mengkhawatirkan tentang bagaimana masa depan anaknya nanti (W2.S1.50) (W2.S1.52), dan subyek berharap untuk tetap sehat selalu, anaknya dapat lebih mandiri, makin membaik keadaannya, lebih bisa diatur, dan semua hal yang baik-baik untuk anaknya.

Skema 1 : Temuan Lapangan Subyek 1



F. Temuan Lapangan Subyek 2

1. Riwayat Terdiagnosa Autisme

Pada saat proses wawancara subyek bercerita bahwa pada saat anaknya baru berumur satu setengah tahun mengalami demam tinggi, (W1.S2.4), demam tinggi tersebut terjadi selama tiga hari, dan setelah itu anaknya baru diberi obat penurun panas untuk anak yang ia beli di warung sebelah (W1.S2.6) akan tetapi selama dua minggu itu, suhu tubuh sang anak masih sering naik turun sehingga subyek langsung memeriksakan anaknya ke puskesmas terdekat (W1.S2.8), dokternya pun mengatakan bahwa anaknya hanya demam biasa sehingga hanya diberikan obat penurun panas dan vitamin, akan tetapi setelah sembuh si anak menjadi lebih sering sakit, dan rewel (W1.S2.12).

Pada saat anaknya sudah berumur satu setengah tahun subyek mengatakan bahwa anaknya masih belum bisa berbicara hanya sebatas mengatakan satu dua kata seperti maem dan tidur dengan mengucapkan pelafalan yang kurang jelas, selain itu ia juga lebih suka untuk bermain sendiri daripada bermain dengan temannya (W1.S2.10), pada saat anaknya mau memasuki umur tiga tahun pun anaknya masih belum bisa berbicara dan diajak ngobrol, subyek merasa tingkah laku anaknya semakin aneh karena anaknya sering tertawa sendiri, menggigit tangannya, lebih suka menyendiri dan bermain sendiri, dari situ subyek mulai bertanya kepada tetangga untuk memastikan dan tetangganya menyuruh subyek untuk memeriksakan anaknya ke dokter jiwa (W1.S2.16) & (W1.S2.18). Subyek sempat merasa bingung karena tidak

ada dokter jiwa, namun setelah ada tetangganya yang memberi tau ada tempat klinik terapi yang ada psikolognya subyek memutuskan untuk memeriksakan anaknya ke tempat tersebut (W1.S2.20), dan hasil tesnya menunjukkan bahwa anaknya menderita autisme (W1.S2.22).

Adapun unsur dinamik emosi yang muncul pada saat mengetahui anaknya terdiagnosa autis adalah subyek merasa syok, ia tidak percaya bahwa anak pertamanya yang selama ini dinantikan menjadi seperti tu (W2.S2.6). Selain itu subyek juga merasa bahwa perasaannya campur aduk antara sedih, kecewa dengan napa yang sudah diharapkan sebelumnya ternyata tidak sesuai dengan realita yang ada (W2.S2.10).

2. Reaksi Lingkungan Sekitar

Subyek mengatakan bahwa hubungan dengan tetangga lainnya baik-baik saja (W1.S2.55), ia sudah menganggap tetangganya seperti keluarga sendiri karena ia dengan tetangganya dapat rukun dan saling membantu (W1.S2.63), para tetangganya juga bisa mengerti keadaan dan perasaannya sehingga subyek memiih untuk curhat dan bercerita kepada tetangganya (W1.S2.61).

Subyek bercerita bahwa ia seriap hari pada saat sore atau malam selalu berkumpul bersama tetangga lainnya untuk bercerita di rumah tetangganya yang berada di samping rumah subyek (W1.S2.59), ia mengaku bahwa setiap ia cerita tetangganya selalu memberi nasehat dan sering menguatkan hati subyek, selain itu subyek juga merasa bahwa

tetangganya dapat membuat subyek menjadi lebih kuat dan membuat saubyek dapat bertahan hingga sekarang ini (W1.S2.57).

3. Reaksi Keluarga

Pada saat proses wawancara subyek mengatakan bahwa reaksi dari pihak keluarga sangat kaget dan malah menyalahkan subyek atas kejadian tersebut (W1.S2.26), keluarnya mengatakan seharusnya subyek langsung memeriksakan anaknya agar bisa segera diobatin dan tidak menjadi seperti ini, selain itu juga keluarganya menganggap subyek bahwa ia tidak becus menjadi ibu (W1.S2.28).

Subyek mengaku pada saat mengandung anak pertama banyak yang menunggu akan kehadiran anaknya, pada saat ia melahirkan semua keluarganya merasa ikut senang namun pada saat semuanya mengetahui bahwa anak tersebut menderita autisme, subyeklah yang disalahkan atas kejadian tersebut (W1.S2.38), keluarga menyalahkan subyek dengan berdalih apabila anaknya langsung diperiksa di rumah sakit kemungkinan anaknya tidak seperti itu dan seolah-olah semua adalah kesalahan subyek (W2.S2.14). Reaksi emosi yang muncul pada saat itu subyek merasa sedih hingga hampir setiap hari menangis, selain itu subyek juga merasa sakit hati, ingin memborontak dan marah namun subyek tidak bisa melakukannya sehingga ia hanya bisa menahan emosinya tersebut (W2.S2.18)

Subyek juga mengatakan bahwa suaminya juga ikut menyalahkan dan memarahi subyek (W1.S2.40), ia bercerita bahwa suaminya tidak menyukai anak pertama dan menyalahkan subyek bahwa ia yang membuat anaknya seperti itu sehingga subyek harus mengurus anaknya pertama dan suaminya mengurus anak kedua (W1.S2.44), meskipun suaminya tidak mau mengurus anak pertama, subyek mengatakan bahwa suaminya masih mau mengantar anaknya sekolah dan membelikan makan, sedangkan anak kedua selalu disayang oleh suaminya (W1.S2.42). Meskipun pihak keluarga dari suami dan suaminya sendiri menyalahkan subyek, subyek bercerita bahwa saudara kandungnya selalu mensupport dan membantu subyek ketika sedang kesusahan khususnya dalam persoalan finansial (W2.S2.16).

Hal tersebut memunculkan dampak pada subyek yang membuat subyek menjadi stress, merasa putus asa hingga adanya keinginan untuk mati karena pihak keluarga dan suaminya menyalahkan subyek. selain itu, subyek hampir setiap hari menangis karena suaminya juga selalu menyalahkan dan mengungkit bahwa ialah penyebab anaknya menderita autis (W2.S2.22).

4. Dinamika Emosi

Pada saat proses wawancara subyek mengungkapkan pada saat hamil anak pertama banyak yang menunggu akan kelahiran anaknya (W1.S2.38), akan tetapi pada saat mengetahui bahwa anaknya menderita autisme subyek dan pihak keluarga merasa syok (W2.S2.6), selain itu

subyek juga merasa sedih (W2.S2.10), dan merasa perasaannya campur aduk antara sedih, kecewa dan stress (W2.S2.12).

Subyek juga mengaku pada saat ia melahirkan semua keluarganya merasa ikut senang dan bahagia namun ketika semuanya mengetahui bahwa anak tersebut menderita autis, subyeklah yang disalahkan atas kejadian tersebut (W1.S2.38), keluarga menyalahkan subyek dengan berdalih apabila anaknya langsung diperiksakan kerumah sakit kemungkinan anaknya tidak seperti itu dan seolah-olah semua adalah kesalahan subyek (W2.S2.14).

Subyek bercerita bahwa ia sempat merasa sangat stress karena pihak keluarga dan suaminya menyalahkan subyek sehingga ia hampir setiap hari menangis karena suaminya juga selalu menyalahkan subyek serta mengungkit-ungkit bahwa ialah penyebab anaknya menderita autis, karena hal tersebut subyek menjadi tidak nafsu makan, dan merasa putus asa hingga ada keinginan untuk ingin mati (W2.S2.22).

Karna anak pertama yang ia harapkan dan diharapkan oleh banyak orang menderita autisme, subyek mengaku bahwa ia trauma untuk memiliki anak lagi (W2.S2.33) karena ia takut anak keduanya akan menjadi anak yang tidak normal lagi (W2.S2.35), subyek mengatakan bahwa jarak antara anak nomor satu dan dua selisih sekitar 8 tahun (W2.S2.33), akan tetapi subyek bersyukur karena anak keduanya terlahir normal (W2.S2.32).

Pada saat kondisi subyek sedang capek, subyek mengaku bahwa biasanya ia lebih gampang menjadi emosional dan sering marah, subyek juga sering melampiaskan kepada anaknya ketika sedang emosi (W2.S2.37), ketika anaknya sedang rewel dan kondisi subyek sedang capek, subyek biasanya sering memukul atau mencubit anaknya atau bahkan keduanya (W2.S2.39) selain itu, ketika anaknya rewel subyek menggendong anaknya terlebih dahulu apabila anaknya masih rewel subyek langsung memukul atau mencubit kemudian anaknya ditaruh dikamarnya dan subyek mengunci pintu kamar anak tersebut (W2.S2.41).

Subyek mengaku bahwa setelah anaknya menderita autisme ia menjadi benci dengan anaknya (W2.S2.18) hal tersebut karna subyek menganggap bahwa anaknya yang membuat ia menjadi hancur dan tidak disukai keluarganya, subyek menganggap karna anaknya menjadi autis, subyek jadi sering disalah-salahkan oleh pihak keluarga dan suaminya, dan hingga kini hubungan subyek dengan suaminya menajadi sering tidak akur (W2.S2.20), kini subyek masih merasa kesal ketika melihat anaknya (W2.S2.28) hal tersebut dikarenakan subyek masih terbawa suasana karna keluarga dari suami membenci subyek dan menyalahkan subyek, padahal subyek merasa sebelumnya ia sangat di sayang oleh keluarganya (W2.S2.30).

Subyek juga mengaku bahwa sebenarnya ia merasa bersalah pada anaknya karna menjadikan tempat pelampiasannya dan merasa jahat terhadap anaknya, namun, ia juga merasa telah dijahatin oleh keluarga

dan suaminya sehingga subyek membutuhkan tempat untuk melampiaskan kekesalannya tersebut (W2.S2.59).

Persoalan dan mengasuh anak tentunya tidak mudah, subyek mengaku dalam mengasuh anaknya mempunyai beberapa kendala seperti kendala dalam biaya karena subyek mengatakan ia berasal dari keluarga yang pas-pasan, subyek mengatakan ia sebenarnya ingin mencarikan anaknya ke tempat terapi tetapi tidak ada biaya. Selain itu pada saat subyek ingin membeli hp untuk anaknya yang sekolah daring subyek masih merasa kesusahan dan akhirnya membeli hp second seadanya, kemudian juga kendala dalam tenaga, karena subyek seorang buruh tani yang setiap hari harus ke sawah untuk menanam padi atau jagung. Subyek merasa capek ketika sudah pulang kerumah, dan mengaku kualahan karena ia juga harus mengurus rumah dan mengurus anaknya (W2.S2.47).

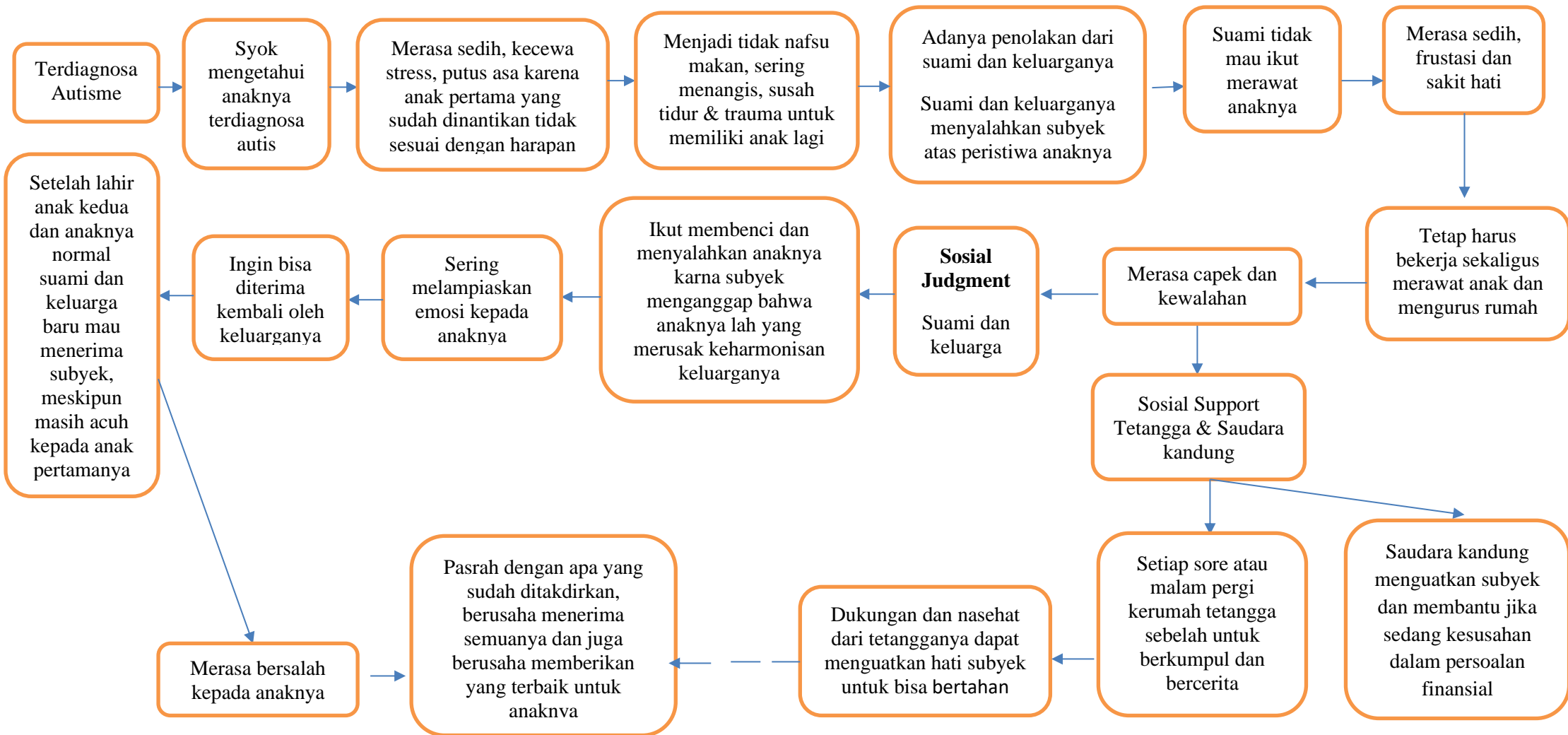
Subyek juga mengaku bahwa banyak sekali tantangan yang sudah ia hadapi sebelumnya seperti menghadapi keluarga dan suami yang sering menyalahkan subyek, menghadapi suaminya yang tidak mau ikut serta untuk mengurus anak pertamanya, serta hubungan subyek dengan keluarga menjadi renggang, dan dengan suami menjadi tidak harmonis. Selain itu juga tantangan dalam mengasuh anaknya ketika rewel atau sakit, dan harus tetap mengurus rumah meskipun sedang capek (W2.S2.49).

Subyek menjelaskan mengenai perasaannya sekarang bahwa ia sekarang sudah bisa menerima keadaan anaknya, ia mengatakan bahwa ia sudah pasrah karna sudah takdirnya subyek, dan mengatakan bahwa jika saling menyalahkan terus tidak akan ada habisnya (W2.S2.57), akan tetapi subyek masih merasa sedih, merasa stress (W2.S2.63) dan bingung harus berbuat apa karena merasa serba salah terhadap suami dan keluarganya (W2.S2.65), disamping itu subyek juga merasa sumpek, capek hati dan capek pikiran karena ia masih sering berdebat dengan suami dan subyek bingung harus bagaimana agar bisa kembali lagi menjadi keluarga yang harmonis (W2.S2.68).

Kini keluarga dari suami sudah dapat menerima karena anak kedua subyek terlahir normal, karena sebelumnya subyek bercerita sebelum ia melahirkan anak kedua, pihak dari keluarga tidak mau menyapanya lagi namun setelah melahirkan anak kedua keluarga dari suaminya baru mau menerimanya, meskipun begitu keluarganya masih merasa malu karena punya keluarga yang tidak normal (W1.S2.30). Hal tersebut terjadi karena di lingkungan keluarga dari suami menganggap bahwa apabila seseorang tidak normal dianggap tidak waras (W1.S2.34). Suami subyek pun sudah dapat menerima anaknya meskipun suaminya masih tidak mau ikut serta dalam mengurus anaknya akan tetapi subyek masih merasa bersyukur karena anaknya sudah terbiasa ditinggal sendirian dan bermain sendiri di kamarnya (W2.S2.70).

Sebagai ibu subyek sudah pasrah untuk menerima dengan keadaan yang terjadi karna apabila saling menyalahkan terus tidak akan ada habisnya (W2.S2.57). Meskipun begitu subyek berharap agar suami dan keluarnya dapat menegerti dan menerima anaknya dalam keadaan apapun, dan juga subyek berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya (W2.S2.53).

Skema 2 : Temuan Lapangan Subyek 2



G. Pembahasan

1. Riwayat Terdiagnosa Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks pada anak yang mana gejalanya sudah mulai tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Gejala yang muncul biasanya ditandai dengan adanya gangguan komunikasi, interaksi sosial, serta gangguan motorik, emosi dan sensori (Susanto, 2014).

Sebagaimana dengan pernyataan di atas, anak dari subyek satu mengalami gangguan komunikasi yang mana anak tersebut masih belum bisa berkomunikasi dan berbicara dengan jelas, serta diikuti dengan demam tinggi pada saat akan memasuki umur tiga tahun. Meskipun pada awalnya dokter hanya mengatakan bahwa itu hanya demam biasa karena belum muncul gejala lain, namun setelah muncul tantrum, kejang dan perilaku lainnya seperti suka menggigit jari, membenturkan kepala ke tembok, hiperaktif dan sulit untuk dikontrol dokter mengatakan ada kemungkinan mengalami autisme, sehingga subyek langsung memerikasakan anaknya di rumah sakit Surabaya dan terdiagnosa autisme.

Begitupun juga dengan anak dari subyek kedua yang mana anaknya juga pada awalnya mengalami demam tinggi pada saat berumur satu setengah tahun, subyek mengira hal tersebut hanya demam biasa dan hanya diobati sendiri dengan membeli obat penurun panas di warung dekat rumahnya, namun karena panasnya tak kunjung berhenti pada akhirnya subyek membawanya ke dokter dan setelah itu anak subyek dapat sembuh akan tetapi setelah demam tersebut anaknya menjadi lebih sering sakit yang kemudian juga diikuti dengan gangguan komunikasi, dan interaksi sosial pada saat akan memasuki umur tiga tahun. Perilaku yang dimunculkan adalah belum dapat berbicara dan tidak bisa diajak

mengobrol, suka menyendiri dan tidak suka keramaian, serta suka tertawa sendiri dan menggigiti jarinya.

Menurut Safaria, (2005) kebanyakan orangtua berpikir anaknya hanya terlambat dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Namun, seiring waktu berjalan mulai melihat keanehan dan kejanggalan yang diderita anaknya yang bahkan sampai pada taraf perilaku yang membahayakan anak seperti membenturkan kepalanya ke tembok, menggigit tangannya sampai berdarah dan lain sebagainya. Semakin bertambahnya usia anak maka akan semakin terlihat perilaku-perilaku yang membuat orangtua kemudian berpikir bahwa ada sesuatu yang aneh pada anaknya, dan anak perlu di periksakan ke dokter atau psikolog profesional.

Hal tersebut juga sesuai dengan Sunartini, (2004) dengan gejala-gejala fisik dan perilaku pada anak yang mengalami autisme yaitu :

Gangguan Fisik

- a. Kelainan maturasi pada otak sehingga terjadi dominasi serebral
- b. Adanya kejadian *dermatologyphics* yang abnormal
- c. Adanya kejadian beresiko tinggi terhadap infeksi pada telinga dan saluran nafas bagian atas, serndawa yang berlebihan, serta terjadi demam tinggi hingga kejang

Gangguan Perilaku

- a. Gangguan komunikasi dan bahasa yang sangat lambat bahkan tidak ada sama sekali, sering bergumam sendiri dengan kata-kata yang tidak bermakna yang sifatnya berulang-ulang.

- b. Gangguan dalam berinteraksi sosial sehingga tidak mampu berhubungan secara baik dengan lingkungannya, Lebih senang menyendiri dan bersifat tidak reponsif terhadap senyuman maupun sapaan.
- c. Gangguan emosi dan afeksi seperti muncul rasa takut yang tiba-tiba muncul terhadap obyek yang tidak menakutkan dan perubahan perasaan secara tiba-tiba seperti tertawab dan menangis tanpa sebab.
- d. Gangguan persepsi sensoris seperti suka menjilat ataupun mencium benda serta tidak merasa kesakitan apabila terluka ataupun terbentur.
- e. Gangguan perilaku motoris yang merupakan gerakan stereotipik seperti duduk sambil mengayun-ayunkan badan, bertepuk tangan , serta terjadi gangguan pada koordinasi motoris, kesulitan mengubah rutinitas, terjadi hiperaktif, hipoaktif, ataupun agresif yang terkadang sering mengamuk tanpa sebab.

2. Kondisi Afektif Awal Diagnosa

Harapan yang tidak sesuai dengan realita menjadikan orangtua memunculkan berbagai reaksi emosional yang berbeda, setiap emosi yang muncul juga dapat mempengaruhi pada perilaku orangtua. Pada saat subyek dua mengetahui bahwa anaknya terdiagnosa autisme, subyek merasa sangat syok, sedih, kecewa dan merasa seakan dunianya telah hancur karena anak perempuan yang selama ini diharapkan ternyata terdiagnosa autisme. Berawal dari situ subyek mulai memunculkan berbagai reaksi seperti sering menangis, sering murung dan menjadi tidak nafsu makan.

Begitu juga dengan subyek dua, pada saat anak pertamanya lahir dengan sehat dan normal orangtua merasa sangat senang, namun setelah mengetahui

bahwa anaknya terdiagnosa autis reaksi emosi yang muncul adalah rasa kecewa, sedih, dan stress karena apa yang selama ini diharapkan tidak sesuai dengan realita.

Hal tersebut sesuai dengan Safaria, (2005) kebanyakan orangtua mengalami *shock* bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis bahwa anaknya mengalami gangguan autisme karena hal tersebut sangat bertentangan dengan apa yang mereka harapkan sehingga mau tidak mau mereka dipaksa untuk berhadapan dengan keadaan tersebut dan dipaksa untuk menerima kenyataan yang ada.

Selain itu, mengurus anak autis membutuhkan perhatian ekstra dari orangtua, terutama dari seorang ibu yang harus mengerti dan menyesuaikan terhadap anaknya yang menderita autisme. Menurut Hardi, (2019) ibu yang memiliki anak autis biasanya akan mengalami kelelahan karena tuntutan pengasuhan tambahan, terisolasi secara sosial, dan terbebani biaya finansial pengasuhan yang dapat memicu stress dan mempengaruhi emosi pada seorang ibu.

Hal tersebut sesuai dengan yang dirasakan oleh subyek satu bahwasannya ia merasa stress dan kewalahan karena harus mengurus semuanya sendiri, selain mengurus anak terakhir yang terdiagnosa autis ia juga harus mengurus dua anaknya yang lain serta harus mengurus pekerjaan rumah lainnya seperti memasak, bersih-bersih, mencuci baju, mencuci piring dan lain sebagainya. Selain itu, subyek juga merasa sumpek karena tidak bisa kemana-mana dan merasa kesepian.

Sama halnya dengan subyek dua, ia juga merasa stress dan kelelahan harus mengurus semuanya sendiri karena suaminya sangat acuh terhadap anak pertamanya yang mengalami autisme, selain itu subyek dua juga merasa tidak mampu untuk membawa anaknya ke tempat terapi karena biaya yang terlalu mahal menurutnya.

Menurut Rice (1992) mengatakan bahwa stress dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu, sehingga reaksi dari stress bagi individu dapat digolongkan menjadi beberapa gejala yaitu :

- a. Gejala fisiologis yang berupa keluhan sakit kepala, kelelahan sakit perut, berubah selera makan, susah tidur dan kehilangan semangat
- b. Gejala emosional berupa keluhan seperti sedih, mudah marah, mudah tersinggung dan lain sebagainya
- c. Gejala kognitif berupa keluhan seperti pikiran kacau, susah berkonsentrasi dan lain sebagainya

Dampak negatif stress yang dirasakan oleh subyek satu adalah hilangnya selera makan, sering menangis, mudah kelelahan dan sering murung di dalam kamar. Sedangkan dampak negative yang dirasakan oleh subyek dua yaitu merasa kacau, sering merasa sedih, mudah marah, kehilangan nafsu makan dan sulit tidur.

Keadaan psikologis yang dialami dan dirasakan oleh individu jika berada dalam keadaan stres dapat mengganggu aktivitas individu dan mengurangi kemampuan individu untuk menikmati kehidupan sehingga hal tersebut perlu adanya coping stress yang berfungsi sebagai usaha untuk mengurangi rasa stress tersebut. Menurut Safaria, (2005) salah satu coping

yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan spiritual, melalui ibadah, berdoa atau berdzikir. Menurutnya melalui meditasi berdzikir secara perlahan individu bisa melepaskan semua ketegangan-ketegangannya dengan melakukan kepasrahan dan menyerah diri (*tawakkal*) kepada Tuhan.

Menurut Rice, (1992) dinamika psikologi melalui kegiatan spiritual seperti shalat, ibadah, berdoa atau dzikir akan membuat keadaan menjadi santai (relaksasi), tenang, dan damai. Hal tersebut terjadi karena pada keadaan meditative melalui konsentrasi pada pernafasan, pengucapan kalimat dzikir atau doa dapat mempengaruhi bagian otak manusia yang berhubungan dengan proses emosional, terutama pada bagian hipotalamus yang mana hal tersebut dapat menghambat hormon *thyroxine* sehingga dalam keadaan meditatif yang penuh dengan perasaan tenang dan damai akan menimbulkan dampak psikis yang lebih tenang dan lebih rilaks.

3. Ekspresi Emosi

Menurut (Safaria, 2005) adanya kemungkinan berbagai macam reaksi emosi yang muncul pada orangtua yang memiliki anak autisme ialah :

a. Shock

Perasaan tersebut adalah perasaan yang dirasakan oleh orangtua ketika mengetahui diagnosis anaknya yang mengalami gangguan autisme. Perasaan shock terkadang dapat menimbulkan efek negative secara fisik seperti tubuh menjadi lemas, dada menjadi sesak, merasa mual, hingga pingsan.

b. Sedih

Perasaan sedih adalah perasaan yang pasti dialami oleh orangtua ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan autisme. Perasaan sedih yang berlarut-larut membuat dampak negative seperti susah tidur, kehilangan nafsu makan, keadaan fisik menjadi lesu, dan malas melakukan sesuatu.

c. Perasaan Penyangkalan atau Tidak Percaya

Sebagai orangtua seringkali merasa tidak percaya ketika mengetahui anaknya mengalami autisme, sehingga seringkali memeriksakan anaknya ke beberapa dokter atau ahli karena tidak percaya ketika memiliki anak yang mengidap autisme yang pada akhirnya orangtua pun menyadari fakta dan kenyataan yang harus diterimanya.

d. Perasaan Menolak Keadaan

Perasaan ini terkadang dilampiaskan pada pasangan atau anak, sehingga membuat beban semakin bertambah. Energi yang digunakan untuk menolak suatu keadaan yang tidak menyenangkan lebih besar daripada orangtua yang mampu menerima hati dengan lapang dada terhadap keadaan tersebut.

e. Perasaan Marah

Banyak orangtua merasa marah ketika pertama kali mengetahui anaknya didiagnosa mengalami gangguan autisme. Seringkali kemarahan berlanjut menjadi lebih sensitive, setiap kejadian kecil yang dialami bisa menimbulkan kemarahan yang menjengkelkan.

Kemarahan yang terlalu berlarut-larut terlalu lama tidak hanya akan mengganggu kestabilan emosi (mood) atau mengganggu secara psikis

orangtua, akan tetapi dapat mengakibatkan gangguan secara fisik seperti lemah, lesu, letih, pusing, kringat dingin, gemetaran, gantuk atau bahkan mengalami gejala somatisasi. Namun, perasaan marah tersebut dapat menjadi positif apabila dialihkan untuk menumbuhkan semangat berjuang dan ketabahan dalam diri orangtua.

f. Perasaan Bersalah dan Berdosa

Salah satu reaksi lain yang muncul dan dialami oleh orangtua adalah munculnya perasaan bersalah dan berdosa. Perasaan bersalah ditujukan pada dirinya sendiri dengan menimpakan semua kesalahan pada dirinya, yang kemudian menghukum diri, menyesali yang membuat merasa berdosa. Terkadang orangtua mencari tau fakta yang menguatkan rasa bersalahnya tanpa landasan obyektif. Hal tersebut tidak baik jika secara terus-menerus menimpa keadaan jiwa orangtua. Daripada menyalahkan diri sendiri lebih baik orangtua menerima keadaan ini dan mencari jalan untuk mencari cara agar bagaimana caranya dapat membimbing anaknya agar sedikit demi sedikit mengalami perubahan.

g. Perasaan Tidak Mampu atau Malu

Perasaan malu muncul ketika orangtua berhadapan dengan lingkungan sosial, seringkali orangtua memiliki perasaan minder ketika mengenalkan anaknya yang mengalami gangguan autisme ke dalam lingkungan sosial.

h. Perasaan Terlalu Melindungi

Perasaan ini juga bisa berbentuk kesedihan, kecemasan, akan nasib anak di masa yang akan datang. Kadang perasaan tersebut begitu mengganggu bahkan kurang memperhatikan anaknya yang lain.

Ekspresi subyek pertama ketika mengetahui bahwa anaknya terdiagnosis autisme yaitu terlihat sedih dan kebingungan. Hal tersebut terlihat ketika subyek pertama bercerita tentang kondisi anaknya dengan raut wajah sedih sambil mengelus dada dan menggunakan nada lebih tinggi dari sebelumnya. Namun, ekspresi wajah subyek pertama tampak tersenyum ketika melihat kondisi anaknya membaik dari hari-hari sebelumnya setelah dibawa ke tempat terapi. Berbeda dengan ekspresi subyek kedua yang tampak marah ketika melihat anaknya tidak mau diam biasanya subyek langsung mengambil sapu lidi untuk menakuti anaknya.

4. Dukungan Sosial

Menurut Mangunsong, (2009) dampak pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki dinamika penyesuaian yang jauh lebih berat dan lebih kompleks sehingga sangat membutuhkan dukungan sosial baik pada keluarga dan lingkungan sekitar agar mereka bisa merasa diterima dengan baik serta dapat dijadikan sebagai pendukung untuk mengelola dan mengontrol emosinya ke arah yang positif.

Menurut Chaplin, (2006) dukungan sosial merupakan perhatian, kasih sayang, bantuan, dan perasaan nyaman yang diberikan seseorang atau kelompok sehingga membuat individu merasa berarti dan diakui dalam lingkungannya.

Akan tetapi, respon yang diberikan oleh lingkungan sekitar pun tidak selamanya mendapat dukungan, selain ada yang memberikan reaksi positif, ada pula yang memberikan reaksi negatif sehingga respon dari lingkungan dapat mempengaruhi dinamika emosi dan reaksi perilaku pada ibu yang memiliki anak autisme

Seperti subyek satu yang mendapatkan dukungan dari suami dan keluarga, serta adanya dukungan dari terapis sekaligus tetangganya membuat subyek dapat bangkit dari keterpurukannya dan berusaha untuk mengelola emosinya dengan baik, sehingga juga dapat memunculkan perilaku yang lebih positif.

Sedangkan pada subyek dua mendapat penolakan dari suami dan keluarga dari suaminya dengan menyalahkan subyek bahwa kejadian tersebut terjadi karena ulah dari subyek sendiri sehingga mereka menyebut bahwa subyek tidak becus dalam mengurus. Kurangnya dukungan dari pihak suami dan keluarga membuat subyek menjadi stress dan merasa tertekan atas apa yang telah terjadi, subyek juga menjadi tidak suka atau membenci anaknya karena ia merasa bahwa anaknya yang menyebabkan keluarganya menjadi tidak harmonis sehingga subyek sering melampiaskan kekesalannya kepada anaknya. Namun setelah kelahiran anak kedua, suami dan keluarganya dapat menerima subyek kembali meskipun mereka masih acuh terhadap anak pertamanya. Selain itu, adanya support dari tetangga bisa membuat subyek merasa sedikit lebih lega karena masih ada tempat untuk berkeluh kesah, subyek menjadi lebih sering berkumpul dengan tetangganya pada saat sore

hari hanya untuk menghilangkan rasa penat dan juga untuk bercerita karena memang tetangganya terbiasa untuk saling membantu.

Dalam proses mengontrol dan mengelola emosi, subyek masih sering terjebak dalam gejala emosi yang dapat berdampak buruk bagi subyek, dimana ia masih sering merasa kesal dengan anaknya sehingga melampiaskan kekesalannya kepada anaknya. Hal tersebut juga dipengaruhi karna kurangnya dukungan dari pihak suami ataupun keluarga yang sering menyalahkan subyek atas kejadian yang menimpa anaknya tersebut.

5. Pemaknaan Ibu yang Memiliki Anak Autis

Menjalani peran sebagai orangtua yang memiliki anak autis tentu tidaklah mudah. Hal tersebut membutuhkan tenaga ekstra untuk bisa menerima dan memaknai setiap masalah yang dihadapi. Selain itu, sebagai orangtua harus bisa bangkit dari gejala emosi-emosi negatif yang dapat menyerang suasana hati dan pikiran. Untuk itulah sebagai orangtua harus cerdas secara emosi sehingga kita mampu mengelola emosi dengan baik dan mampu memberikan kekuatan yang besar untuk diri kita sendiri.

Menurut Goleman (1995) kecerdasan emosi tersebut memiliki enam aspek yaitu :

- a. Kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi dalam dirinya, pikirannya, perasaannya, dan latar belakang dari tindakannya. Aspek ini merupakan hal dasar dari aspek lainnya yang artinya kesadaran diri ini dapat membantu tercapainya aspek-aspek yang lain.

- b. Kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*) yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya. Seperti mengalami peristiwa yang memunculkan emosi negative seperti marah, kecewa dan benci kemudian subyek mampu untuk menerima perasaan tersebut apa adanya, tidak menolak atau menyangkal atas peristiwa yang sudah terjadi sehingga subyek dapat melihat dari sudut pandang yang lebih positif, mengambil hikmah dibalik masalah tersebut dan mencoba untuk memaafkan diri sendiri atau orang lain yang terlibat dalam peristiwa tersebut, dari situ individu akan mampu meredakan emosi negatifnya dan tidak akan terombang-ambing dalam perasaannya tersebut.
- c. Optimis (*motivasi oneself*) yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri ketika berada dalam keadaan putus asa, mampu berpikir positif, dan menumbuhkan optimism dalam hidupnya yang mana kemampuan tersebut akan membuat individu untuk dapat bertahan dalam masalah yang membebaninya, mampu untuk terus berjuang ketika menghadapi hambatan yang besar, tidak mudah putus asa dan kehilangan harapan
- d. Empati (*empaty*) yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran, dan tindakan orang lain berdasarkan sudut pandang tersebut.
- e. Keterampilan sosial (*social skill*) merupakan kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan oranglain, mampu

mempertahankan hubungan sosial tersebut, dan mampu menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif.

Untuk dapat memaknai peristiwa yang tidak diinginkan seperti pada ibu yang memiliki anak autis tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat beradaptasi dan menerima atas semua yang sudah terjadi dan setiap ibu memiliki waktu yang berbeda-beda.

Subyek pertama membutuhkan waktu satu tahun untuk dapat bangkit dari rasa keterpurukannya, setelah subyek menyadari bahwa apa yang ia lakukan membuat anak-anaknya menjadi kurang terurus akhirnya subyek mulai mencoba untuk menata hatinya agar lebih menerima apa yang sudah terjadi dan berusaha untuk merubahnya secara perlahan kearah yang lebih baik.

Setelah itu, subyek mulai mencari tempat terapi yang cocok untuk anaknya, karena ia merasa bahwa ia belum menemukan tempat yang cocok karena anaknya masih sering tantrum setelah menjalankan berbagai terapi yang telah ia coba. Hingga pada akhirnya subyek bertemu dengan tetangganya yang juga merupakan seorang terapis, sehingga subyek mencoba untuk menerapkan anaknya disana. Selain itu tetangga sekaligus terapis tersebut adalah tempat bercerita berbagai keluh kesah dan juga tempat untuk meminta pertolongan apabila ia sedang kesulitan.

Proses untuk dapat mengontrol dan mengelola emosi tentu tidaklah mudah, terkadang orangtua masih sering khawatir tentang bagaimana masa depan anaknya nanti, dan juga masih sering merasa sedih dan merasa bersalah. Sebagai orangtua yang memiliki anak autis tentunya sangat

membutuhkan dukungan baik pada keluarga dan lingkungan sekitar agar mereka bisa merasa diterima dengan baik serta dapat mendukung orangtua untuk dapat mengelola dan juga mengontrol emosinya ke arah yang positif. Seperti adanya dukungan dari suami dan keluarga, serta adanya dukungan dari terapis sekaligus tetangganya membuat subyek dapat bangkit dari keterpurukannya dan berusaha untuk mengelola emosinya dengan baik, sehingga juga dapat memunculkan perilaku yang lebih positif.

Sedangkan subyek dua membutuhkan waktu delapan tahun setelah melahirkan anak keduanya yang terlahir normal, hal tersebut terjadi karena sebelumnya ada penolakan dari suami dan keluarganya, sehingga dalam proses mengontrol dan mengelola emosi, subyek masih sering terjebak dalam gejala emosi yang dapat berdampak buruk bagi subyek, dimana ia masih sering merasa kesal dengan anaknya sehingga melampiaskan kekesalannya kepada anaknya. Hal tersebut juga dipengaruhi karena kurangnya dukungan dari pihak suami ataupun keluarga yang sering menyalahkan subyek atas kejadian yang menimpa anaknya tersebut. Namun pada akhirnya subyek menyesal dengan apa yang sudah dilakukan terhadap anaknya sehingga kini subyek berusaha untuk menerima semua yang sudah terjadi dan berusaha menjadi ibu yang lebih baik lagi. Selain itu, meski subyek mengaku bahwa ia tidak bisa membawanya ke tempat terapi karena terhalang oleh keadaan finansial, subyek tetap berusaha untuk menyekolahkan anaknya ke SDLB Negeri dengan harapan anaknya tetap dapat berkembang menjadi lebih baik lagi.

H. Dinamika Emosi Menurut Plutchik

Emosi merupakan reaksi yang terjadi pada saat seseorang mengalami suatu kejadian, dimana reaksi yang bermunculan menjadi saling mempengaruhi satu sama lain dan membentuk sebuah dinamika yang dapat disebut sebagai dinamika emosi.

Menurut Purwanto, (1998) mengatakan bahwa emosi bisa tumbuh pada diri individu karena adanya berbagai pengalaman, salah satu yang melatar belakangi pengalaman tersebut adalah pengalamannya atau kejadian peristiwa yang tidak menyenangkan. Selain itu, emosi juga dapat muncul ketika mendapatkan perubahan situasi drastis atau tiba-tiba yang terjadi pada diri individu baik itu merupakan hal positif ataupun hal negative (Nadhiroh, 2015).

Orangtua cenderung memunculkan beragam reaksi emosional ketika mengetahui bahwa anaknya terdiagnosa autisme. Hal tersebut terjadi karena adanya sebuah peristiwa yang tidak menyenangkan ataupun peristiwa yang tidak diinginkan oleh orangtua, dimana setiap orangtua pasti menginginkan dan mengharapkan hal-hal yang baik pada anaknya. Sehingga ketidaksesuaian antara harapan dengan realita itulah yang menyebabkan orangtua memunculkan berbagai reaksi emosi.

Menurut Plutchik (2003) mengatakan bahwa dinamika emosi merupakan proses yang berputar (*feedback loops*) di mana perilaku yang nampak memiliki efek yang berperan sebagai akibat dari suatu peristiwa sebelumnya dan dapat juga menjadi stimulus suatu kejadian selanjutnya.

Setiap orangtua memiliki dinamika emosi yang berbeda-beda karena emosi itu sendiri merupakan hasil dari persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan

yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar yang diidentikan dengan perasaan, sehingga memunculkan reaksi alami yang bersifat subyektif pada diri individu (Ahmadi,2003).

Menurut pluthcik, (2003) elemen-elemen pada dinamika emosi itu sendiri adalah kejadian pendorong, pikiran kognitif, keadaan perasaan, fisiologis yang muncul, dorongan dari hati untuk bertindak, perilaku yang muncul, dan akibat.

Elemen pertama yaitu kejadian pendorong, dimana kejadian pendorong itu sendiri merupakan dari sebuah kejadian atau peristiwa yang tidak diharapkan dan berasal dari internal maupun eksternal dari diri individu, dimana kejadian pendorong ini menjadi pencetus utama dari munculnya dinamika emosi. Kejadian pendorong yang menjadi pencetus utama itu sendiri adalah pada saat kedua subyek mengetahui bahwa anak mereka terdiagnosa autis.

Kemudian selanjutnya adalah elemen pikiran kognitif, dimana pikiran kognitif merupakan proses menginterpretasikan suatu kejadian atau peristiwa secara kognitif yang bertujuan agar individu menangkap makna kejadian yang menyimpannya. Baik dari subyek satu maupun subyek dua ketika mengetahui anaknya terdiagnosa autis membentuk suatu pikiran kognitif bahwa anak mereka yang sangat diharapkan ternyata tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Setelah mengetahui apa yang mereka harapkan ternyata tidak sesuai dengan realita, pikiran kognitif tersebut memunculkan berbagai perasaan, dimana keadaan perasaan itu sendiri adalah suatu perasaan yang dirasakan ketika individu mengalami kejadian yang memiliki hubungan dengan emosi.

Subyek satu dan dua memunculkan berbagai reaksi emosi pada saat mengetahui anaknya terdiagnosa autis seperti syok, sedih, kecewa, stress dan merasa seakan

duniannya telah hancur. Selain itu subyek satu juga merasa sakit hati dengan tetangga sekitarnya, dan juga sering merasa sendiri karena suaminya jauh dari subyek, sehingga ia merasa kualahan untuk mengerjakan semuanya sendiri, serta subyek juga merasa bersalah kepada anaknya dan juga merasa khawatir dengan masa depan anaknya nanti. Sedangkan subyek kedua merasa kesal atau jengkel kepada suami dan keluarga karna telah menyalahkan subyek atas kejadian anaknya, sehingga secara tidak sadar subyek menjadi ikut membenci anaknya karena merasa anaknya lah yang membuat ia menjadi tidak harmonis dengan suami ataupun keluarganya, sempat merasa trauma untuk memiliki anak lagi dan juga sempat merasa ingin mati karena merasa tidak mampu atas semua yang telah terjadi.

Diikuti dengan elemen fisiologis yang muncul, dimana hal tersebut merupakan suatu respon dari saraf-saraf simpatetik yang berhubungan dengan emosi setelah individu mengalami suatu peristiwa atau kejadian. Berknaan dengan elemen fisiologis yang muncul subyek satu menjadi sering menangis, mudah merasa lelah, sering murung dan menjadi tidak nafsu makan, sedangkan subyek dua juga mengalami stress, sering menangis, susah tidur, dan juga menjadi tidak nafsu makan.

Selanjutnya yakni elemen dorongan dari hati untuk bertindak yang merupakan dorongan pada individu untuk bertindak yang ditunjukkan dengan adanya perubahan otot-otot dan gerakan yang berhubungan dengan emosi yang dirasakan saat mengalami suatu peristiwa atau suatu kejadian pendorong. Dimana subyek satu memiliki dorongan untuk berusaha memperbaiki keadaan agar anaknya dapat berkembang menjadi lebih baik lagi, sedangkan subyek dua menginginkan agar ia dapat diterima kembali oleh suami dan keluarganya.

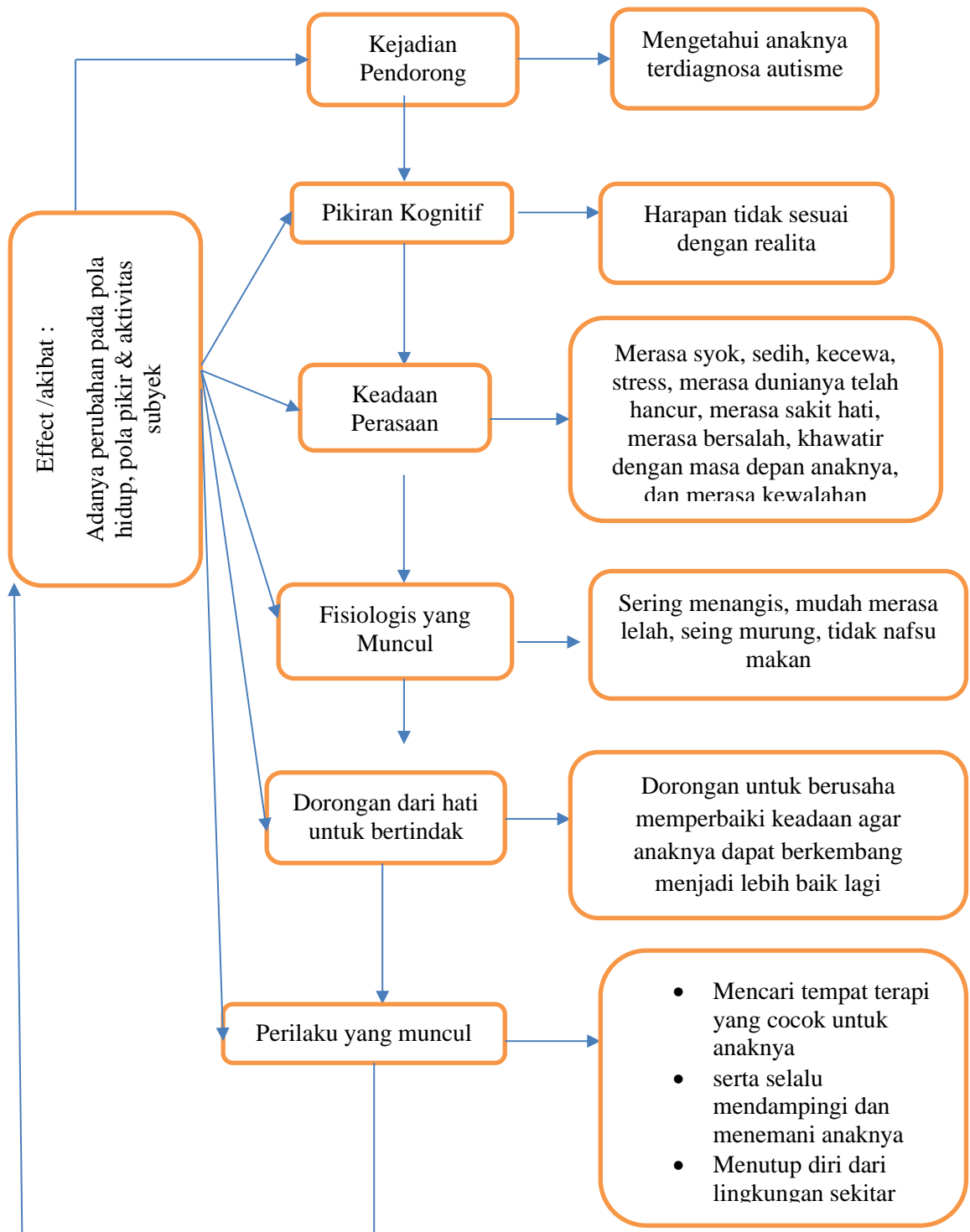
Elemen selanjutnya yakni perilaku yang muncul atau terlihat merupakan suatu perilaku yang muncul dari diri individu yang merupakan hasil dari stimulus event atau kejadian pendorong, pikiran kognitif, perasaan dan dorongan dari hati untuk bertindak.

Perilaku yang muncul atau terlihat pada subyek satu ialah tidak mengizinkan anaknya untuk keluar rumah sehingga sering menutup diri dari lingkungan sekitar, mencarikan tempat terapi yang cocok untuk anaknya, serta berusaha untuk selalu mendampingi dan menemani anaknya, sedangkan pada subyek dua perilaku yang muncul atau terlihat yaitu tetap merawat anaknya meskipun suaminya tidak mau ikut mengurus anak pertama, serta sering melampiaskan emosi kepada anaknya seperti mencubit, menceples ataupun memukul.

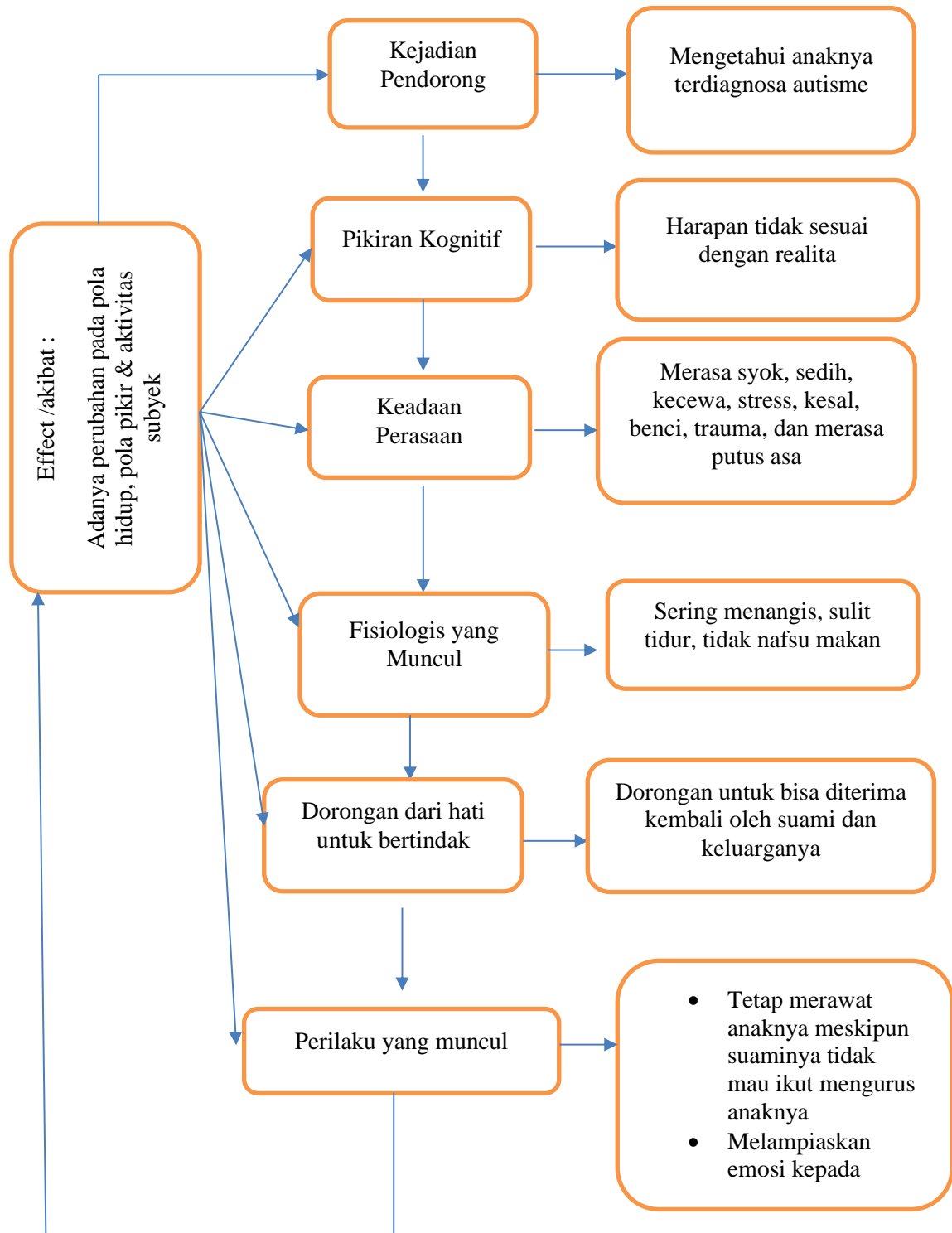
Elemen yang terakhir yakni elemen akibat / *effect* dimana segala pemikiran, perasaan, dorongan dan perilaku yang muncul saling mempengaruhi setelah mengetahui anaknya terdiagnosa autisme. Hal tersebut memberikan efek terhadap kehidupan pada kedua subyek seperti adanya perubahan pada pola hidup, pola pikir serta adanya perubahan pada aktivitas subyek.

Berdasarkan pada dinamika emosi pada kedua subyek, jika dibandingkan subyek satu lebih dapat mengontrol dan mengelola emosinya dengan baik dibandingkan dengan subyek dua, yang mana subyek dua masih sering terjebak dalam gejala emosinya sehingga masih sulit untuk mengontrol dan mengelola emosinya sendiri. Hal tersebut juga dipengaruhi dengan ada atau tidaknya dukungan atau support dari suami, keluarga, dan juga lingkungan sekitar.

Skema 3 : Dinamika Emosi Dengan Alur Feedback Loops pada subyek 1.



Skema 4 : Dinamika Emosi Dengan Alur Feedback Loops pada subyek 2.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah pada hasil dan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap orangtua memiliki dinamika emosi yang berbeda, dimana subyek satu dapat mengelola emosinya karena mendapatkan dukungan dari suami dan keluarganya, sementara subyek dua masih terjebak dalam gejala emosinya sendiri seperti melampiaskan kekesalan kepada anaknya dan ikut membenci anaknya karena adanya penolakan dari suami dan keluarga.. Kedua subyek mengalami reaksi emosional yang sama pada saat mengetahui anaknya terdiagnosa autisme seperti syok, sedih, dan kecewa.

Perubahan fisiologis yang muncul pada subyek pertama yaitu sering menangis, mudah merasa lelah, sering murung, dan juga menjadi tidak nafsu makan. Sehingga, perasaan dan reaksi fisik tersebut memunculkan dorongan dari hati untuk memperbaiki keadaan agar anaknya dapat berkembang menjadi lebih baik lagi yang menimbulkan perilaku subyek untuk mencari tempat terapi yang cocok untuk anaknya, selalu mendampingi dan menemani anaknya serta perilaku untuk menutup diri dari lingkungan sekitar.

Sedangkan perubahan fisiologis yang muncul pada subyek kedua berupa sering menangis, susah tidur, dan tidak nafsu makan. Selanjutnya perasaan dan munculnya reaksi fisiologis tersebut memunculkan dorongan dari dalam hati untuk dapat diterima kembali oleh suami dan keluarganya

sehingga menimbulkan perilaku subyek untuk tetap merawat anaknya meskipun suaminya tidak mau ikut mengurus anaknya serta perilaku untuk melampiaskan emosi kepada anaknya.

Komponen-komponen emosi yang muncul tersebut terjadi secara acak dan menimbulkan adanya perubahan pada pola hidup, pola pikir dan perubahan aktivitas pada kedua subyek.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik yang sama, disarankan untuk mengikut sertakan suami untuk diwawancara agar dapat lebih memperdalam informasi, dan juga dapat mengetahui bagaimana dinamika emosi kedua orangtua secara utuh.

2. Orangtua

Bagi orangtua diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagaimana mengelola emosi terhadap anak autis melalui pendekatan emosional yang lebih halus.

3. Masyarakat

Bagi masyarakat hendaknya ikut memberi dukungan dan memberi respon yang baik bagi orangtua yang memiliki anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelya, F. &. (2017). Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol 2 nomor 2.
- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka cipta.
- Andriani, R. &. (2018). Gambaran Penyesuaian diri Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, Vol 2 no 3.
- Armaiyn. (2011). *Catatan sang Bunda*. Jakarta : Al-Mawardi Prima
- Carlson, N. R. (2013). *Fisiologi Perilaku edisi kesebelas jilid 2*. Jakarta: Erlangga, PT Gelora Aksara Pratama.
- Chaplin, J. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cresswell, J.W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Delphie, Bandi (2009). *Pendidikan Anak Autistik*. Sleman: PT Intan Sejati Klaten
- Fadhilah, N. M. (2014). Dinamika Emosi pada Remaja dari Keluarga yang Bercerai. *Jurnal Psikoanalisis*, Vol 9 no 2.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *E-jurnal Psikologi*, Vol 4 no 4.
- Febrianto. (2016). Studi kasus penerimaan seorang ayah terhadap anak autis. *Jurnal. Psikologi, Teori dan Terapan*, Vol 7 no 1.

- Fitriani M & Ambarini. (2013). Hubungan antara Hardiness dengan Tingkat Stress Pengasuhan Pada Ibu dengan Anak Autis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 02 No 1
- Goleman. (1995). *Emonitional Intellegence*. New York: Bantam.
- Goleman, Daniel. (2006) Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Mengapa Ei Lebih Penting Daripada Iq. Terj. T. Hermaya, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. & Singgih D Gunarsa. (2012) *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta ; Penerbit Libri
- Hardi. (2019). Parenrig Stress pada Ibu yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol 16 no 1.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hude, M. Darwis (2006). Emosi Khazanah Kajian Al-Qur'an. Jakarta: Erlangga.
- Purnomo & Hardiani (2015). Proses Permaafan Diri pada Orangtua Anak Penyandang Autis, *Jurnal Psikodimensia*, Vol 12. No. 1
- Kasiaumawati, A. N. (2014). Stress ibu tunggal yang memiliki anak autisme. *Jurnal psikologi*, Vol 2 no 7.
- Kosasih, E. (2012). *Anak berkebutuhan khusus* . Bandung: Yrama Widya.
- Kusdiyati, d. (2016). *Observasi Psikologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Maharani, S. (2008). *Mengenal & Memahami Berbagai Gangguan Kesehatan Anak*. Yogyakarta: KATAHATI.
- Manizar, E. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Jurnal Tadrib*, Vol 2 no 2.
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: Lembaga Sarana Pengukuran & Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Maslim, Rusdi. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-V*. Cetakan 2- Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Unika Atma Jaya Jakarta : PT Nuh Jaya
- Moleong, J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, Fatimah (2014) *Peran Ganda Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Ibu Rumah Tangga*. Skripsi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Nadhiroh. (2015). Pengendalian Emosi (Kajian Religio Psikologis tentang Psikologi Manusia). *Jurnal Saintifica Islamica*, Vol 2 no 1.
- Nugraheni. (2012). Menguak Belantara Autisme. *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol 20 no 1-2.
- Ekman, Paul (2010). *Membaca Emosi*. Yogyakarta : BACA.
- Plutchik. (2003). *Emotions and life, Perspective from Psychology, Biology, and Evolution*. 2nd. Washington DC : American Psychological Association.
- Pudjono, M. (1995). *Dasar-dasar Fisiologi Emosi*. *Buletin Psikologi*, Vol III no 2.

- Purwanto, H. (1998). *Pengantar Perilaku Manusia untuk perawat*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Rachmayanti & Zulkaida, "Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme dan Perannya Dalam Terapi Autisme, *Jurnal Psikologi* Vol. 1 No.1
- Rice, L. Philipe. (1992). *Stress and Health*. California : Brooks / Cole Publishing
- Rosyidah, d. (2010). Dinamika Emosi Pecandu Narkotika dalam Masa Pemulihan .
Jurnal insan Media Psikologi, Vol 9 no 2.
- Safaria, T. (2005). *Autisme pemahaman baru untuk hidup bermakna orangtua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sastiyani (2007). *Glosarium Sex dan Gender*. Yogyakarta : Carasvatibooks
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum dalam lintas sejarah* . Bandung: CV Pustaka Setia.
- Stewart, C.J. dan Cash, W.B. (2009). *Interviewing, Principles, and Practices*, Edisi dua belas. New York : McGraw Hill.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini. (1980). *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*. Jakarta : Bhratara
- Sukinah, (2005) Pelaksanaan Perilaku Anak Autisme dengan Metode Applied Behavioral Analisis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 1 No. 2.

- Setiawati, D. N., & Purnamawati, D. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Depresi Postpartum di Kabupaten Bogor Tahun 2019. *Muhammadiyah Public Health Journal*, 1(1).
- Surahman. (2019). Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak. *Jurnal Hawa*, Vol. 1 Edisi 2
- Susanto, E. (2014). Penerimaan Orangtua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star. *Jurnal Psikologisains*, Vol 9 no 2.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Zelazo. (2016). *Developmental social cognitive neuroscience*. London, New York: Routledge.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018) Hari Peduli Autisme Sedunia. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaanya> (di publikasikan pada 02 April 2018)

LAMPIRAN

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nabilah Hidayati

NIM : 16410227

Jurusan/ Fakultas : Psikologi

Pembimbing : Fuji Astutik, M.Psi

Judul : Dinamika Emosi Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis

No	Tanggal	Hal yang di konsultasikan	TTD
1.	7 November 2019	Konsultasi proposal	
2.	19 November 2019	Konsultasi dan revisi proposal Bab 1, 2 & 3	
3	21 Januari 2020	Revisi proposal Bab 1, 2 & 3	
4	28 Januari 2020	Revisi Proposal Bab 1, 2 & 3	
5	10 Februari 2020	Konsultasi Bab 1, 2 & 3 dan ACC seminar proposal	
6	18 Maret 2020	Seminar Proposal	
7	3 Oktober 2020	Revisi proposal dan konsultasi Bab 4 & 5	
8	1 Desember 2020	Konsultasi Bab 4 & 5	
9	11 Desember 2020	Revisi Bab 1-5	

10	14 Desember 2020	Revisi Bab 1-5	
11	15 Desember	Revisi Bab 1-5	
12	21 Desember 2020	Konsultasi Bab 1-5 & ACC Sidang Skripsi	

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-1

Nama subyek : Bu KR

Waktu : 09- April- 2020

Pukul : 09.00-10.00 WIB

Kode : W1.S1

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Subtema & Pematatan Fakta	Observasi
1	P	Assalamualaikum		
2	S	Wa'alaikumsalam, mari masuk mbak		

3	P	Oh nggeh bu, terimakasih. anaknya kelas berapa sekarang bu?		o
4	S	Sekarang sudah kelas lima mba, alhamdulillah sekarang seenggaknya sudah agak ngerti kalo dikasih tau	Anak subyek sudah kelas lima SD (W1.S1.4)	Bercerita sambil duduk
5	P	Memang sebelumnya bagaimana bu?		
6	S	Kalo sebelumnya itu sering tantrum mba, kalo dibilangin gaboleh malah ngelawan, yaa kalo ngg ngelakuin	Anak subyek dulunya sering tantrum (W1.S1.6)	Bercerita dengan tatapan serius

		yang berbahaya, la kalo sudah marah langsung tantrum		
7	P	Melakukan hal yang berbahaya seperti apa nggeh bu?		
8	S	Ya kayak mainan pisau, jarum benda yang gitu gitu mba dibuat mainan		Bercerita dengan menggerakkan tangan
9	P	Biasanya kalo diambil bagaimana bu?		

10	S	Biasanya kalo diambil yaa ngelawan mba, kalo ndak gitu biasanya langsung nyakitin dirinya sendiri biar saya langsung nuruti	Apabila diambil anak subyek sering melawan atau menyakiti dirinya sendiri (W1.S1.10)	Bercerita dengan raut wajah serius
11	P	Nyakitinnya kayak gimana bu?		
12	S	Ya kayak benturin kepalanya di tembok, gigit jarinya sampe luka, sengaja dibikin gitu biar dia bisa nangis, kalo sudah nangis atau bahkan sampe marah langsung tantrum		Bercerita dengan raut wajah seius

13	P	Kalo boleh tau dulu awal mulanya anaknya gimana nggeh bu?		
14	S	Awal mula gimana mbak?		Menjawab dengan wajah bingung
15	P	Awal mula anaknya panjenengan terdiagnosa autisme bu		
16	S	Dulu anak saya yaa normal normal aja mba, pas mau 3 tahun itu baru rewel terus bawaannya, biasanya kalo di kudang biasa gitu langsung	Awal Mula Kejadian Subyek mengatakan bahwa anaknya terlahr normal, manun saat beranjak umur 3 tahun anak subyek menjadi	Bercerita dengan wajah serius sambil menggerakkan tangan

		<p>diem tapi kok ini rewel terus baru mau diem kalo diajak keliling naik motor, lama-lama kok malah ngomongnya nggak jelas, terus kalo diajak ngomong nggak nyaut , jadi lebih sering diem kalo nggak gitu ya nangis aja gamau ngomong, badannya puanas nggak turun-turun , mulai tantrum juga habis itu langsung saya periksakan ke dokter, dulu kan saya di Sulawesi mbak jadi masih susah cari psikolog atau psikiater , tapi kata dokternya disana kemungkinan autis itu, habis itu saya</p>	<p>sering rewel atau sering nangis, ketika berbicara tidak jelas pelafalannya, apabila diajak berbicara tidak paham, disertai demam tinggi yang tidak mereda, kemudian mulai muncul tantrum setelah itu diperiksakan ke dokter terdekat dimana dokter tersebut menyatakan ada kemungkinan menderita autisme, setelah itu dibawa ke rumah sakit di Surabaya (W1.S1.16)</p>	
--	--	--	---	--

		langsung ke rumah sakit Surabaya buat periksain itu terus saya menetap di tuban suami saya masih kerja di Sulawesi		
17	P	Pada saat itu gimana perasaannya ibu?		
18	S	Wes gak karuan mbak perasaanku, saya syok banget, nangis ngga berhenti-berhenti, ya frustrasi, ya kecewa ya bingung, ngga doyan makan, seakan-akan dunia saya	Dinamika Emosi - Syok - Menangis (Sedih) - Merasa Frustrasi	Bercerita dengan raut wajah sedih sambil mengelus dada dan menggunakan nada lebih tinggi dari sebelumnya

		<p>sudah hancur banget ngga ada harapan. Apalagi itu kan anak perempuan saya satu-satunya mbak, yang nomor satu sama dua dua-dunya cowok, yang ketiga ini baru cewek, pas baru lahir itu sueneng banget punya anak cewek, terus pas tau kalo anak saya disabilitas rasanya kayak hancur banget gatau harus gimana, mau kecewa pun gatau mau kecewa sama siapa, yang ada saya sering nyalahin diri sendiri</p>	<p>- Kecewa</p> <p>Awal kelahiran anak ketiganya subyek merasa bahagia karna sangat menginginkan anak perempuan, akan tetapi begitu subyek mengetahui bahwa anaknya menderita autisme subyek merasa syok, frustrasi, stress, bingung , dan kecewa karna anak perempuan yang selama ini diharapkan dan dinantikan mengalami disabilitas (W1.S1.18)</p>	
--	--	---	---	--

19	P	Terus apa yang ibu lakukan pada saat situasi seperti itu?		
20	S	<p>Pas awal itu rasanya kaget sampe lemes mbak, ya sedih ya kecewa karna anak perempuan satu-satunya, saya bingung harus gimana, saya nangis terus lihat anak saya, nggak doyan makan wes pokoknya nggak karuan karna syok juga tapi mau nggak mau saya ya harus tetep menjalankan rutinitas mbak, kalo saya cuma diem sama nangis aja</p>	<p>Dinamika Emosi</p> <p>Subyek merasa syok, sedih, kecewa, sering menangis dan tidak tau harus berbuat apa melihat keadaan anaknya saat itu, menjadi tidak nafsu makan, akan tetapi subyek tetap mencoba menjalankan rutinitas (W1.S1.20)</p>	<p>Bercerita dengan dengan raut wajah serius dengan mata berkaca-kaca</p>

		<p>kasian anak saya nggak ada yang ngurusin , ya meskipun awalnya memang ngg gampang, dulu awal-awal itu ya saya dikit-dikit nangis, liat anak saya yang kondisinya kayak gitu sebagai ibu kan pasti ada rasa kecewa karna sebelumnya sudah seneng banget dikasih anak cewek yang pas lahir juga dalam keadaan normal eh ternyata tuhan berkehendak lain</p>		
--	--	--	--	--

21	P	<p>Sempet di periksain di tempat lain apa nggak bu untuk memastikan lagi kalo memang bener anaknya terdiagnosa autis</p>		
22	S	<p>Nggak pernah sih mbak, tapi kalo untuk tempat terapi, akunpuntutur hampir semuanya sudah dicobain sampe akhirnya nemu tempat terapi yang cocok</p>	<p>Tindakan yang diambil</p> <p>Subyek mencari berbagai tempat terapi yang cocok untuk anaknya (W1.S1.22)</p>	<p>Bercerita dengan raut wajah serius</p>

23	P	Memang biasanya kalo nggak cocok bagaimana bu?		
24	S	Anak saya itu kalo dikasih obat malah aktif mba, terus langsung kejang-kejang, lama kelamaan kok gini terus nggak ada efeknya akhirnya saya complain ke dokternya, dok ini kok anak saya makin aktif ya dok, dokternya bilang memang efeknya seperti itu buk, waduh dalam hati saya yaa gabisa kalo gini terus saya kualahan kalo	Ketika minum obat dari dokternya anaknya langsung tantrum dan kejang-kejang, setelah itu subyek protes kepada doter namun dokter mengatakan memang seperti itu efek sampingnya, dari situ subyek langsung mencari tempat lain yang untuk terapi (W1.S1.24)	Bercerita dengan raut wajah serius

		<p>anak saya sering tantrum akhirnya yaa ganti-ganti terus, ketempat akupuntur juga gitu malah langsung tantrum, panas, jadi saya cari tempat untuk terapi yang cocok buat anak saya</p>		
25	P	<p>Berarti sekarang sudah nemuin tempat terapi yang cocok nggeh?</p>		

26	S	<p>Iya mbak alhamdulillah, sekarang anak saya sudah gapernah tantrum, sudah lumayan bisa dikasih tau, kadang kalo disuruh ngambilin apa gitu juga mau</p>	<p>Kini anaknya sudah tidak pernah tantrum, dan sudah dapat dimintai tolong (W1.S1.26)</p>	<p>Bercerita dengan sedikit tersenyum</p>
27	P	<p>Alhamdulillah lumayan nggeh bu kalo gitu, tapi untuk keseharian anaknya punya jadwal tertentu nggak bu? Kayak semisal jadwal rutinitas gitu</p>		

28	S	<p>Ada mbak kayak bangun tidur itu sekitar jam 7 atau jam 8an , habis itu langsung mandi terus berangkat sekolah, tapi karna keadaan kayak gini kan sekolahnya libur lama,habis pulang sekolah yaa main dirumah sambil makan, kalo sabtu minggu biasanya terapi yaa kayak rutinitas biasa gitu mbak.</p>		Berceita dengan nada santai
29	P	Biasanya kalo main dimana bu?		

30	S	Ya dirumah aja mbak, saya larang buat keluar rumah , jadi biasanya rumahnya saya gembok pagarnya biar nggak bisa ucul keluar	Selalu mengunci pagar agar anaknya tidak bisa keluar rumah (W1.S1.30)	Bercerita dengan nada sedikit lebih tinggi
31	P	Memangnya kenapa bu kok begitu?		
32	S	Dulu itu awalnya ngg gitu mbak, nggak pernah di gembok pagernya, tapi anak saya sering ucul keluar, pas saya lagi masak atau lagi repot beres-beres rumah gitu dia langsung lari keluar rumah, biasanya kalo ngg ke rumah tetangga-tetangga kalo ngg	Ketika subyek tidak mengunci pagar, si anak sering kabur keluar rumah, baik itu kerumah tetangga ataupun ke jalan raya (W1.S1.32)	Bercerita dengan raut wajah serius

33	P	<p>gitu main pasir di jalan atau lari-lari di jalan, pernah sampe ke jalan raya juga.</p> <p>Tetangga tetangganya ibu sendiri bagaimana ketika ada anak ibu main kerumahnya?</p>		
34	S	<p>Kebanyakan ya kayak ngeluh gitu mbak karna sering diberantakin sama</p>	Reaksi Lingkungan Sekitar	Bercerita dengan raut wajah serius

		anak saya, ada yang memang bisa memahami ada juga yang enggak	Banyak yang mengeluh ketika anaknya main ke rumah tetangga karena rumahnya sering diberantakin (W1.S1.34)	
35	P	Oh jadi begitu, memangnya enggak memahami bagaimana bu?		
36	S	Ya ngga paham sama kondisi anak saya gitu mbak, pernah waktu itu main ke tetangga rumah pojokan situ terus diberantakin sama anak saya terus dimarahin habis-habisan, dibilang anak saya gila teriak-teriak	Reaksi Lingkungan Sekitar Ada salah satu tetangga yang rumahnya dipojokan memarahi anaknya karena sudah membuat berantakan rumahnya, dan juga	Bercerita dengan suara yang lebih pelan kemudian menggerakkan tangan untuk menunjukkan arah dengan raut wajah sedih

	<p>sampe diliatin tetangga lainnya , habis itu anak saya ditarik keluar disiram air juga, jadi pas saya ngambil itu anak saya basah kuyup mbak, saya malu diliatin banyak orang jadi saya langsung bawa pulang anak saya dalam hati saya kok ya kebangetan banget orang ini, siapa yang terima kalo anaknya digituin mbak, habis kejadian itu anak saya ngg saya bolehin main keluar kecuali kalau saya temenin</p>	<p>mengatakan anaknya gila (W1.S1.36)</p>	
--	---	---	--

37	P	Pada saat itu bagaimana perasaannya ibu?		
38	S	<p>Saya sedih banget mbak karna orang-orang nggak bisa ngertiin n nerima kondisi anak saya, pengen marah juga tapi saya tahan, kok ya ada orang kayak gitu kebangetan banget pokoknya, kok ya nggak mikir gimana rasanya semisal posisi dia kayak gitu terus digituin, saya juga ngerasa bersalah sama anak saya yang nggak tau apa-apa tiba-tiba disiram air,</p>	<p>Respon Orngtua</p> <p>Subyek merasa sedih dan ingin marah terhadap apa yang sudah dilakukan kepada anaknya</p> <p>(W1.S1.38)</p>	<p>Bercerita dengan raut wajah sedih</p>

	<p>namanya orangtua juga pasti pengennya punya anak yg sempurna kan mbak, tapi kalo kayak gini juga saya ngg bisa nolak dikasihnya begini, siapa yg terima anaknya dikatain orang gila meskipun anak saya kondisinya kayak gitu. Nggak cuma sampe disitu aja mbak, orangnya juga sampe ngasih tau ke anak-anaknya jangan main sama anak saya karna anak saya itu gila. Tapi pas digituin saya diem aja tak</p>		
--	--	--	--

		empet tok , daripada nanti malah saya bkin perkara lagi males mbak		
39	P	Jadi dari kejadian itu ibu nggak ngebolehin anaknya keluar nggeh?		
40	S	Iya mbak, dari situ pagarnya saya tutup n kunci terus biar anak saya nggak bisa kabur keluar.	Tindakan yang diambil orangtua Subyek mengunci pagar agar tidak bisa keluar rumah (W1.S140)	Menjelaskan dengan tegas

41	P	Berarti panjenengan jarang keluar juga bu?		
42	S	Yaa jarang keluar mbak, paling cuma nganter anak-anak saya sekolah terus belanja ke pasar deket sini sama siangnya jemput sekolah uda itu aja, suami saya kan jauh di Sulawesi jadi yaa apa-apa saya yang ngurus mbak, apalagi punya anak yg kayak gini kan harus ekstra pengawasan ngg bisa ditinggal lama-lama.	<p>Tindakan yang diambil orangtua</p> <p>Subyek jarang keluar rumah karena anaknya harus terus diawasi</p> <p>(W1.S1.42)</p>	Bercerita dengan raut wajah serius

43	P	Semisal ada acara yang harus keluar rumah bagaimana bu?		
44	S	Yaa biasanya saya titipkan ke tetangga saya yang dekat itu mbak, kebetulan tetangga saya itu juga yang nerapi anak saya, jadi kalo ada apa-apa biasanya ya kesana tapi saya jarang keluar kalo nggak pas butuh atau penting banget, kadang juga	Apabila ada kepentingan diluar yang tidak bisa ditinggalkan, subyek menitipkan anaknya ke tetangganya yang ada di depan rumah (W1.S1.44)	Menjelaskan sambil meggerakkan tangannya untuk menunjukkan arah

		saya ajak anak saya kalo misal cuma pergi ke indomaret		
45	P	Oh begitu nggeh, kalo pihak keluarga ke anak panjenengan gimana bu?		
46	S	Ya gak gimana-gimana mbak, alhamdulillahnya bisa ngertiin anak saya yang kondisinya kayak gitu, malah banyak yang katanya kasian liat saya, apa-apa sendiri, tapi yaa mau gimana lagi mbak memang	Reaksi Keluarga Pihak keluarga bis mengerti kondisi anak subyek, dan merasa kasian terhaap subyek (W1.S1.46)	Bercerita dengan nada santai

		<p>takdirnya sudah begitu. Saya juga sempat putus asa mbak, kenapa kok saya dikasih cobaan seperti ini, kenapa anak perempuan yang saya harapkan jadi begini mau marah itu kok ya gatau marah siapa, pengen nyerah gitu mbak dulu rasanya.</p>		
47	P	<p>Kira-kira yang bikin ibu kuat dan bertahan sampe saat ini apa bu?</p>		

48	S	<p>Yang bikin saya bertahan ya anak saya dan keluarga saya mbak, saya juga mencoba mensyukuri nikmat yang sudah diberikan Tuhan kepada saya, toh bisa jadi anak saya nanti yang menyelamatkan saya ke surga nanti kan juga nggak ada yang tau mbak, pokoknya saya lakukan apa yang saya bisa untuk anak saya, yang pasti itu sesuatu yang baik untuk anak saya. Masak kok yaa saya cuma mau ngambil enaknya aja kan nggak mungkin juga kan mbak, pokoknya saya yakin kalo Tuhan tau yang</p>	<p>Subyek merasa bahwa keluarganya yang membuat ia bisa bertahan sampai saat ini, subyek juga mencoba untuk mensyukuri nikmat yang sudah diberikannya, selain itu subyek juga menganggap bahwa bisa saja anaknya yang akan menyelamatkannya ke surge nanti, dan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya (W1.S1.48)</p>	<p>Bercerita dengan raut wajah serius</p>
----	---	--	--	---

		terbaik untuk umatnya , mungkin ini jalan terbaik buat saya.		
49	P	Pernah nggak panjenengan merasa malu dengan kondisi anaknya?		
50	S	Kalo malu enggak mbak tapi saya merasa agak tertekan karena yaa gak bisa kemana-mana dirumah terus harus jagain anak saya, paling ya main kerumah depan tetangga saya yang deket itu mbak, kalo yang lainnya saya merasa kayak dikucilkan jadi daripada saya tambah	Subyek merasa tertekan karena tidak dapat kemana-mana selain ke tetangganya yang ada di depan rumah karena apabila kerumah tetangga lain subyek merasa dikucilkan (W1.S1.50)	Menjawab dengan menggelengkan kepala dan dengan raut wajah serius

		setres dan kepikiran macem-macem mending saya dirumah saja		
51	P	Memangnya dikucilkan bagaimana bu?		
52	S	Sebenarnya ya nggak di kucilkan juga mbak, tapi gimana ya biasanya kalo anak saya main ke rumah tetangga gitu pasti cepet-cepet disuruh pulang karna takut diberantakin semuanya, kalo yang ngasih tau baik-baik gitu gapapa tapi kalo sampe diteriaki orang gila gitu kan ya rasanya suakit mbak ya dari	Reaksi Lingkungan Sekitar Ketika anaknya main kerumah tetangga yang lain selalu disuruh untuk cepat-cepat pulang (W1.S1.52)	Bercerita dengan raut wajah sedih

		situ saya nggak pernah bolehin keluar kerumah tetangga kecuali tetangga saya yang depan rumah , kalo sama bu lastri saya deket		
53	P	Berarti sama tetangga depan deket yaa bu		
54	S	Iya mbak, kan tetangga saya itu yang nerapi anak saya, jadi sering cerita kesana. Rasanya kalo habis cerita itu agak plong gitu, sering nguatin saya juga pokoknya saya bersyukur banget n seneg punya tetangga kayak gitu	Subyek dekat degan tetangganya yang menerapi anaknya (W1.S1.54)	Menjawab dengan nada tegas

55	P	Kalo terapi seminggu berapa kali bu?		
56	S	Seminggu dua kali mbak hari sabtu sama minggu	Subyek menerapi anaknya seminggu dua kali pada saat hari sabtu dan minggu (W1.S1.56)	Menjelaskan dengan nada santai
57	P	Sudah berapa lama nerapiin anaknya disana bu?		
58	S	Kira-kira sudah 3 tahunan mbak, jadi dulu itu kan pas saya habis pindah kesini beberapa bulan kemudia ibunya pindah ke perumahan sini, tapi masih jarang tinngal disini , pertama ketemu memang sudah deket tapi masih belum buka tempat	Selama 3 tahun subyek menerapi anaknya di tetangganya (W1.S1.58)	Bercerita dengan nada santai

		terapi, terus akhirnya menetap disini dan buka tempat terapi itu mbak		
59	P	Bagaimana perkembangan anaknya setelah di terapi disna bu?		
60	S	Alhamdulillah mbak, sekarang sudah bisa mandi sendiri, pake baju sendiri makan sendiri yaa sudah bisa tapi tetep saya awasi terus, kalo dulu yaa masih saya semuanya mbak, cuapek gitu rasanya itu baru urusan ngurus anak aja, belum bersih-bersih rumah, masak dll	anaknya juga sudah bisa makan sendiri, dan mandi sendiri meskipun terkadang masih harus tetap dalam pantauan subyek (W1.S1.60)	Bercerita dengan tersenyum lebar

70	P	Disini apa nggak ada rumah saudara yang dekat bu?		
71	S	Kalo daerah kabupaten Tuban ada mbak, tapi jauh dari sini , daerah kerek sana loh mbak itupun keluarga jauh, saya memang lahir di Tuban, orangtua saya sudah meninggal, saudara kandung juga sudah nggak ada yang di Tuban		Menjelaskan dengan nada santai
72	P	Dulu pas anaknya terdiagnosa autisme gimana respon dari keluarga bu?		
73	S	Ya syok semuanya mbak, apalagi ibunya suami saya yang di Sulawesi,	Reaksi Keluarga	Bercerita dengan nada serius

		<p>makanya saya pindah kesini biar nggak ngerepotin disana, sama dulu kan kalo terapi harus ke Surabaya jadi daripada bolak-balik Sulawesi Surabaya mending saya di Tuban.</p>	<p>Semua keluarganya syok, subyek pindah agar tidak merepotkan keluarga lainnya, dan juga subyek pada saat itu terapi harus ke Surabaya jadi daripada bolak-balik Sulawesi Surabaya mending saya di Tuban. (W1.S1.73)</p>	
74	P	Syoknya bagaimana bu?		
75	S	<p>Ya syok banget mbak, kok bisa anak saya jadi seperti tu padahal dulu yaa lahirnya normal, mereka saja syok apalagi saya mbak</p>		<p>Bercerita dengan serius sambil memegang dadanya</p>

76	P	Apa pihak keluarga bisa menerima keadaan anak jenengan		
77	S	Alhamdulillah bisa mbak, kalo keluarga bisa nerima anak saya, cuma kadang ya itu masih nggak nyangka keadaannya jadi kayak gini sama nggak nyangka bisa terjadi ke saya	Reaksi Keluarga Bisa menerima subyek dan anaknya, numun pihak keluarga masih tidak menyangka bisa berubah seperti itu (W1.S177)	Bercerita dengan raut wajah serius
78	P	Kalo panjenengan sendiri bagaimana bu, apakah merasa seperti iu juga ?		
79	S	Ya jelas pastinya mbak, apa lagi itu kan anak cewek saya satu-satunya , pas dulu hamil itu rasanya sueneng	Dinamika Emosi	Bercerita dengan raut wajah sedih

		banget, begitu tau seperti ini ya saya syok banget, wes gak karu-karuan mbak pas waktu itu	Subyek perasaannya pada saat itu campur aduk, dan syok karena anaknya adalah anak cewek satu-satunya yang sangat diharapkan (W1.S1.79)	
80	P	Gak karuannya gimana bu?		
81	S	Ya nggak karuan mbak, saya sedih banget harapan saya hancur, bingung nggak tau harus gimana , sudah hampir kayak orang stress waktu itu, nggak nafsu makan lebih sering murung di kamar bener-bener putus asa saya waktu itu mbak	Dinamika Emosi Subyek merasa stress karena merasa harapannya sudah hancur dan menjadi putus asa dan tidak mau makan (W1.S1.81)	Bercerita dengan raut wajah sedih

81	P	Apa yang membuat jenengan bangkit pada saat itu bu?		
82	S	Ya pada saat itu saya merasa kalo kayak gini terus nanti nggak ada yang ngurusin anak saya, anak saya nggak bisa berkembang, rumah jadi amburadul, jadi saya pelan-pelan memperbaiki perasaan saya yang nggak karuan itu	Subyek merasa apabila seperti itu terus nanti tidak ada yang mengurus anaknya dan rumah menjadi amburadul, sehingga subyek pelan-pelan memperbaiki perasaannya yang tidak karuan (W1.S1.82)	Bercerita sambil menggenggam tangannya
83	P	Apa yang jenengan lakukan pada saat itu?		
84	S	Pas waktu itu ya saya mencoba menerima kenyataan dulu mbak,	subyek pun mulai mencoba untuk menerima kondisi anaknya karna	Bercerita dengan raut wajah sedih

		<p>menerima kondisi anak saya yang kayak gitu, mau nggak mau kan saya juga tetep harus dampingi anak saya terus, ya meskipun masih sering nangis karna lihat kondisi anak saya tapi saya berusaha untuk menerima, yang paling susah sebenarnya kan saya sudah banyak berharap dari anak saya karena anak cewek satu-satunya begitu tau kayak gitu langsung frustrasi sama down banget</p>	<p>menurutnya mau tidak mau subyek harus tetap mendampingi anaknya, selain itu subyek mengaku bahwa sebenarnya ia sudah terlalu berharap pada anak perempuan satu-satunya tersebut sehingga pada saat mengetahui kenyataan yang tidak diinginkan subyek menjadi sangat down dan menjadi sangat frustrasi (W1.S1.84)</p>	
85	P	Kalau suami ibu bagaimana?		

86	S	<p>Suami juga syok banget mbak awalnya, bingung juga, tapi dia lebih sering buat nguatin saya, pas awal-awal pindah ke tuban itu suami saya nemenin saya sampe semingguan, sering bolak-balik Sulawesi -Tuban, takut kalo saya kenapa-kenapa juga tapi kalo gitu terus kan yaa kasian suami saya jadi setelah itu saya bilang jangan sering bolak-balik sama nguatin dia kalo say aini gapapa, saya pikirnya juga selain bikin suami saya capek juga biaya untuk bolak-baliknya kan yaa nggak</p>	<p>Reaksi Keluarga</p> <p>Pada saat pertama kali suami subyek mengetahui bahwa anaknya terdiagnosa autisme, subyek mengatakan bahwa suaminya juga sangat syok dan bingung, akan tetapi ia lebih sering untuk menguatkan subyek, kemudian ia juga mengungkapkan bahwa suaminya ikut menemaninya pindah ke Tuban selama satu minggu, selain itu suaminya jadi sering pulang pergi dari Sulawesi-Tuban karena merasa</p>	<p>Bercerita dengan senyum tipis namun dengan raut wajah sedih</p>
----	---	---	--	--

		sedikit mbak, jadi setelah itu balik sini pas libur panjang, komunikasinya lewat hp terus	khawatir terhadap subyek, namun setelah subyek meyakinkan bahwa ia tidak apa-apa dan memberi alasan agar suaminya tidak capek dan menjadi boros karena harus sering bolak-balik akhirnya suami subyek menjadi jarang pulang dan berkomunikasi lewat hp (W1.S1.86)	
87	P	Berarti support jenengan terus nggeh bu		
88	S	Alhamdulillah iya mbak, sebenarnya saya juga takut kalo suami saya kepikiran macem-macem, jadi saya	Subyek dengan suaminya saling mensupport satu sama lain (W1.S1.88)	Bercerita dengan tersenyum tipis

		juga sering nguatn suami saya, saling dukung lah ya		
89	P	Biasanya kalo ada apa-apa cerita ke suami jenengan juga bu?		
90	S	Ya iya mbak, tapi kadang juga enggak , pokoknya hal-hal yang bikin suami saya khawatir gitu kadang saya nggak cerita, kasian suami saya disana sudah capek dinas, itu aja sudah banyak pikiran tentang pekerjaannya masak saya mau nambah-nambahi juga	Subyek biasanya sering bercerita kepada suaminya akan tetapi tidak menceritakan hal-hal yang membuat suami saubyek menjadi tambah khawatir (W1.S1.90	Bercerita dengan wajah serius

91	P	Biasanya jenengan nggak cerita tentang apa nggeh bu kalo boleh tau		
92	S	Ya kayak kalo misal saya lagi capek, lagi jenuh , pas kejadian anak saya diteriaki orang gila sama tetangga say aitu ya nggak cerita mbak		Bercerita dengan raut wajah sedih dan nada suara yang pelan
93	P	Berarti jenengan sering mendem sendiri bu?		
94	S	Ya kadang gitu, kalo misal saya sudah ngga kuat baru cerita ke tetangga saya itu	Ketika subyek merasa nggak kuat memendam baru subyek menceritakan kepada tetangganya (W1.S1.94)	

95	P	Kalo anak jenengan yang lain bagaimana bu?		
96	S	Anak saya yang cowok-cowok itu juga ikut saya ke Tuban mba, yang satu sudah SMA kelas 2 yang satu SMP kelas 1 ini, alhamdulillah kok ya anak-anak saya ini nurut semua, seenggaknya yaa ngerti gitu mbak, kalo pas sekolah kan yaa saya ketayalan sendiri , semuanya saya tapi pas lagi libur gini saya suruh bagi tugas, saya suruh buang sampah, nyapu, ngepel nanti yang masak	Reaksi Keluarga Subyek juga mengatakan bahwa anak pertama dan kedua mau menurut kepada subyek dan bisa mengerti keadaan subyek, selain itu subyek juga bercerita bahwa pada saat libur anak-anaknya mau membantu dan membagi tugas rumah tangga seperti menyapu, mengepel dan membuang sampah (W1.S1.96).	Bercerta dengan raut wajah senang

		sama cuci piring saya, terus kadang kalo pas cuapek gitu saya suruh nungguin adeknya		
97	P	Apa anak jenengan yang cowok-cowok bisa nerima adeknya bu?		
98	S	Alhamdulillah bisa mbak, sudah pada gede juga jadi bisa ngerti, pokoknya saya juga sering ngasih tau kalo kejadian kayak gini sudah diatur sama Allah, apapun yang terjadi kita tetep harus selalu bersyukur, adek kayak gini juga bukan karena	<p>Reaksi Keluarga</p> <p>Subyek juga mengatakan bahwa anak-anak cowoknya dapat menerima dan mengerti keadaan adeknya, selain itu subyek juga mengatakan kepada anaknya bahwa adeknya seperti itu bukan karena keinginannya sendiri melainkan sudah kehendak dari Allah</p>	Bercerita dengan tersenyum tipis

		kemauannya jadi harus tetep di sayang	SWT, sehingga subyek meminta untuk tetap menyayanginya dalam keadaan seperti itu (W1.S1.98)	
99	P	Alhamdulillah , kalo gitu saya pamit nggeh bu, terimakasih atas waktunya		
100	S	Iya mba sama-sama mbak		

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-2

Nama subyek : Bu KR

Waktu : 13- April- 2020

Pukul : 10.00-11.00 WIB

Kode : W2. S1

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Subtema & Pematatan Fakta	Observasi
1	P	Assalamualaikum		

2	S	Wa'alaikumsalam, ayo masuk mbak		
3	P	Nggeh bu, terimakasih. Gimana kabarnya jenengan bu?		
4	S	Alhamdulillah baik mbak, monggo diminum dulu ini		Menjawab dengan tersenyum lebar
5	P	Nggeh bu, gimana perkembangan anaknya bu?		
6	S	Yaa masih sama kayak kemarin-kemarin mbak, tapi dibandingkan		Menjawab dengan nada santai

		sama dulu alhamdulillah sudah banyak peningkatan		
7	P	Kalo boleh tau dulu cerita lebih detailnya tentang awal mula anak jenengan itu gimana yaa bu?		
8	S	Yaa itu mbak, dulu itu waktu mau umur 3 tahun anak saya puanas banget nggak turun-turun, sudah 3 hari masih panas terus sama rewel mbak, rewelnya itu nangis terus minta gendong akhirnya saya periksakan ke dokter masih belum kelihatan waktu itu, habis itu kan	pada saat mau memasuki umur 3 tahun, anak dari subyek tersebut mengalami demam tinggi, selain itu anaknya sering menangis dan ingin selalu di gendong, setelah 3 hari demamnya tidak kunjung reda subyek membawa anaknya ke dokter dan menganggap bahwa anak tersebut	Menjawab dengan raut wajah serius dan raut wajah sedih

		<p>dikasih obat penurun panas ya akhirnya lumayan dingin tapi masih rewel terus, hampir seminggu itu rewel terus mbak, la selama itu juga anak saya ngomongnya jadi nggak jelas kayak ngelantur gitu lo mba pokoknya selain itu juga kalo pas diajak ngomong nggak nyaut diem aja kalo nggak gitu ngomong yang kayak ngelantur, dari situ saya batin kok anak saya jadi gini apa karna sakit ini yaa, nah beberapa hari kemudian karna anak saya panas tinggi lagi pas hari ketiga itu anak</p>	<p>hanya demam biasa. Setelah periksa dari dokter, suhu anaknya sudah mulai turun karena dokter memberikan obat penurun demam, akan tetapi subyek merasa bahwa anaknya mulai sering berbicara tidak jelas dan sulit untuk diajak berbicara. Setelah seminggu kemudian anak dari subyek tersebut mulai demam tinggi lagi dan mulai muncul tantrum yang ditandai dengan marah-marah yang tidak terkontrol seperti membanting dan membuang benda yang ada di depannya, serta diikuti kejang dengan mengigiti jari</p>	
--	--	---	--	--

		<p>saya mulai tantrum kayak ngamuk-ngamuk gitu, semua dijatuhin, gulung-gulung, sama kayak kejang-kejang gitu mbak sambil gigit tangan langsung puanik waktu itu dan akhirnya diperiksain lagi ternyata kata dokternya itu kemungkinan Autis kalo ngg apa gitu saya lupa , habis itu besoknya dari Sulawesi saya bawa ke surabaya buat periksa ternyata hasilnya beneran autis, langsung lemes semua badan saya waktu itu</p>	<p>tangannya sendiri. Setelah kejadian tersebut subyek mulai meraa panik dan khawatir sehingga langsung dibawa ke dokter terdekat yang berada di Sulawesi, dari situ dokter bespekulasi bahwa anaknya memiliki kecenderungan mengalami autisme, sehingga subyek langsung membawa anaknya ke rumah sakit Surabaya (W2.S1.8)</p>	
--	--	---	--	--

9	P	Pada saat itu jenengan berangkat sama siapa bu?		
10	S	Ya sama suami saya mbak, pokoknya getitu tau hasilnya gitu saya kayak orang linglung, kayak habis tampar sama orang, bingung wes gak karu-karuan pokoke	Subyek seperti orang linglung dan merasa seperti habis ditampar pada saat hasilnya keluar (W2.S1.10)	Bercerita dengan raut wajah sedih
11	P	Waktu itu anaknya jenengan ngelanturnya gimana nggeh bu?		
12	S	Ya kayak ngomong hauwauwa gitu mbak pokoknya nggak jelas, padahal waktu itu saya nggak		Menjelaskan dengan suara lebih tinggi

		sampe mikir kalo anak saya jadi gitu		
13	P	Berarti panasnya itu naik turun yaa bu?		
14	S	Iyaa mbak, pokoknya habis minum obat gitu panasnya agak reda tapi setelah itu panas lagi	Setelah anak subyek minum obat panasnya menjadi sedikit reda namun setelah itu kembali panas lagi (W2.S1.14)	Bercerita dengan raut wajah serius
15	P	Panas turunnya sampe berapa hari bu?		
16	S	ya kira-kira sekitar 2 mingguan mbak, pertama itu ya saya kira sakit	Anak subyek mengalami panas turun selama 2 minggu, ketika muncul	Bercerita sambil melihat atas

		panas demam biasa gitu yang terakhir itu sampe tantrum langsung saya bawa ke dokter itu sampe akhirnya dibawa ke rumah sakit surabaya	tantrum baru dibawa ke rumah sakit (W2.S1.16)	
17	P	Habis dari situ kelanjutannya gimana bu?		
18	S	Ya saya bali Sulawesi lagi mbak karna belum ada persiapan buat pindah itu kan , habis boyong itu saya ke tuban jadi kalo control ke Surabaya lebih dekat		Bercerita dengan raut wajah serius

19	P	Selama control di Surabaya apa masih tantrum anaknya?		
20	S	Iya mbak, pokoknya kalo habis minum obat itu malah langsung kejang-kejang tantrum gitu sampe beberapa bulan masih saya terusin karna mikirnya mungkin efeknya kayak gini , tapi lama kelamaan kok ngg ada perubahan , saya yaa capek kalo sendirian nanganin anak saya tantrum kayak gitu , habis dari situ saya baru cari tempat alternative	Anak subyek ketika habis minum obat dari dokter langsung tantrum sehingga subyek mencari tempat alternatif lain seperti tempat akupuntur atau tempat terapi yang cocok untuk anaknya (W2.S1.20)	Bercerita dengan raut wajah serius

		lainnya kayak terapi, akupuntur sampe nemuin yang cocok ini		
21	P	Berarti sekarang terapinya di rumah depan situ terus yaa bu?		
22	S	Iya mbak, alhamdulillah kok ya pas gitu loh jadi saya nggak perlu keluar jauh-jauh		Menjawab dengan tersenyum lebar
23	P	Kendala apa saja yang selama ini dihadapi dalam mengasuh bu?		
24	S	Emm ya banyak mbak sebenarnya, kayak kendala di waktu jadi harus	dalam mengasuh anaknya mempunyai beberapa kendala seperti	Bercerita dengan raut wajah serius sambil menggenggam tangannya

		<p>ekstra buat ngerawat dan jagain anak saya ini, saya juga jadi susah keluar rumah, kendala di energi juga karna saya dirumah sendiri, apa-apa harus saya sendiri, nggak cuma ngerawat anak saya aja, masak iya, bersih-bersih rumah iyaa, nyuci baju juga, kadang saya cuapek gitu rasanya pengen leyeh-leyeh full sehari tapi yaa gabisa mbak, belum lagi nanti kalo anak saya bikin ulah kayak mecahin apa</p>	<p>membutuhkan waktu yang ekstra untuk merawat dan menjaga anaknya sehingga subyek menjadi jarang keluar rumah dan sulit untuk meninggalkan anaknya keluar, selain itu ada juga kendala pada energi, karena subyek harus mengerjakan semuanya sendiri mulai dari merawat anaknya, bersih-bersih rumah, hingga mencuci baju ia lakukan sendiri karena subyek berjauhan dengan suaminya (W2.S1.24).</p>	
--	--	--	---	--

		atau ngerusak apa, saya yang beresihin sendiri,		
25	P	Biasanya kalo pas lagi capek gitu terus anaknya jenengan bikin ulah apa yang ibu lakukan?		
26	S	Ya biasanya saya emosi gitu mbak ke anak saya, kalo sudah nggak mau diem gitu saya langsung ambil sapu lidi buat nakut-nakutin biar bisa diem, pernah waktu itu kondisi saya pas lagi nggak enak badan kan, anak saya aktif banget nggak bisa diem, kerjaan dirumah	Dinamika Emosi ketika anaknya tidak mau diam biasanya subyek langsung mengambil sapu lidi untuk menakuti anaknya supaya dapat diam (W2.S1.26)	Bercerita dengan suara yang lebih tinggi

		<p>numpuk, kayak sumpek juga dirumah saya langsung masuk kamar, anak saya, saya biarin main sendiri terus saya nangis, nggak tau kenapa saya nangis buanter sampek sengguk-sengguk tapi habis itu agak lega mbak soalnya habis nangis itu saya kesirep tidur bentar tapi badan itu rasanya agak plong gitu</p>		
27	P	<p>Apa sebelumnya panjenengan sering nangis sendiri?</p>		

28	S	Ya kalo boleh jujur ya sering mbak, biasanya kan kalo mau tidur gitu sering tiba-tiba kepikiran macem-macem, apalagi kalo pas capek banget gitu malah pikirannya jadi kacau habis itu ya langsung nangis	Subyek sering menangis , ketika mau tidur subyek sering tiba-tiba kepikiran yang macam-macam sehingga pikiran subyek menjadi kacau dan membuat subyek menjadi nangis (W2.S128)	Bercerita dengan raut wajah serius dan raut wajah sedih
29	P	Apa yang bikin panjenengan nangis tiap malem?		
30	S	Karna banyak pikiran mbak, saya merasa sendirian disini , yaa ngerasa agak kualahen ngurus semuanya sendiri karna suami saya jauh, kadang ya bingung kalo mau	Subyek seringkali merasa sendiri dan merasa kualahen untuk mengurus semuanya sendiri, selain itu subyek juga seringkali memendam perasaannya sendiri karena ia takut	Bercerita dengan mata yang berkaca-kaca

		<p>sambat ke siapa soalnya suami juga pasti capek kerja dinas disana, kalo saya cerita nanti tautnya malah kepikiran , Saya juga pernah hampir nyerah mbak dengan keadaan yang kayak gini tapi yang bikin saya jadi lebih kuat yaa anak-anak saya juga. Lihat mereka yang alhamdulillah rukun satu sama lain itu rasanya seneng gitu.</p>	<p>apabila ia bercerita kepada suaminya , suaminya menjadi cemas dan khawatir (W2.S1.30)</p>	
31	P	<p>Apa jenengan tidak curhat ke tetangga depan bu?</p>		

32	S	<p>Ya memang biasanya saya curhat kesana mbak, tapi Namanya orang juga pasti punya kesibukan, biasanya yaa kalo sudah gakuat mendem sendiri yaa saya cerita, tapi kok ya untungnya bu itu baik mbak, kalo ada apa-apa saya sering bantu, kadang juga ngerasa ngga enak karna sudah terlalu sering ngerepotin , biasanya kalo pas anak saya terapi itu saya sekalian curhat juga, tapi kadang gitu yaa tetep aja ngerasa sendir mbak</p>	<p>Subyek merasa tidak enak apabila terlalu sering meropotkan tetangganya, subyek bercerita pada saat anaknya terapi (W2.S1.32)</p>	<p>Bercerita dengan raut wajah serius</p>
----	---	---	---	---

33	P	Memangnya kenapa kok gitu bu?		
34	S	Gatau ya mbak, apa karna saya yang ngurusin anak-anak sendiri, ngurus rumah, ngurus semuanya sendiri, jadi saya ngerasa sendiri	Subyek merasa sendiri karena ia merasa mengurus semuanya sendirian (W2.S1.34)	Menjawab dengan nada bingung
35	P	Biasanya kalo lagi emosi atau merasa capek apa yang jenengan lakuin?		
36	S	Ya biasanya saya langsung masuk kamar dulu terus nangis sekalian nenangin hati mbak, nanti kalo	Ketika subyek sedang emosi biasanya subyek langsung masuk kamar untuk menenangkan hatinya , ketika sudah	Bercerita dengan raut wajah serius sambil tersenyum masam

		sudah agak lega baru lanjut rutinitas lagi	tenang subyek baru melanjutkan rutinitasnya lagi (W2.S1.36)	
37	P	Selain itu ada lagi apa nggak bu?		
38	S	Kalo pas lagi capek gitu ya biasanya saya gampang kesel terus marah-marah , anak-anak saya biasanya sering kena semprot juga, kalo habis marah-marah gitu saya langsung masuk kamar	Subyek ketika capek sering merasa mudah kesal dan marah-marah (W2.S1.38)	Bercerita dengan menggarukk kepala dan tersenyum malu
39	P	Kalo sekarang bagaimana perasaan jenengan kalo lihat anaknya?		

40	S	Kadang masih suka sedih liat anak saya dengan keadaan begitu karna nggak tega, tapi disisi lain saya juga bersyukur karna kondisinya saat ini sudah lebih baik dari sebelumnya	Subyek masih merasa sedih melihat anaknya dan juga merasa tidak tega namun subyek merasa bersyukur karena anaknya sudah lebih baik dari sebelumnya (W2.S1.40)	Bercerita dengan raut wajah serius
41	P	Kira-kira apa saja harapan untuk anak jenengan sekarang bu?		
42	S	Harapan saya pasti bisa sehat selalu, bisa lebih mandiri, makin membaik keadaannya, lebih bisa diatur, pokoknya	Subyek berharap anaknya bisa sehat selalu, lebih mandiri dan lebih membaik keadaannya (W2.S1.42)	Bercerita dengan tersenyum penuh harap

		yang baik-baik untuk anak saya mbak		
43	P	Apa sekarang sudah menerima seutuhnya dengan keadaan anaknya ?		
44	S	Ya terima ngga terima harus terima mbak, kalo nggak dari orangtuanya dulu yang terima mau siapa lagi? Toh kalo dipikir-pikir anak saya juga nggak salah apa-apa, memang	Subyek sudah dapat menerima keadaan anaknya (W2.S1.44)	Menjawab dengan nada yang lebih santai

		dikasihnya begini ya harus diterima meskipun ada aja tantangannya		
45	P	Tantangan apa aja yang selama ini sudah dilewati dalam mengasuh anaknya bu?		
46	S	Buanyaak mbak, mulai dari riwa-riwi cari tempat terapi yang cocok, ngurus semuanya sendiri karna suami saya jauh, waktu tenaga yang ekstra, menghabiskan banyak biaya sampe harus hemat, pokoknya gimana caranya uang segitu cukup	Subyek sudah melewati berbagai macam rintangan yang pernah ia hadapi dimulai dari riwa-riwi untuk mencari tempat terapi yang cocok, mengurus semuanya sendiri karna suaminya jauh, membutuhkan waktu dan tenaga ekstra untuk mengasuh	Bercerita dengan nada yang lebih tinggi

		<p>untuk semuanya, sudah pernah saya hadapi semuanya. Kalo dipikir-pikir lagi ternyata saya bisa melewati semuanya yaa, ya meskipun gak tapi ternyata saya bisa melewati semuanya</p>	<p>anaknyanya serta membutuhkan banyak biaya hingga subyek harus berhemat, serta harus memanager keuangan agar dapat tercukupi (W2.S1.46)</p>	
47	P	<p>Kira-kira apa yang paling panjenengan pikirkan dan rasakan sekarang kalo lihat anaknyanya bu?</p>		

50	S	<p>Gatau kenapa saya sering kepikiran gimana nanti kalo anak saya sudah besar, apa anak saya bisa mandiri, siapa yang merawat anak saya kalo tiba-tiba saya nggak ada, apa nantinya anak saya bisa hidup secara normal, saya sering kepikiran tentang masa depan anak saya mbak, takut kalo anak saya nggak ada yang ngurusin atau gimana-gimana, kan nggak ada yang tau kita hidup sampai umur berapa kan mbak</p>	<p>Subyek sering merasa khawatir tentang bagaimana masa depan anaknya nanti (W2.S1.50)</p>	<p>Bercerita dengan raut wajah serius dan dengan raut wajah khawatir</p>
----	---	---	--	--

51	P	Hidup secara normal yang dimaksud jenengan itu yg bagaimana yaa bu?		
52	S	Ya kayak apa anak saya nanti bisa menikah apa enggak, terus semisal menikah apa anak saya bisa ngurus anaknya, apa bisa cari uang sendiri kayak gitu-gitu mbak yang saya maksud, jadi lebih sering kepikiran tentang masa depan anak saya karna yaa gaada yang tau kita hidup sampe umur berapa, selama saya hidup ya pasti saya bakal jagain dan	Subyek bertanya-tanya akan masa depan anaknya, apakah anaknya bisa menikah, mengurus anaknya dan mencari uang nanti (W2.S1.52)	Bercerita dengan senyuman masam

		merawat anak saya, tapi kalo saya sudah nggak ada? Siapa yang mau ngurusin ? itu yang saya takutin, tapi yaa semoga aja saya diberi panjang umur biar bisa nemenin anak saya sampe besar nanti		
53	P	Aamiin, semoga panjang umur dan sehat selalu nggeh bu..., kalo sekarang bagaimana perasaan ibu kalo lihat anaknya?		
54	S	Ya masih campur aduk mbak	Perasaan subyek masih campur aduk (W2.S1.54)	Bercerita dengan raut wajah sedih

55	P	Masih campur bagaimana bu?		
56	S	Ya kadang masih sedih lihat kondisi anak saya ngga seperti orang normal pada umumnya, sedih karna anak perempuan saya satu-satunya jadi seperti ini, khawatir gimana kedepannya anak saya, tentang masa depan anak saya, kadang juga kalo pas capek gitu saya nangis sendiri dikamar, tapi disisi lain saya juga bersyukur anak saya sudah jauh lebih baik dari sebelumnya	Subyek terkadang masih merasa sedih karena anak perempuan yang diharapkan tidak seperti orang normal pada umumnya dan merasa khawatir bagaimana masa depan anaknya, subyek ketika merasa capek sering menangis sendiri di kamar, namun subyek masih merasa bersyukur karna anaknya sudah lebih baik daripada sebelumnya (W2.S1.56)	Bercerita dengan raut wajah sedih

57	P	Perkembangan anaknya sekarang bagaimana bu ?		
58	S	Alhamdulillah mbak, kalo sekarang sudah agak bisa diajak ngobrol dikit-dikit, bisa dikasih tau, bisa dimintain tolong ya meskipun minta tolong hal-hal kecil gitu mbak, sudah bisa mandi sendiri meskipun masih sering saya pantau dari jauh, makan sendiri juga lumayan bisa , dulu kalo disuruh makan susah banget sampe harus dipaksa makan,		Bercerita dengan senyum tipis

		tapi alhamdulillah sekarang sudah enggak, malah doyan makan sekarang ini badannya jadi berisi dulu kurus banget		
58	P	Memang sebelumnya bagaimana bu?		
59	S	Dulu itu apa-apa harus saya yang ngurus mbak, mandi, makan, semuanya pokoknya terus kalo sudah pengen apa gitu harus dituruti kalo nggak diturutin marah sampe tantrum		Bercerita dengan raut wajah serius

60	P	Sekarang sudah banyak peningkatan yaa bu		
62	S	Iyaa mbak, alhamdulillah		
63	P	Sekarang hubungan sama tetangga lainnya bagaimana bu?		
64	S	Ya baik-baik aja kayak biasanya, selama anak saya nggak berantakin rumah tetangga-tetangga ya nggak gimana-gimana, kecuali satu orang itu yang dulu ngatain anak saya gila saya sama sekali nggak pernah ngobrol	Hubungan tetangga sudah baik-baik saja selama anaknya tidak main kerumah tetangganya dan membuat berantakan , namun ada satu tetangganya yang sampai sekarangg tidak pernah lagi untuk mengobrol (W2.S1.64)	Bercerita dengan suara pelan kemudian diikuti dengan suara keras

65	P	Kenapa bu kok begitu?		
66	S	Saya takut sakit hati lagi mbak, jadi daripada nanti rame lagi ya mending diem aja	Subyek takut sakit hati ketika mengobrol dengan satu tetangganya itu, sehingga subyek memilih untuk diam saja (W2.S1.66)	Bercerita dengan suara pelan
67	P	Kalo sama keluarga lainnya bagaimana bu?		
68	S	Baik-baik juga mbak, kadang gitu vcan sama keluarga yang jauh, tanya-tanya kabar		

69	P	Apa sekarang jenengan masih ngelarang anaknya main keluar rumah?		
70	S	Masih mbak, biasanya yaa saya gembok itu pagernya, kecuali kalo ke tetangga depan rumah saya bolehin, itu pun pas mau kesana saya anter dulu kalo nggak gitu ya langsung kabur ucul, itupun jarang-jarang kalo hari biasa karna sabtu minggu kan kedepan terus buat terapi terus habis itu main disana	Subyek masih selalu menggembok pagarnya agar anaknya tidak dapat keluar, namun subyek hanya membolehkan keluar ke rumah tetangga yang berada di depan rumahnya dan ketika mau kesana subyek harus mengantarnya terlebih dahulu agar anaknya tidak kabur (W2.S1.70)	Bercerita dengan raut wajah serius

71	P	Biasanya kalo dirumah main apa aja bu?		
72	S	Banyak mbak, ya sesukanya gitu tapi paling suka sama mewarnai suka nonton yutub juga tapi kalo itu saya batesin waktunya, kalo sudah bosan lari-lari gitu dia minta mewarnai	Anak subyek paling suka dengan mewarnai (W2.S1.72)	Berbicara dengan santai
73	P	Biasanya kalo siang tidur siang apa nggak bu?		

76	S	Gak pernah tidur siang mbak anaknya aktif terus, tidur siang kalo pas lagi nggak enak badan aja	Anak subyek tidak pernah tidur siang kecuali ketika anaknya sedang tidak enak badan (W2.S1.76)	Bercerita dengan santai
77	P	Berarti tiap hari aktif terus nggeh bu?		
78	S	Iya mbak, saya aja sampe kualahen	Anak subyek sangat aktif hingga membuat subyek kualahen (W2.S1.78)	Menjawab dengan senyum masam
79	p	Kira-kira apa panjenengan pernah emosi pas lagi nungguin anaknya?		
80	S	Ya pasti pernah mbak, apalagi kalo anak saya nggak bisa diem, semuanya diberantakin pas saya		Bercerita dengan suara keras dan dengan raut wajah yang serius

		lagi capek langsung saya marahin biasanya, kalo nggak mempan saya bentak gitu saya langsung ambil tebah buat nakut-nakutin baru mau diem, tapi yaa nanti balik gitu lagi		
81	P	Selain itu biasanya apa lagi bu?		
82	S	Pernah juga saya ceples gitu atau saya cubit kalo sudah gregeten gitu mbak	Subyek pernah menceples atau mencubit ketika sudah geregetan dengan anaknya (W2.S1.82)	Bercerita dengan raut wajah serius dan tatapan mata yang tajam
83	P	Gregeten gimana bu?		
84	S	Ya gregeten kalo sudah semuanya diberantakin gitu , kadang kan yaa		Bercerita dengan raut wajah serius

		<p>sumpek gitu lihatnya, tapi capek kalo bersih-bersih terus. Memang harus sabar banget kalo punya anak kondisi kayak gini, saya yaa nyadari kalo kadang saya kurang sabaran, tapi lama-lama juga kebal kok mbak sudah biasalah intinya jadi nggak yang terlalu stress kayak awal-awal dulu. Sekarang kalo saya beres-beres rumah pas sudah malem gitu nunggu anak saya tidur atau kalo nggak gitu main di kamar, kalo pagi sampe sore masih aktif-aktifnya jadi kalo saya beresin</p>		
--	--	--	--	--

		<p>rumah pasti berantakan lagi jadi kalo pagi sampe sore itu ya masak, cuci baju, setrika sambil liatin anak saya main kalo malem baru disapu sama nata-nata yang berantakan, habis gitu kan capek jadi saya langsung bisa tidur karna sudah capek.</p>		
85	P	<p>Kalo kayak gitu berasa lebih fleksibel nggeh bu</p>		

86	S	Iya mbak bener hehehe, kalo nggak kayak gitu yaa sayanya yang KO terus mbak, tapi lama-lama juga sudah biasa sih mbak tapi tetep harus diatur semuanya		Menjawab dengan senyum lebar dan mata yang menyipit
87	P	Iya bu hehe, kalo begitu makasih loh bu sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai		
88	S	Iyaa mbak sama-sama sekalian saya juga nginget masa pas lagi susah-susahnya, alhamdulillah saya bisa kuat sampe sekrang ini ternyata ya meskipun di kuat-kuatin juga		Menjawab dan tersenyum

89	P	Iya bu, jenengan hebat bisa kuat sampe sekarang, anaknya sekarang juga sudah banyak perkembangan		
90	S	Iyaa mbak alhamdulillah		

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-1 sebagai Informan Subyek 1

Nama : Bu

Waktu : 13 April

Pukul : 12.00-13.00 WIB

Kode : W1.I1

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Subtema & Pemadatan Fakta	Observasi
1	P	Assalamualaikum		
2	I	Wa'alaikumsalam		

3	P	Mohon maaf sebelumnya bu, saya ingin mewawancarai panjenengan tentang Bu Kr yang sudah saya ceritakan sebelumnya bu		
4	I	Oh iyaa mbak monggo silahkan		
5	P	Panjenengan kenal bu KR sudah berapa lama bu?		
6	I	Kira-kira sekitar 3 tahunan mbak, pas saya pindah itu kan biasa yaa kenalan sama tetangga-tetangga baru, terus akhirnya saya kenalan sama bu KR juga , pas saya lihat pertama kali dulu itu kok bu ini	Informan sudah kenal dengan subyek selama 3 tahun , pada saat pertama kali melihat subyek terlihat sangat kurus dan raut wajahnya terlihat capek	Bercerita dengan penuh ekspresif

		<p>kurus banget, wajahnya juga keliatan capek gitu mbak akhirnya saya dekatan, dan ternyata memang punya anak autisme dan kebetulan saya juga buka terapi anak yang berkebutuhan khusus gitu , akhirnya ibunya nerapiin anaknya di saya itu, sempat bilang kalo sebelumnya belum nemu tempat terapi yang cocok sudah dicoba di beberapa tempat nggak cocok gitu katanya</p>		
--	--	---	--	--

7	P	Apa bu KR sering cerita tentang masalah pribadinya bu?		
8	I	Biasanya memang sering cerita ke saya mbak, yakan rumahnya hadap-hadapan jadi enak kalo mau cerita , kadang juga nitipin anaknya ke saya, atau anaknya main kerumah saya, bisa dibilang sudah kayak keluarga sendiri lah, jadi kalo ada apa-apa saling membantu	Subyek sering bercerita kepada informan, dan merasa informan dengan subyek sudah seperti saudara sendiri (W1.I1.8)	Bercerita sambil menggerakkan tangannya
9	P	Kira-kira bu KR pernah cerita tentang awal mula anaknya terdiagnosa autis apa nggak bu?		

10	I	<p>Ya cerita mbak, dulu itu katanya badannya panas nggak turun-turun dikira yaa sakit demam biasa gitu dibawa ke dokter ya dikasih obat penurun panas, terus lama-lama katanya jadi suka diem, ngomongnya makin nggak jelas, jadi suka nyendiri sama kalo diajak ngomong nggak ngeh gitu terus habis itu badannya balik demam lagi sama muncul tantrum langsung diperiksain ke dokter katanya ada</p>	<p>Informan bercerita mengenai Riwayat anak subyek terdiagnosa autisme (W1.I1.10)</p>	<p>Bercerita dengan raut wajah serius</p>
----	---	---	---	---

		kemungkinan autis, akhirnya bu KR ke Surabaya buat periksa		
11	P	Apa bu KR juga cerita tentang bagaimana perasaannya pada saat itu bu?		
12	I	Dulu ceritanya itu anak perempuan satu-satunya yang istilahnya diharapkan gitu mbak pas begitu tau kalo anaknya terdiagnosa bu KR bilang kalo syok banget, wes kayak orang linglung gitu mbak bingung nggak karuan stress juga pas saya pindah kesini itu kan bu		Bercerita dengan raut wajah serius sambil menggerakkan tangan ke kanan dan ke kiri

		<p>KR baru beberapa bulan di Tuban , pas saya lihat itu saja kurus banget , wajahnya kayak banyak pikiran terus dari situ saya pendeketan sama bu KR yaa bilang kalo dia bingung harus gimana , sering nangis ke saya juga wes gak karuan mbak pokoknya saya aja nggak tega lihatnya , pelan-pelan saya kuatin , pokoknya sebisa mungkin saya bantu, sama suaminya juga kan jauh karna dinas, anaknya dibawa semua ke Tuban , jadi yaa ngurusin anak tiga itu , cowok-cowok yang</p>		
--	--	--	--	--

		terakhir cewek , ngurus rumah sendiri, apa-apa sendiri pokoknya luar biasa bu KR itu		
13	P	Kalau sekarang kondisi bu KR bagaimana bu?		
14	I	Lebih mendingan lah mbak, anaknya juga sudah agak ngerti, sudah nggak pernah tantrum juga sekarang alhamdulillah, sedikit demi sedikit bu KR sudah bisa menerima kondisinya, cuma kadang ya namanya manusia bu KR	Keadaan anak subyek sudah lebih baik daripada sebelumnya (W1.I1.14)	Bercerita dengan lebih santai

		<p>ngearasa jenuh, capek , stress gitu mbak, karna biasanya dia sering apa-apa di pendam sendiri jadi kalo sudah full gitu baru curhat ke saya nangis, gitu mbak, kadang saya kasih wejangan, kasih semangat, pokoknya saya juga belajar banyak dari bu KR ini</p>		
15	P	<p>Kalo boleh tau itu pintu gerbang bu KR kok selalu di gembok kenapa yaa bu?</p>		
16	I	<p>Biar nggak ucul katanya mbak, soalnya memang dulu anaknya</p>		<p>Bercerita dengan menggerakkan tangan untuk menunjukkan arah</p>

		sering kabur keluar , pernah sampe di marahin tetangga pojok sana juga gara-gara rumahnya diberantain anaknya		
17	P	Apa tetangganya ngga tau kondisi anaknya bu?		
18	I	Ya tau mbak, cuma memang ada beberapa yang nggak bisa ngertiin kondisi anaknya aja, malah dulu itu anaknya pernah disebut-sebut orang gila, pas sore-sore gitu ibunya itu teriak-teriak gitu mbak sampe tetangga lainnya pada ikut lihat		Bercerita dengan raut wajah serius

		<p>kesana karna kaget, bu KR juga kaget liat anaknya digituin, tapi yaa gabisa apa-apa, langsung dibawa pulang gitu aja anaknya, saya ya sempet kasih tau ke ibunya itu mboknya jangan sampe segitunya gitu lo tapi orangnya ngga ngereken sama sekali, malah ngomel-ngomel dibilang ikut urusan orang lain</p>		
19	P	<p>Jadi dari karna itu pintunya digembok terus bu?</p>		

20	I	Iya mbak, sekarang jadi malah nggak pernah main-main ke tetangga kecuali ke saya aja	Anak subyek tidak pernah main-main kecuali main ke informan (W1.I1.20)	Bercerita dengan nada santai
21	P	Bu KR pernah cerita apa saja tentang perasaannya bu?		
22	I	Banyak mbak, tapi lebih sering kuatir sama anaknya yang terakhir ini, gimana nanti kedepannya, sampe tanya apa anakku bisa menikah ya mbak? Saya ya bingung jawabnya kalo ditanyain gitu mbak, tapi sering saya kuatir, bantu support, bu KR sendiri kan		Bercerita dengan raut wajah yang serius

		<p>sebenarnya juga kurang perhatian , bukan nggk diperhatiin loh yaa tapi kurang, karna ya suaminya jauh, mau cerita semuanya juga dia takut suaminya kepikiran, saya sendiri nggak tega mbak melihat bu KR, tapi namanya manusia kan ujiannya beda-beda , saya sering bilang ke bu KR, siapa tau nanti anakmu ini justru malah jadi kunci surga buat jenengan bu</p>		
23	P	<p>Kalo kondisi anaknya sekarang bagaimana bu?</p>		

24	I	<p>Alhamdulillah mbak, sudah lebih bagus dari sebelumnya sudah banyak kemajuan, sudah bisa mandi sendiri, pake baju sendiri, makan sendiri juga sudah bisa , kalo untuk baca yaa dikit-dikit , tapi anaknya suka mewarnai jadi biasanya saya suruh mewarnai dulu baru belajar biar moodnya bagus mbak, pokoknya kalo ngajarin gitu yaa harus sabar mbak , harus sering diulang-ulang juga baru bisa ngerti, berlajar huruf atau angka gitu butuh waktu bulanan untuk bisa hafal dan</p>		Bercerita dengan tersenyum
----	---	---	--	----------------------------

		ngerti dua sampe tiga angka atau huruf aja		
25	P	Apa sekarang sudah nggak pernah tantrum lagi anaknya bu?		
26	I	Alhamdulillah mbak sudah hampir nggak pernah tantrum lagi, tiap anak kan beda-beda yaa mbak kalo anak ini saya lihat memang gabisa kalo dikasih obat kimia gitu , jadi yaa belajar sambil bermain gitu mbak, dikasih tau mana yang boleh mana yang nggak boleh , dulu kalo		Bercerita dengan raut wajah serius

		<p>lihat coklat, chiki itu langsung ngeroyok mbak, sekarang sudah ngerti kalo itu nggak boleh tapi yaa prosesnya agak lama, harus tiap hari dikasih tau. Tapi kalo sama sayaitu alhamdulillah kok yaa maunurut mbak, kalo sudah ketemu ibunya suka cari perhatian kayak lari-lari terus, usil, berantakin apa gitu semakin diperhatikan dia semakin senengen, jadi saya sering bilang ke bu KR pokoknya biarin aja mbak sak pegele sak kapoke tapi yaa sambil dilihatin, nanti kalo</p>		
--	--	---	--	--

		sudah capek lari-lari berhenti sendiri		
27	P	Apa bu KR sudah nyoba seperti itu?		
28	I	Ya semenjak saya kasih tau gitu bu KR ngerjakan rutinitas sambil nungguin anaknya mbak, kalo cuma liatin sama nungguin anaknya terus lak nggak selesai-selesai, terus anaknya juga jadi biasa main sendiri , dulu apa-apa harus ditemenin tapi sekarang sudah enggak		Bercerita dengan lebih santai

29	P	Alhamdulillah lebih banyak kemajuan ya bu		
30	I	Iya mbak, alhamdulillah, sekarang bu KR juga sudah lumayan terbiasa sama keadaannya sekarang mbak, ya memang sulit tapi mau nggak mau harus tetep dijalani		Bercerita dengan tersenyum masam
31	P	Enggeh bu, semoga bu KR selalu diberi kekuatan yaa , kalo gitu saya pamit nggeh bu terimakasih sudah mau meluangkan waktunya		

32	I	Iyaa mbak sama-sama		

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-1 sebagai Subyek 2

Nama : Bu G

Tanggal : Sabtu, 15-Agustus-2020

Pukul : 09.00-11.00 WIB

Kode : W1.S2

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Subtema & Pemadatan Fakta	
1	P	Assalamualaikum		
2	S	Wa'alaikumsalam		Menjawab dengan kalem

3	P	Bisa dijelaskan bagaimana awal mula anaknya terdiagnosa autis bu?		
4	S	Awalnya pas umur 1 setengah tahun demam tinggi, tak kira ya demam biasa , tapi kok nggak turun-turun demamnya	Awal mula kejadian Pada saat anaknya umur 1 setengah tahun, mengalami demam tinggi yang tak kunjung turun(W1.S2.4)	Menjawab dengan singkat
5	P	Demamnya sampe berapa hari bu?		
6	S	3 hari panas terus tak kasih bodrexin anak beli di warung sebelah terus panasnya jadi turun habis itu panas lagi gitu terus sampe hampir 2 minggu mbak	Awal Mula Kejadian Demam tinggi hingga 3 hari kemudian diberi obat penurun panas selama 2 minggu (W1.S2.6)	Bercerita sambil melirik kanan kiri dan menggenggam tangan

7	P	Apa nggak dibawa ke dokter bu?		
8	S	Ya habis 2 minggu panas itu baru tak bawa ke puskesmas , biasane yo gapernah demam selama iku	Awal Mula Kejadian Setelah demam naik turun selama dua minggu, subyek membawa anaknya ke dokter (W1.S2.8)	Bercerita sambil menggerakkan tangannya
9	P	Perilaku yang muncul ke anak jenengan apa aja waktu itu bu?		
10	S	Pas umur segitu anak saya masih belum bisa ngomong jelas mbak, dibandingkan anak-anak lain anak saya gabisa kalo diajak ngobrol ,	Awal Mula Kejadian Pada saat sudah berumur satu setengah tahun anak subyek masih belum bisa berbicara hanya sebatas mengatakan	Bercerita dengan raut wajah serius

		baru bisa ngomong maem, tidur, tapi ngomongnya nggak jelas, terus apa ya sama sukanya menyendiri, diumur segitu kan biasanya suka main tapi ini nggak suka main sama temen-temennya	satu dua kata saja , dan lebih suka untuk bermain sendiri daripada bermain dengan temannya (W1.S2.10)	
11	P	Pada saat periksa ke dokter hasilnya bagaimana?		
12	S	Cuma dikasih obat penurun panas sama vitamin mbak, kata dokternya demam biasa gitu tapi habis itu ya nggak gimana-gimana ya sembuh	Dokternya hanya memberi obat penurun panas dan vitamin saja, dan setelah itu anaknya sembuh namun menjadi sering rewel dan sakit (W1.S2.12)	Bercerita dengan suara yang agak meninggi

		tapi habis itu jadi sering rewel, sering sakit		
13	P	Taunya kalo anaknya jenengan terdiagnosa autis bagaimana bu?		
14	S	Baru taunya pas mau umur 3 tahun	Subyek baru mengetahui anaknya terdiagnosa autis pada saat berumur 3 tahun (W1.S2.14)	Menjawab dengan santai
15	P	Bagaimana ceritanya bu?		
16	S	pas mau umur 3 tahun itu anak saya kok masih gabisa ngomong, apalagi diajak ngobrol, sering menyendiri, terus sering ketawa-ketawa sendiri	Pada saat mau memasuki umur 3 tahun anak subyek masih tidak dapat berbicara , lebih suka menyendiri , sering ketawa-ketawa sendiri dan	Bercerita dengan raut wajah serius

		<p>pokoknya tingkahe waneh gitu, saya mikir anak saya kok gini yaa, akhirnya tanya ke tetangga, kira-kira kenapa yaa terus malah disuruh periksa ke dokter jiwa,</p>	<p>subyek merasa tingkah anaknya aneh sehingga ia bertanya kepada tetangganya dan tetangganya menyuruh subyek untu periksa ke dokter jiwa (W1.S2.16)</p>	
17	P	<p>Anehnya bagaimana bu?</p>		
18	S	<p>Kayak tadi itu, suka ketawa-ketawa sendiri, sering gigitin tangannya, suka menyendiri , gamau main sama temen-temennya</p>	<p>lebih suka menyendiri , sering ketawa-ketawa sendiri dan sering menggigiti tangannya (W1.S2.18)</p>	<p>Menjawab sambil menunjukkan ekspresi serius</p>
19	P	<p>Terus apa jenengan bawa ke dokter lagi?</p>		

20		<p>Saya bingung mbak dulu itu la kenapa kok harus dibawa ke dokter jiwa , udah gitu disini juga kan nggak ada dokter jiwa , tapi kata tetangga saya ada tempat klinik terapi yang ada psikolognya yaudah saya periksakan kesana itupun lumayan jauh dari sini harus ke tuban kotanya dulu</p>	<p>Subyek merasa bingung mengapa anaknya harus dibawa ke dokter jiwa dan bingung karena tidak ada dokter jiwa , namun setelah ada tetangganya yang memberi tau ada tempat klinik terapi yang ada psikolognya subyek memutuskan untuk memeriksakan anaknya ke tempat tersebut (W1.S2.20)</p>	<p>Bercerita dengan raut wajah bingung</p>
21	P	<p>Setelah diperiksakan bagaimana hasilnya bu?</p>		

22	S	Hasilnya ya ternyata anak saya autis	Hasil tes menunjukkan bahwa anaknya menderita autis (W1.S2.22)	Menjawab dengan tegas
23	P	Bagaimana perasaan jenengan waktu itu?		
24	S	Saya setress banget pas tau anak saya autis pantesan kok tingkahnya aneh kayak gitu	Subyek merasa stress (W1.S2.24)	Subyek menjawab sambil memegang kepalanya
25	S	Kalo pihak keluarga bagaimana bu?		
26	P	Keluarga saya ya kaget semua, malah pada nyalahin ke saya kok bisa jadi kayak gitu, suami juga gitu mbak	Reaksi Keluarga Pihak keluarga kaget (syok) dan menyalahkan subyek (W1.S2.26)	Menjawab dengan tatapan tajam

27	P	Nyalahin bagaimana bu?		
28	S	Nyalahin kenapa anak saya bisa jadi gitu, kenapa nggak di periksain dari dulu aja kalo tau lebih dulu mikirnya bisa cepet diobatin terus bisa sembuh, keluarganya juga gitu bilang kalo saya nggak becus jadi ibu	Pihak keluarga menyalahkan subyek, mengapa tidak diperiksakan dari dulu kalo tau lebih dulu mikirnya bisa cepet diobatin terus bisa sembuh, keluarganya juga bilang kalo subyek nggak becus jadi ibu (W1.S2.28)	Menjawab dengan raut wajah sedih dan dengan suara yang keras
29	P	Apa mereka sekarang sudah bisa menerima anak jenengan bu?		
30	S	Yak sudah karna anak kedua normal, sebelumnya sama sekali nggak disapa saya mereka tapi	Pihak keluarga dapat menerima karna anak keduanya normal akan tetapi	Bercerita dengan tatapan tajam

		begitu saya melahirkan anak kedua dan untungnya normal baru mau main kerumah tapi mereka masih malu punya keluarga kayak gitu	masih malu mempunyai keluarga yang seperti itu (W1.S2.30)	
31	P	Malu bagaimana bu?		
32	S	Ya malu kalo punya keluarga yang nggak normal	Malu ketika ada keluarganya yang tidak normal (W1.S2.32)	Menjawab dengan suara keras
33	P	Memangnya kenapa begitu bu?		
34	S	Ya soalnya kalo orang sana kalo nggak normal itu dianggap nggak waras	Lingkungan keluarganya menganggap apabila tidak normal diartikan tidak waras (W1.S2.34)	Menjawab dengan menggerakkan tangannya ke kepalanya sambil menggambarkan garis miring di atas dagunya

35	P	Memangnya keluarganya orang mana bu		
36	S	Di tuban aja tapi lebih plosok mbak , daerah palang sana		Menggerakkan tangannya untuk menunjukkan arah
37	P	Anaknya jenengan ini ada berapa bu?		
38	S	Ada 2 mbak cowok semua, anak pertama yang autis , yang kedua sudah umur 3 tahun, pas lahiran anak pertama itu kan banyak yang nungguin saya punya anak begitu lahir keluarga dan saya seneng banget tapi pas tau anak saya	Subyek memiliki dua anak cowok, anak pertama menderita autis, pada saat akan lahiran anak pertama banyak yang menunggu kehadirannya, namun pada saat tau anaknya menderita autis	Bercerita dengan ekspresi serius

		menderita autis saya yang di salah-salahkan dibilang ibu nggak becus karna anaknya jadi gitu	subyek yang disalahkan karena kejadian tersebut (W1.S2.38)	
39	P	Kalo suami jenengan gimana bu?		
40	S	Ya sama aja ikut-ikutan nyalahin saya, ikut marah-marah kenapa anaknya bisa jadi gitu, semua nyalahin saya dikira saya yang bikin anaknya jadi gitu	Suami subyek ikut menyalahkan subyek, serta ikut memarahi subyek (W1.S2.40)	Bercerita dengan ekspresi marah
41	P	Kalo sekarang bagaimana bu suaminya?		

42	S	Kalo sekarang bapaknya gamau sama sekali ngurusin anak yang pertama, paling cuma nganter sekolah, atau belikan makanan gitu gitu aja tapi yang nomor dua di sayang terus, diajak main jalan-jalan	Suaminya tidak mau ikut mengurus anak pertama, hanya membantu mengantarkan sekolah dan membelikan makanan saja, sedangkan anak kedua selalu disayang oleh suaminya (W1.S2.42)	Bercerita dengan tatapan mata yang tajam dan raut wajah yang sedih
43	P	Kenapa begitu bu?		
44	S	Gasuka sama anak pertama katanya, dia bilang “kamu yang bikin dia jadi gini yak kamu yang ngurus”, jadi ya dibagi saya yang	Tidak suka dengan anaknya yang pertama karna merasa subyek yang membuat anaknya menjadi seperti itu sehingga subyek harus mengurus anaknya (W1.S2.44)	Menjawab sambil memanyunkan bibir pada saat bercerita

		ngurus anak pertama suami yang anak kedua		
45	P	Terus kalo jenengan kerja gimana bu?		
46	S	Ya kalo saya ke sawah gitu biasanya saya kunci di kamar anaknya, saya biarin main sendiri, rumah depan saya kunci tapi sudah saya siapkan makan dan jajan, sama saya pakein popok terus anak saya yang kecil saya titipkan ke tetangga	Apabila subyek bekerja di sawah anaknya di kunci di dalam kamar sendiri , namun sudah menyiapkan makanan dan camilan terlebih dahulu (W1.S2.46)	Bercerita dengan menggerakkan tangannya ke kan dan kiri

47	P	Apa anaknya gapapa kalo ditinggal sendiri?		
48	S	Gapapa sudah biasa main sendiri kok, ya meskipun kamarnya jadi amburadul ya gapapa nanti saya tinggal bersihin tapi ya gitu kamarnya sudah diamankan dulu, jadi mau lari-lari main mobil-mobilan terserah dia	Subyek mengatakan bahwa anaknya sudah biasa main sendiri dan subyek sudah mengamankan kamarnya dari benda yang berbahaya (W1.S2.48)	Bercerita dengan santai
49	P	Biasanya anaknya main apa aja bu?		
50	S	Paling suka main mobil-mobilan mbak, paling sering ya main itu, sering liatin mobilnya smbil	Anaknya sangat suka dengan mobil mainan, si anak sering melihat	Menjawab dengan tersenyum tipis

		ketawa-ketawa sendiri sampe berjam-jam	mobilnya sambil tertawa sendiri selama berjam-jam	
51	P	Berarti sering gitu nggeh?		
53	S	Iya sering mbak, tiap hari mesti gitu		Menjawab dengan santai
54	P	Kalo tetangga sekitar gimana bu kalo ke anaknya jenengan?		
55	S	Ya nggak gimana-gimana mbak, baik-baik aja sama tetangga, anak saya juga jarang main kelua sampe ditanya kok ngga pernah keluar anaknya	Reaksi Lingkungan sekitar Hubungan dengan tetangganya baik- baik (W1.S2.55)	Menjawab dengan santai

56	P	Berarti tetangganya baik-baik yaa bu		
57	S	Iya, malah biasanya saya kalo cerita ke tetangga samping rumah sini, malah biasanya tetanga yang nguatin saya, ngasih nasehat tiap cerita, pokoknya mereka yang bikin saya kuat dan bisa bertahan sampe sekarang	setiap ia cerita tetangganya selalu menguatkan hati subyek, selain itu subyek juga merasa bahwa tetangganya dapat membuat subyek menjadi lebih kuat dan membuat saubyek dapat bertahan hingga sekarang ini (W1.S2.57)	Bercerita sambil tersenyum tipis
58	P	Apa biasanya anaknya main kerumah tetangga bu?		

59	S	Jarang mbak, anaknya suka main sendiri, tapi kalo tiap sore atau malem gitu saya yang kerumah tetangga cerita-cerita sama tetangga lainnya juga rame-rame	seriap hari pada saat sore atau malam selalu berkumpul bersama tetangga lainnya untuk bercerita di rumah tetangganya yang berada di samping rumah subyek (W1.S2.59)	Menjawab dengan nada santai
60	P	Apa biasanya jenengan juga curhat ke tetangga juga?		
61	S	Iya mbak, mau gimana lagi suami saya aja kayak gitu, keluarga juga gitu mau ke siapa lagi kalo ngg cerita ke tetangga, untungnya kok tetangga bisa ngertiin perasaan sama keadaan saya	Subyek merasa tetangganya bisa mengerti perasaannya sehingga subyek curhat dengan tetangga (W1.S2.61)	Bercerita dengan ekspresi serius sambil menggerakkan tangannya

62	P	Malah kayak keluarga sendiri ya bu		
63	S	Iya malah kayak keluarga sendiri kalo di desa kan rukun mbak kalo sama tetangga, kalo butuh apa dibantu , pokoknya saling bantu	Subyek merasa bahwa tetanggnya seperti keluarganya sendiri, karena tinggal di desa rukun dan saling membantu (W1.S2.63)	Menjawab dengan santai
64	P	Kegiatan anaknya biasanya ngapain aja bu?		
65	S	Anak saya yang pertama apa kedua ?		
66	P	Pertama bu		
67	S	Biasanya jam 6 bangun terus bangun , makan , mandi, terus		Menjawab dengan santai

		sekolah siang bobok siang terus bangun main mandi , tapi karna sekarang nggak sekolah yaa main terus mbak		
68	P	Sekarang sekolahnya lewat daring ya bu		
69	S	Iya, susah saya kalo harus lewat hp , saya nggak ngerti gitu-gituane sampe bingung, jadi biasanya saya minta tolong tetangga buat botulin		Menjawab sambil menepuk kepalanya
70	P	Memangnya ada tugas juga ta bu?		

71	S	Enggak mbak, tapi orangtua yang dikasih tugas kayak ngajak berhitung sambil nyanyi terus di video la kalo gaptek ya tetep aja gabisa meskipun tugasnya gampang		Menjawab dengan santai
72	P	Jadi gitu, kalo perkembangan anaknya sekarang bagaimna bu?		
73	S	Ya alhamdulillah mbak , dari dulu ya masih sama begini begini aja		Menjawab dengan santai
74	P	Memang sebelumnya gimana bu		

75	S	Ya dari dulu Sukanya ketawa sendiri, main sendiri sampe sekarang		Menjawab dengan santai
76	P	Apa anaknya sudah bisa mandi sendiri bu?		
77	S	Sudah tapi ya mandi bebek gitu tapi saya liatin saja toh kalo dikasih tau ya gak mudeng	Anak subyek sudah bisa mandi sendiri (W1.S2.77)	Bercerita dengan santai
78	P	Anaknya pernah rewel gitu nggak bu?		
79	S	Ya pernah mbak tapi jarang, biasanya kalo rewel pas lagi nggak		Menjawab dengan ekspresi serius

		<p>enak badan , nakutin kalo sudah marah benturin kepala , gulung gak karuan sampe bingung harus diapain</p>		
80	P	<p>Biasanya kalo kayak gitu jenengan apain bu?</p>		
81	S	<p>Langsung tak gendong sampe diem biasanya, kalo nggak gitu saya belikan jajan biar diem</p>		Menjawab dengan santai
82	P	<p>Biasanya diterapiin dimana bu anaknya?</p>		

83	S	Nggak pernah saya terapiin mbak, gaada biayanya, bisa nyekolahin di SDLB negeri tuban aja sudah sukur kok, toh anak saya juga gak gimana-gimana		Menjawab dengan santai
84	P	Jadi cuma belajar di sekolah aja yaa		
85	S	Iya mbak		
86	P	Kalo gitu saya pamit yaa bu, terimakasih atas waktunya		
87	S	Ya mbak sam-sama		

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-2 sebagai Subyek 2

Nama : Bu G

Tanggal : Sabtu, 22- Agustus - 2020

Pukul : 10.00-12.00 WIB

Kode : W2.S2

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Subtema & Pematatan Fakta	
1	P	Assalamualaikum		
2	S	Wa'alaikumsalam		

3	P	Gimana kabarnya sekarang bu		
4	S	Baik mbak		Tersenyum tipis
5	P	Kira-kira pas pertama kali jenengan tau anaknya menderita autis bagaimana perasaannya bu		
6	S	Saya syok , keluarga syok, semuanya syok	Dinamika Emosi Subyek dan keluarga syok mengetahui anaknya menderita autis (W2.S2.6)	Menjawab sambil memegan dadanya
7	P	Syok bagaimana bu?		
8	S	Ya syok karna kaget kalo anak pertama saya menderita autis	Dinamika Emosi	Menjawab sambil menggerakkan tangannya

			Subyek dan keluarga syok karna kaget mengetahui anaknya menderita autis (W2.S2.6)	
9	P	Selain itu jenengan merasa gimana lagi bu		
10	S	Ya sedih mbak wes gak karuan perasaan saya	Subyek merasa sedih (W2.S2.10)	Menjawab dengan raut wajah serius
11	P	Nggak karuannya gimana ya bu?		
12	S	Campur aduk mbak saya sedih, kecewa, stress berat pokoknya apalagi pihak keluarga suami malah nyalahin saya	Dinamika Emosi Perasaan subyek campur aduk, sedih, kecewa dan stress mengetahui anaknya terdiagnosa autis (W2.S2.12)	Bercerita dengan menggerakkan tangannya

13	P	Nyalahin yang bagaimana bu		
14	S	Ya nyalahin kalo anak saya begitu karna saya , saya disalahkan kenapa kok nggak langsung diperiksain ke rumah sakit biar gak sampe kayak gitu , la saya nggak ngerti dan nggak mikir kalo sampe jadi gini kok jadi seolah-olah semuanya itu salah saya	Reaksi Keluarga Keluarga menyalahkan subyek dengan berdalih apabila anaknya langsung diperiksain kerumah sakit kemungkinan anaknya tidak seperti itu dan seolah-olah semuanya salah subyek (W2.S2.14)	Bercerita dengan raut wajah sedih
15	P	Kalo pihak keluarga jenengan sendiri bagaimana bu		

16	S	Kalo saudara-saudara kandung saya nggak gimana-gimana mbak malah nguatin saya, malah bantuin saya kalo pas lagi kurang biaya, dulu pas tes itu juga mereka ikut nyumbang, pokoknya kalo saya lagi susah gitu pasti mau bantu ngasih uang	Reaksi Keluarga Keluarga kandung subyek mensupport dan mau membantu dalam persoalan finansial (W2.S2.16)	Bercerita dengan tersenyum masam sambil menggerakkan tangannya
17	P	Bagaimana perasaan jenengan waktu disalahin sama keluarga dari suami jenengan bu?		
18	S	Saya nangis terus mbak, hati saya suakit git rasanya, mau berontak gitu tapi nggak bisa, mau marah ya	Dinamika Emosi	Menjawab dengan raut wajah sedih dengan mata berkaca-kaca

		gak bisa ya akhire tak empet terus mbak , gara-gara itu mbuh kenapa rasanya saya jadi ikut gasuka sama anak saya	Subyek sering menangis dan merasa sakit hati dan menjadi ikut tidak suka kepada anaknya (W2.S2.18)	
19	P	La kenapa kok gitu bu?		
20	S	Ya saya mikirnya gara-gara dia saya jadi hancur, jadi disalahkan sama keluarganya, sama suami juga, sekarang hubungan sama suami saya juga nggak begitu akur	Subyek berpikir bahwa karna anaknya subyek menjadi sering disalahkan oleh keluarga suami, dan membuat subyek dengan suaminya tidak akur (W2.S2.20)	Menjawab dengan tatapan tajam

21	P	Pada waktu itu jenengan merasa stress berat , perilaku yang muncul seperti apa?		
22	S	Dulu tiap hari nangis karna suami ngungkit-ngungkit nyalahin saya jadinya ya nggak nafsu makan, susah tidur, sampe rasanya pengen mati aja	Pada saat itu subyek setiap hari menangis karna suaminya sering mengungkit dan menyalahkan subyek, sehingga subyek menjadi stress, sulit tidur dan ingin mati (W2.S2.22)	Menjawab dengan menggerakkan tangannya
23	P	Kalo suami jenengan bagaimana bu?		
24	S	Suami saya juga ikut stress mbak, tapi y aitu jadinya marah-marah	Suami subyek ikut stress namun ia menjadi sering marah-marah dan	Menjawab dengan ekspresi serius

		terus, ngungkit-ngungkit , nyalahin saya	mengungkit serta menyalahkan subyek (W2.S2.24)	
25	P	Kalo sekraang perasaannya jenengan bagaimana bu?		
26	S	Sudah mendingan nggak kayak dulu yang setiap hari nangis , ya meskipun masih sedih tapi saya sudah lebih legawa bisa nerima tapi sampe sekarang masih dibawa saya nggak suka sama anak saya	Subyek merasa agak mendingan daripada dulu, meskipun masih merasa sedih subyek sudah bisa legawa untuk menerima anaknya namun subyek masih terbawa untuk tidak menyukai anaknya sampe sekarang (W2.S2.26)	Menjawab dengan suara pelan
27	P	Nggak Sukanya bagaimana bu?		

28	S	Ya kayak benci tapi ya nggak benci, kesel gitu bawaannya kalo lihat anak saya	Subyek merasa kesal ketika melihat anaknya (W2.S2.28)	Menjawab dengan mata tajam dan suara yang pelan
29	P	La kenapa kok gitu bu?		
30	S	Ya masih dibawa yang dulu, gara-gara anak saya saya jadi dibenci keluarganya , dibuat salah-salahan, padahal sebelum melahirkan itu saya di lem mbak kayak di sayang banget , masak gara-gara gini saya jadi nggak di sayang	Subyek masih terbawa suasana karna keluarga dari suami membenci subyek dan menyalahkan subyek, padahal subyek merasa sebelumnya ia sangat di sayang oleh keluarganya (W2.S2.30)	Menjawab dengan menggerakkan tangannya

30	P	Apa sampe sekarang keluarga dari suami masih tidak menyukai jenengan bu?		
31	S	Sudah nggak begitu kayak dulu, karna saya sudah punya anak lagi tapi ya masih gimana gitu kayak jauh , untungnya anak saya yang kedua normal sempat trauma nggak pengen punya anak lagi waktu itu	Pihak keluarga dari suami sudah tidak begitu membenci subyek karena sudah memiliki anak kedua yang normal, akan tetapi hubungan mereka masih renggang (W2.S2.31)	Bercerita dengan senyum masam
32	P	Trauma bagaimana bu?		
33	S	Trauma takut punya anak lagi mbak, jarak antara nomor satu sama nomor 2 aja sekitar 8 tahunan itu	Subyek sempat merasa takut untuk memiliki anak lagi, dan jarak antara	Bercerita dengan raut wajah serius serta dengan tatapan mata yang tajam

		juga karna nggak kelepasan lupa nggak minum pil kb, karna anak pertama biasanya kan diharapkan banyak orang keluarga, suami saya juga pas anak saya jadi autis saya jadi takut punya anak lagi	anak nomor satu dan dua sekitar delapan tahunan (W2.S2.33)	
34	P	Takutnya kenapa bu?		
35	S	Takut nanti anak saya nggak normal lagi, kalo misal iya tambah susah saya	Subyek merasa takut anak keduanya menjadi anak tidak normal lagi (W2.S2.35)	Bercerita dengan raut wajah serius
36	P	Biasanya kalo jenengan lagi capek apa yang jenengan lakukan bu?		

37	S	Kalo capek saya sering marah-marah gampang emosian, biasanya yaa anak saya yang sering jadi tempat pelampiasan kalo lagi emosi	Ketika subyek merasa capek subyek menjadi mudah emosian dan marah-marah, dan menjadikan anak tempat pelampiasan emosi (W2.S2.37)	Bercerita dengan raut wajah serius
38	P	Biasanya kalo emosi ke anaknya bagaimana bu?		
39	S	Kalo udah emosi biasanya saya jiwit atau ceples dua-duanya ya sering, saya jendol kepala juga kadang apalagi kalo rewel	Subyek pada saat emosi kepada anaknya sering memukul dan mencubit atau bahkan keduanya (W2.S2.39)	Menjawab dengan raut wajah serius dan menggerakkan tangannya
40	P	Kalo rewel bagaimana bu?		

41	S	Kalo pas rewel terus saya lagi emosi atau capek langsung saya gendong kalo masih gamau diem langsung saya ceples atau cubit terus saya masukin kamar dan saya kunci	Ketika anaknya sedang rewel dan subyek sedang emosi atau sedang lelah , subyek biasanya langsung menggendong anaknya, apabila anaknya masih rewel subyek langsung memukul tau mencubit anaknya, kemudian anaknya dimasukan kedalam kamar dan mengunci pintu kamarnya (W2.S2.41)	Menjawab dengan raut wajah serius dan tatapan mata yang tajam
42	P	Apa nggak bahaya kalo anaknya di kamar sendiri bu?		
43	S	Sudah biasa, barang-barang yang bikin bahaya juga sudah ngga ada,		Menjawab dengan nada santai

		jadi kasurnya nggak pake dipan , lemarnya saya tempel diatas gantung gitu jadinya , saya sediakan mainan mobil-mobilan sama mainan lain yang nggak bikin bahaya		
44	P	Anaknya sering mainan sendiri di kamar?		
45	S	Iya, sukanya main sendiri ada aja pokoknya , mondar mandir sambil tepuk tangan , loncat-loncat tapi kok ya untungnya meskipun aktif tapi mainnya di kamar terus	Anak subyek selalu bermain di dalam kamar (W2.S2.44)	Bercerita dengan mengelus dada

46	P	Ada kendala apa aja dalam mengasuh anaknya bu?		
47	S	Kendala biaya karena saya ini keluarga pas-pasan, mau nerapiin anak gabisa , mau beli hp buat sekolah daring aja susah kok jadi saya beli hp bekas, kendala tenaga juga saya , saya buruh tani kalo pas lagi ngicir jagung atau padi capek belum nanti ngurusin anak , ngurus rumah, ngurus suami ngurus semuanya pokoknya	kendala dalam biaya karena subyek berasal dari keluarga yang pas-pasan, subyek mengatakan ia sebenarnya ingin mencarikan anaknya ke tempat terapi tetapi tidak ada biaya, selain itu pada saat subyek ingin membeli hp untuk anaknya yang sekolah daring subyek masih merasa kesusahan dan akhirnya membeli hp second seadanya, kemudian juga kendala dalam tenaga, karena subyek seorang buruh tani yang	Bercerita dengan raut wajah serius sambil menggerakkan tangannya

			setiap hari harus ke sawah untuk menanam padi atau jagung subyek merasa capek ketika sudah pulang kerumah, subyek mengaku kualahan karena ia juga harus mengurus rumah dan mengurus anaknya (W2.S247)	
48	P	Tantangan apa aja yang sudah pernah jenengan hadapi selama mengasuh anaknya?		
49	S	Buanyak kalo itu, mulai dari stress ngadepin keluarga suami yang sering nyalahin ke saya, suami juga	Tantangan dalam mengasuh anak (W2.S2.49)	Menjawab dengan raut wajah sedih

		<p>juga ikut sering nyalahin saya sama sering marah-marah, suami nggak mau ikut ngurus anak pertama , keluarga jadi renggang,sama suami nggak harmonis belum lagi kalo pas saya capek harus ngurus anak rewel atau sakit , minta gendong terus, ngurus rumah, ngurus suami</p>		
50	P	<p>Apa harapan jenengan untuk saat ini</p>		
51	S	<p>Saya berharap suami bisa ngertiin saya dan anaknya, keluarganya juga bisa nerima anak saya dalam</p>	<p>Subyek berharap suami bisa ngertiin saya dan anaknya, keluarganya juga bisa nerima saya dan anak saya dalam</p>	<p>Menjawab dengan mata yang berkaca-kaca sambil menggerakkan tangannya</p>

		keadaan apapun, terus anak saya bisa sehat terus, saya bisa makin sabar buat ngadepin semuanya	keadaan apapun, dan berharap agar anaknya bisa sehat terus, saya bisa makin sabar buat ngadepin semuanya (W2.S2.51)	
52	P	Selain itu ada lagi bu?		
53	S	Semoga anak saya bisa sembuh, dan semoga anak saya juga bisa diterima semuanya dg lapang dada, dan saya bisa memberikan yang terbaik buat anak saya	Subyek berharap anaknya bisa sembuh dan subyek bisa memberikan yang terbaik buat anaknya (W2.S2.53)	Menjawab sambil memegang dadanya

54	P	Aamiin, aamiin semoga bisa begitu yaa bu, semoga harapan jenengan bisa terkabul semuanya		
55	S	Iya mbak aamiin		Tersenyum tipis
56	P	Apa sekarang sudah bisa nerima anaknya bu?		
57	S	Sudah mbak, saya pasrah memang dikasihnya gini, takdirnya gini, kalo nyalah-nyalahin terus gak aka nada habisnya	Subyek sekarang sudah bisa menerima keadaan anaknya, ia mengatakan bahwa ia sudah pasrah karna sudah takdirnya subyek, dan mengatakan bahwa jika saling menyalahkan terus tidak aka nada habisnya (W2.S2.57)	Menjawab dengan suara yang pelan

58	P	Apa yang jenengan pikirkan kalo lihat anaknya bu?		
59	S	Saya jadi ngerasa bersalah mbak karna udah ngelampiasin ke anak saya, rasanya kok saya ini jahat banget ya, tapi saya juga merasa dihajati sama keluarga suami , apa karna itu saya jadi ngelampiasin ke anak saya ya	Subyek juga mengaku bahwa sebenarnya ia merasa bersalah pada anaknya karna menjadikan tempat pelampiasannya dan merasa sudah jahat terhadap anaknya, selain itu ia juga merasa telah dihajatin oleh keluarga dan suaminya sehingga subyek membutuhkan tempat untuk melampiaskan kekesalannya tersebut (W2.S2.59)	Menjawab dengan raut wajah serius

60	P	Memangnya kenapa kok gitu bu?		
61	S	Saya ini sudah susah lihat anak saya jadi gini kok ditambah saya yang disalah-salahin apa ya gak tambah setres mbak		Menjawab dengan raut wajah sedih
62	P	Apa sekarang jenengan masih merasa setres bu?		
63	S	iya mbak, saya sedih ya setres pengen gitu bisa diterima keluarganya suami kayak dulu	subyek masih merasa sedih, merasa stress (W2.S2.63)	Menjawab dengan raut wajah serius
64	P	Apa yang jenengan rasain saat ini bu?		

65	S	Saya bingung harus gimana, rasanya kayak hilang arah dan serba salah mbak kalo sama suami sama keluarganya juga	bingung harus berbuat apa karena merasa serba salah terhadap suami dan keluarganya (W2.S2.65)	Menjawab dengan menggerakkan tangannya
67	P	La kenapa begitu bu?		
68	S	Saya gatau harus gimana biar suami saya bisa balik lagi kayak dulu, bisa harmonis lagi capek mbak kalo tiap hari uring-uringan sama suami, ya sumpek ya capek pikiran capek hati wes gak karuan	subyek juga merasa sumpek, capek hati dan capek pikiran karena ia masih sering berdebat dengan suami dan subyek bingung harus bagaimana agar bisa kembali lagi menjadi keluarga yang harmonis (W2.S2.68)	Bercerita dengan raut wajah sedih

69	P	Suami jenengan sudah bisa nerima anaknya?		
70	S	Ya sudah mabk tapi masih gamau ngurusin anaknya , untung anak saya ini udah biasa ditinggal sama main sendiri di kamar jadi nggak harus tiap waktu ditunggu	Suami subyek pun sudah dapat menerima anaknya meskipun suaminya masih tidak mau ikut serta dalam mengurus anaknya akan tetapi subyek masih merasa bersyukur karena anaknya sudah terbiasa ditinggal sendirian dan bermain sendiri di kamarnya (W2.S2.70)	Menjawab dengan raut wajah sedih

71	P	Masak gamau ngrusin sama sekali bu?		
72	S	Ya paling cuma nganter anak sekolah		Menjelaskan dengan suara keras
73	P	La kalo keluar gimana bu?		
74	S	Anak saya gapernah keluar jauh mbak		Menjelaskan dengan santai
75	P	La kalo jenengan keluar sama suami gimana?		
76	S	Ya anaknya saya tinggal mbak, kalo bentar yaa cuma kunci kamar, kalo		Menjawab dengan santai

		lama minta tolong tetangga buat nungguin		
77	P	Oh jadi gitu yaa bu		
78	S	Iya mbak		
79	P	Kalo gitu saya pamit ya bu, terimakasih atas waktunya		
80	S	Sama-sama		

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-2 sebagai Informan subyek 2

Nama : Bu Tum

Tanggal : Minggu, 23- Agustus - 2020

Pukul : 09.00 – 10.00 WIB

Kode : W1.I2

Baris	Pelaku	Uraian Wawancara	Subtema & Pemadatan Fakta	Observasi
1	P	Assalamualaikum		
2	I	Wa'alaikumsalam		

3	P	Jenengan sudah kenal dengan ibu G dari kapan bu?		
4	I	Kenal pas dia pindah rumah dek, habis nikah itu katanya pindah sini	Informan kenal pada saat subyek pindah rumah (W1.I2.4)	Menjawab dengan santai
5	P	Jenengan dekat sama bu G?		
6	I	Iya mbak, biasanya kalo sore atau malem kumpul dirumah saya sama tetangga lain cerita-cerita	Ketika sore atau malam subyek dan tetangga lain berkumpul dirumah informan untuk bercerita-cerita (W1.I2.6)	Menjawab dengan santai
7	P	Apa jenengan tau pas awal-awal anaknya menderita autis?		

8	I	Ya tau saya yang nyuruh periksa ke dokter jiwa kok	Informan yang menyuruh subyek untuk memeriksakan anaknya ke dokter jiwa (W1.I2.8)	Menjawab dengan santai
9	P	Pada saat itu bu G gimana bu pas tau anaknya menderita autisme?		
10	I	Ya syok mestinya, anak pertama juga kan wes kayak orang setres gitu , kesian bu G udah kena musibah kayak gitu malah di salah salhin keluarganya		Bercerita dengan suara keras
11	P	Keluarganya nyalahin gimana bu?		

12	I	Pas habis hasil tesnya keluar itu keluarganya kerumahnya mbak di marah-marahin sama keluarganya sampe kedengeran tetangga lainnya	Pada saat hasil tes keluar pihak keluarga kerumah subyek dan memarahi subyek hingga terdengar ke tetangga (W1.I2.12)	Bercerita sambil menggerakkan tangan
13	P	Terus bu G nya keadaannya bagaimna bu		
14	I	Bu G dulu hampir tiap hari nangis terus	Subyek dulu hampir tiap hari menangis (W1.I2.14)	Menjawab dengan raut wajah sedih
15	P	Kenapa bu kok begitu?		
16	I	Sebenarnya dia itu kan ya sedih lihat anaknya kayak gitu, kaget la nek disalah-salahin sama		Bercerita dengan menggerakkan tangan

		keluarganya apa malah ngg kudu nangis terus?		
17	P	Kalo suaminya gimana bu?		
18	I	Suaminya ya sama aja mbak, malah ikut nyalah-nyalahin istrinya	Suami subyek ikut menyalahkan subyek (W1.I2.18)	Menjawab dengan nada tinggi
19	P	Bu G kalo cerita ke jenengan gimana bu		
20	I	Biasanya ya kalo cerita sambil nangis mbak kasian saya, dia juga cerita gara-gara ini dia jadi gasuka sama anaknya	Subyek biasanya ketika cerita sambil menangis (W1.I2.20)	Bercerita dengan suara pelan
21	P	La kenapa bu emangnya		

22	I	Ya mungkin dibawa dia jdadi di salah-salahin itu, tapi saya sering bilang gaboleh kayak gitu anakmu gak salah apa-apa kok mbok jemberi	Subyek tidak suka dengan anaknya karna ia disalah-salahin dengan keluarganya karena anaknya (W1.I2.22)	Bercerita dengan raut wajah serius
23	P	La kalo sama anaknya bu G gimana bu?		
26	I	Mungkin karna nggak seneng itu jadi bu G bawaanya suka emosi ke anaknya, kasian anaknya juga jadi tempat pelampiasan, sering dijiwiti sama di ceplesi	Subyek sering melampiaskan emosi ke anaknya (W1.I2.26)	Bercerita dengan raut wajah serius

27	P	Apa jenengan sering nasehatin bu G?		
28	I	Ya sering mbak , biasanya kalo habis cerita gitu saya kasih tau jangan jahat-jahat sama anak, tapi ya kasian juga, mungkin terlalu stress jadinya gitu		Bercerita dengan raut wajah serius
29	S	Kalo sekarang gimana keadaan bu G ?		
30	I	Kalo sekarang ya sudah agak mendingan, keluarganya sudah bisa nerima , suaminya juga meskipun		Bercerita dengan raut wajah serius

		masih sering cekcok, bu G sendiri sudah ngga sering nangis lagi		
31	P	Berarti semua sudah bisa nerima yaa bu?		
32	I	Iya sepertinya sih udah		Tersenyum tipis
33	P	Kalo begitu makasih atas informasinya ya bu		
34	I	Iya sama-sama		

